

**TIPE WATAK TOKOH DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM NOVEL *RUMAH TANPA JENDELA* KARYA ASMA
NADIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
SASTRA KELAS XI SMA**



MARGI RIRIASYUNI

(2115076511)

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Margi Ririasyuni

No. Reg : 2115076511

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Tipe Watak Tokoh dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Kelas XI SMA.

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Dra.Zulfahnur Z.F., M.Pd
NIP. 130 254 202

Penguji I

Dr. Kinayati DJ, M.Pd
NIP. 195210251980122001

Pembimbing II

Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si
NIP.196005011986101001

Penguji II

Dra. Sri Suhita, M.Pd
NIP. 195706181981032002

Ketua Penguji

Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si
NIP. 196005011986101001

Jakarta, Juli 2011
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph. D.
NIP. 195206051984032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Margi Ririasyuni

No. Reg : 2115076511

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Tipe Watak dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Kelas XI SMA.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian ini saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 11 Juli 2011

Margi Ririasyuni
NIM. 2115076511

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Margi Ririasyuni

No. Reg : 2115076511

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul Skripsi : Tipe Watak dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Kelas XI SMA.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 11 Juli 2011

Yang menyatakan,

Margi Ririasyuni

2115076511

ABSTRAK

MARGI RIRIASYUNI. *Tipe Watak Tokoh dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Rumah tanpa Jendela Karya Asma Nadia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra kelas XI SMA.* Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, Juli 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap data mengenai tipe watak tokoh dan nilai-nilai pendidikan pada novel *Rumah tanpa Jendela* karya Asma Nadia dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra kelas XI SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh tabel analisis. Teknik analisis data yaitu menganalisis tipe-tipe watak tokoh berdasarkan ciri-ciri tipe watak dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Rumah tanpa Jendela*, kemudian menyimpulkan hasil analisis serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel *Rumah tanpa Jendela* tokoh utamanya dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama protagonis dan tokoh utama antagonis. Tokoh utama protagonis adalah Rara, yaitu seorang gadis cilik yang bertipe watak kholeris yakni seorang yang aktif, rajin bekerja, pintar, tidak mudah putus asa, dan memiliki semangat tinggi dalam meraih impian dan cita-citanya.. Sedangkan pada tokoh utama antagonis dalam novel yaitu Ibu Ratna, yang memiliki tipe watak nerveus, yakni seorang yang memiliki sifat sombong, cepat curiga terhadap orang lain, dan mudah emosi. Meskipun frekuensi kemunculan tokoh Ibu Ratna tidak sebanyak tokoh utama protagonis, tetapi tokoh itu memiliki intensitas yang kuat dan penting keterlibatannya di dalam cerita, dibandingkan tokoh antagonis lainnya yang hanya sebagai pelengkap cerita. Berikutnya, tokoh tambahan dalam novel *Rumah tanpa Jendela* berjumlah 18 orang. Tokoh tambahan dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori tokoh tambahan berdasarkan jenis kelamin yaitu tokoh wanita dan tokoh pria; dan kategori tokoh tambahan berdasarkan usia, yang terdiri atas tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa.

Kategori tokoh tambahan berdasarkan jenis kelamin, yaitu tokoh wanita mendominasi tipe watak flegmatis, sedangkan tokoh pria cenderung pada tipe

kholeris. Lalu kategori tokoh tambahan berdasarkan usia yang terdiri atas tokoh anak-anak/remaja mendominasi tipe watak nervus, sementara tokoh dewasanya lebih cenderung pada tipe watak flegmatis. Setelah menganalisis tipe watak tokoh tambahan berdasarkan dua kategori tersebut, diketahui bahwa masing-masing tokoh itu memiliki peranan tersendiri di dalam dirinya. Peranan itu disebut protagonis dan antagonis. Kedua peranan itu terdiri atas tokoh tambahan wanita dan tokoh tambahan pria, kemudian dibagi lagi menjadi tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa. Tokoh tambahan wanita yang berperan sebagai protagonis hanya terdapat pada tokoh dewasa, yang bertipe watak flegmatis. Sedangkan peran antagonisnya terdapat pada tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa, keduanya memiliki tipe watak nervus. Lalu pada tokoh tambahan pria yang berperan sebagai protagonis terdiri atas tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa, yang keduanya bertipe watak kholeris dan flegmatis. Sementara tokoh tambahan pria yang berperan sebagai antagonis terdapat pada tokoh anak-anak/remaja dan dewasa, keduanya mendominasi tipe watak berpassi dan nervus.

Dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* terdapat 70 nilai-nilai pendidikan. Dari 8 nilai-nilai pendidikan berdasarkan teori Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati yang sering muncul dalam novel adalah nilai pendidikan agama. Dengan demikian, pengarang menganggap bahwa pendidikan agama di dalam ceritanya sangat penting, karena untuk mengingatkan pembaca kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Kata kunci: Tipe Watak Tokoh, Nilai-Nilai Pendidikan, Pembelajaran Sastra kelas XI SMA

LEMBAR PERSEMBAHAN

"Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah SWT, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sodaqoh."

(H.R. Ar-Rabii)

Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda sayang dan cinta kepada:

♥ *Alm. Ibunda tercinta, Hj. Poniwati* ♥

♥ *Ayahanda tercinta, H. Tugiyono, S.H.* ♥

♥ *Ibu Hastuti dan kedua kakakku: Margiyanti
dan Margiyoto Artanufedi.* ♥

"I always love you forever and ever."

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan seluruh kemudahan dan rahmat-Nya, serta salawat dan salam penulis curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita ke jalan yang terang dan menyampaikan segala ajaran Allah SWT dengan sangat sempurna kepada umat-Nya. Atas izin, perlindungan, dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan pihak lain. Untuk itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Dra. Zulfahnur Z.F., M.Pd., Pembimbing Materi yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberi bimbingan materi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si., Pembimbing Metodologi sekaligus Penasihat Akademik, yang telah memerhatikan perkembangan akademik dan memberikan bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Kinayati DJ., M.pd., Penguji Materi skripsi yang telah memberikan saran dan masukannya kepada penulis sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
4. Ibu Dra. Sri Suhita., M.Pd., Penguji Metodologi yang telah meluangkan waktunya dan dengan penuh kesabaran memberikan masukan dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

5. Ibu Dra. Suhertuti, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta, yang turut serta membantu penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
7. Asma Nadia, Penulis Novel *Rumah tanpa Jendela*, yang dengan ramah dan terbuka menjawab semua pertanyaan penulis mengenai novelnya yang sedang diteliti.
8. Almarhumah Ibunda tercinta, Hj. Poniwati, yang di masa hidupnya telah mendidiku dengan penuh kesabaran, memberikanku kasih sayang, doa, nasehat, dan menjadi motivator untuk keberhasilan putrinya dalam meraih cita-cita. Terima kasih, Mama. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat kepadamu.
9. Ayahanda tercinta, H. Tugiyono, S.H., yang selalu berada dibelakang penulis memberikan doa, kasih sayang, kesabaran, dan perhatiannya. Terima kasih atas doa dan kasih sayang yang tak pernah henti diberikan kepadaku.
10. Ibu Hastuti yang selalu mendampingi dan membantu, serta memberikan kasih sayang dan semangatnya kepada penulis. Terima kasih atas perhatiannya selama ini yang selalu tercurahkan.
11. Kakak-kakak tersayang yang selalu memberikan pengertian dan motivasinya: Margiyanti, Margiyoto Artanufedi, Niken Larasati, dan Cecep Supriyatna.
12. Orang-orang terdekat yang dengan tulus menyayangi dan memberikan dukungan: Aji Satria, Teddy Satria beserta ibunda tercinta, Muhammad Ikhwanudin Sutarno, Kurnianingsih, Nadia Ajeng Sabrina, Khanza Risti, Pakdeh Supadi, dan Mbak Sumi. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, doa, dan dukungannya.

13. Teman-teman kelas F angkatan 2007, yang menjadi tempat berbagi suka dan duka serta menemani perjuangan penulis selama masa studi di Universitas Negeri Jakarta dan teman-teman seperjuangan JBSI yang telah berjuang bersama menyelesaikan studi S1 tahun ini di semester 095.
14. Sahabat-sahabat terbaik: Fitriana Husnul Khotimah, Suci Pratiwi, Hifziah, Gesya Putri, Ayuningtyas Kiswandari, Rosita Dewi, Fatimah Nurul, Wulan Virgiantie, Juhaerina, Riska, Famela, Nunu Aini, Mukhsin Taufik, Dwi Rezanah, dan Nikmatun Khasanah. Dari hati yang paling dalam penulis ucapkan terima kasih atas *support* dan kebersamaannya.
15. Seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis ucapkan, “*Jazakumullah* untuk semuanya.”

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan dari semua pihak. *Amin ya Rabal’alamin*. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam segi penulisan maupun penyajian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca serta dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jakarta, 11 Juli 2011

M.R

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIS	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.3 Fokus dan Sub Fokus Penelitian	7
1.4 Perumusan Masalah	8
1.5 Kegunaan Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI, PENELITIAN RELEVAN, DAN	
KERANGKA BERPIKIR	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Hakikat Watak dalam Novel.....	9
2.1.1.1 Hakikat Psikologi Sastra	27
2.1.2 Hakikat Nilai Pendidikan dalam Novel	29
2.1.3 Hakikat Pembelajaran Sastra	41
2.2 Penelitian Relevan	44
2.3 Kerangka Berpikir	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
3.1 Tujuan Penelitian	47
3.2 Metode Penelitian	47
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	48
3.4 Objek Penelitian	48
3.5 Instrumen Penelitian	48
3.6 Teknik Pengumpulan Data	50
3.7 Teknik Analisis Data	51
3.8 Kriteria Analisis	52
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	59
4.1 Deskripsi Data Novel.....	59
4.1.1 Identitas Pengarang	59
4.1.2 Ringkasan Novel <i>Rumah tanpa Jendela</i>	60
4.2 Deskripsi Data Tipe Watak Tokoh	66
4.3 Deskripsi Data Nilai-nilai Pendidikan	86
4.4 Interpretasi Data	98
4.5 Pembahasan	102
4.5.1 Pembahasan Tipe Watak Tokoh Utama	102
4.5.2 Pembahasan Tipe Watak Tokoh Tambahan	104
4.5.3 Pembahasan Nilai-nilai Pendidikan	112
4.6 Keterbatasan Penelitian	113
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	114
5.1 Kesimpulan	114
5.2 Implikasi	116
5.3 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	123

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Cover Tata Wajah Buku : Novel <i>Rumah tanpa Jendela</i>	123
Lampiran 2 Tabel Kerja Analisis Data Tipe Watak Tokoh.....	124
Lampiran 3 Tabel Kerja Rekapitulasi Analisis Data Tipe Watak Tokoh Utama	155
Lampiran 4 Tabel Kerja Rekapitulasi Analisis Data Tipe Watak Tokoh Tambahan	167
Lampiran 5 Tabel Kerja Analisis Data Nilai-nilai Pendidikan	191
Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	211

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Analisis Data Tipe Watak Tokoh.....	48
Tabel 2 Rekapitulasi Analisis Data Tipe Watak Tokoh.....	48
Tabel 3 Analisis Data Nilai-nilai Pendidikan	49
Tabel 4 Rekapitulasi Analisis Data Tipe Watak Tokoh Utama Protagonis	66
Tabel 5 Rekapitulasi Analisis Data Tipe Watak Tokoh Utama Antagonis.....	72
Tabel 6 Rekapitulasi Analisis Data Tipe Watak Tokoh Tambahan Wanita	74
Tabel 7 Rekapitulasi Analisis Data Tipe Watak Tokoh Tambahan Pria	76
Tabel 8 Rekapitulasi Analisis Data Tipe Watak Tokoh Tambahan Anak-anak dan Remaja	78
Tabel 9 Rekapitulasi Analisis Data Tipe Watak Tokoh Tambahan Dewasa	79
Tabel 10 Rekapitulasi Analisis Data Tokoh Tambahan berdasarkan peranan tokoh Protagonis dan Antagonis	83
Tabel 11 Rekapitulasi Analisis Data Nilai-nilai Pendidikan	97

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Penggolongan Manusia Berdasarkan 4 Bentuk Cairan.....	19
Gambar 2 Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya memfokuskan tentang materi kebahasaan saja, tetapi juga materi kesastraan. Kedua materi tersebut direncanakan dan mendapat bagian yang sama sehingga pengajarannya juga harus seimbang. Oleh karena itu, peran guru di sini sangatlah penting untuk menanamkan rasa cinta terhadap karya sastra kepada siswanya, agar mereka mampu mengapresiasi sastra dengan cara senang membaca, menghayati, memahami, dan menikmati karya tersebut sehingga mereka memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri.

Kehadiran karya sastra di tengah-tengah siswa dan masyarakat, diharapkan dapat memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi mereka. Sastra diciptakan bukan hanya sekedar sebagai suatu keindahan, melainkan juga dimaksudkan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Di samping nilai estetik, dalam karya sastra juga terdapat nilai-nilai etik atau moral. Moral dalam cerita menurut Kenny dalam Nurgiyantoro, dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat ditafsirkan lewat cerita bersangkutan oleh pembaca.¹

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hlm 321.

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, pengarang tentu sulit terlepas dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, karya sastra yang diciptakan pun tidak jauh memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat. Bahkan dapat dikatakan bahwa perkembangan masyarakat sering memainkan peranan yang amat penting dalam perkembangan sastra.

Suatu karya sastra yang menarik akan memperoleh sambutan dari masyarakat penggemar sastra. Siswa dan masyarakat akan tertarik membacanya dan secara tidak langsung akan mengambil manfaat dan memetik nilai-nilai yang terkandung dalam karya itu. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra merupakan nilai-nilai yang universal yang berlaku di dalam masyarakat, antara lain seperti nilai moral, agama, etika, pendidikan, dan budaya. Selain itu pembaca juga mendapat wawasan dan pengetahuan yang berharga. Oleh karena itu, sastra perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Hal itu terlihat dari sekolah-sekolah yang melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sastra dicantumkan dalam kurikulum mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD), khususnya kelas XI SMA terdapat pembelajaran sastra yaitu memahami novel dan hikayat. Hal itu terlihat dari silabus pembelajaran yang sudah ditetapkan. Standar Kompetensi yang tercantum pada silabus tersebut ialah aspek membaca yakni memahami berbagai hikayat dan novel Indonesia/novel terjemahan, dengan Kompetensi Dasar; (1) menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat, (2) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Indikator pembelajaran yang ditempuh siswa terdiri atas; (a) siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik pada hikayat; (b) siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel yang dibacanya. Untuk memenuhi indikator pembelajaran di atas, maka siswa dihadapkan pada materi pembelajaran seperti hikayat dan novel. Oleh karena itu, peran guru di sini sangatlah penting untuk mengelola pembelajaran sastra dengan persiapan yang matang sehingga pelajaran sastra dapat terlaksana dengan baik.

Kenyataannya, apresiasi sastra yang terjadi di sekolah-sekolah masih saja kurang memuaskan bagi para guru. Faktor itu disebabkan karena kurangnya keakraban siswa terhadap karya sastra seperti kurangnya minat mereka dalam membaca karya sastra dan pembelajaran sastra kurang memotivasi siswa untuk mengapresiasi karya sastra. Hal itu terjadi bukanlah kesalahan siswa semata, namun juga disebabkan oleh kekeliruan guru itu sendiri. Seharusnya, guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, pasal 19 ayat 1 tentang Standar Proses yang berbunyi bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.² Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sastra haruslah melakukan pembaharuan yang dapat merangsang minat siswa dalam belajar seperti menumbuhkan sikap

²Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, <http://www.presidentri.go.id/DokumenUU.php/104.pdf> (ditelusuri 22 Maret 2011).

yang inspiratif, interaktif, menyenangkan, dan memotivasi mereka agar menyukai pelajaran yang diajarkan, sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

Hikayat dan novel Indonesia atau terjemahan adalah salah satu bahan pembelajaran sastra yang telah disesuaikan dengan silabus pembelajaran kelas XI SMA. Oleh karena itu, penulis memfokuskan salah satu bahan pembelajaran yaitu novel sebagai objek dalam penelitian ini. Novel yang baik tidak hanya mendatangkan rasa puas namun lebih dari itu, novel mampu memberikan manfaat bagi pembaca seperti memberikan wawasan dan pengetahuan yang berharga. Novel selain untuk dibaca juga dipahami unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya seperti dalam pembelajaran sastra yang telah ditentukan oleh Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam silabus. Membaca serta memahami sebuah novel merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Peran guru dalam melaksanakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam pengajaran sastra harus benar-benar profesional, agar siswa mendapat kesempatan untuk memperkaya diri mereka lewat kepekaan terhadap keindahan nilai-nilai sastra. Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah haruslah memiliki keindahan nilai-nilai luhur, seperti nilai budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan. Nilai-nilai tersebut akan memberikan manfaat bagi siswa yang membacanya. Siswa akan merasa bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan pengarang yang harus dicontoh. Oleh karena itu, penulis memilih novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia untuk dianalisis dari tipe watak tokoh dan nilai-nilai pendidikan.

Penulis memilih novel *Rumah tanpa Jendela* karena novel ini banyak mengandung nilai-nilai sastra yang bermanfaat bagi siswa salah satunya ialah nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan banyak manfaatnya karena berisi ajaran yang bernilai tinggi dan mendidik bagi pembacanya serta dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman hidup dalam berpikir dan bertindak.

Novel *Rumah tanpa Jendela* adalah novel karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh KOMPAS tahun 2011. Sebelumnya, cerita ini dia tulis dalam bentuk cerita pendek yang berjudul *Jendela Rara* dan dimuat dalam kumpulan cerpen miliknya pada tahun 2009. Lalu beberapa tahun kemudian, dia mengembangkan cerpen tersebut menjadi novel dan mengubah judulnya menjadi *Rumah tanpa Jendela*. Novel ini sangat menyentuh dan menginspirasi dengan ceritanya yang bagus dan menarik. Menarik karena mengisahkan tentang seorang anak perempuan bernama Rara yang memiliki rumah tak berjendela di sebuah perkampungan kumuh di pinggiran Jakarta. Ia punya mimpi sederhana, memiliki jendela untuk rumah tripleknya. Gadis cilik itu tidak berharap banyak, cukup satu saja. Ia ingin rumahnya memiliki jendela walau hanya satu. Sementara di sebuah rumah megah, seorang anak laki-laki bernama Aldo, ia berjuang bebas dan merindukan kehangatan keluarga, juga uluran persahabatan yang tulus, walaupun ia selalu menganggap tak semua impian bertakdir jadi kenyataan. Sebuah jalinan kisah sederhana yang menyentuh, menginspirasi, dan mudah dipahami. Cerita tersebut juga diangkat ke layar lebar sebagai film dengan judul sama pada Februari 2011, bahkan skenario filmnya pun sudah dibukukan.

Penulis tertarik menganalisis tipe watak tokoh dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Rumah tanpa Jendela*, karena watak tiap tokoh yang terdapat pada novel itu sebagian besar mencerminkan kepribadian dan sifat yang positif. Sementara dari nilai-nilai banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut, sehingga dapat dijadikan contoh yang baik bagi pembaca. Selain itu, pendidikan dan watak merupakan dua hal yang saling berhubungan. Pendidikan merupakan hal yang dapat mempengaruhi atau membentuk watak seseorang agar menjadi lebih baik dalam tataran etika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis mengaitkan nilai pendidikan dengan salah satu unsur intrinsik novel yaitu watak tokoh. Dengan memilih novel *Rumah tanpa Jendela* ditinjau dari dua hal di atas, penulis berharap dapat diterapkan ke dalam pembelajaran sastra agar siswa mampu memahami tentang novel Indonesia yang semakin diminati masyarakat dan sejauhmanakah tipe watak tokoh dan nilai-nilai pendidikan dalam novel itu meningkatkan apresiasi sastra di sekolah khususnya di SMA.

Berdasarkan uraian di atas maka diperoleh suatu masalah yaitu; “Bagaimanakah tipe watak tokoh dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Rumah tanpa Jendela* serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA, khususnya kelas XI SMA?”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tipe watak tokoh-tokoh novel *Rumah tanpa Jendela* dan bagaimana kemampuan siswa memahaminya?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan dalam novel *Rumah tanpa Jendela* dan bagaimana kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai pendidikan tersebut?
3. Apakah novel *Rumah tanpa Jendela* dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran sastra di sekolah, khususnya kelas XI SMA?
4. Bagaimanakah mengimplikasikan tipe watak tokoh dan nilai-nilai pendidikan pada novel *Rumah tanpa Jendela* terhadap pembelajaran sastra kelas XI SMA?

1.3 Fokus dan Sub fokus Penelitian

Fokus dan Sub fokus penelitian diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah pada sasaran yang diinginkan. Oleh karena itu, masalah yang dipertanyakan tidak seluruhnya akan dibahas. Penelitian ini hanya memfokuskan pada penelitian tipe watak tokoh dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Rumah tanpa Jendela*, dan yang menjadi sub fokus yaitu:

1. Tipe watak tokoh dalam novel meliputi: (1) tipe amorphe, (2) tipe sanguinis, (3) tipe flegmatis, (4) tipe apatis, (5) tipe nervus, (6) tipe kholeris, (7) tipe berpassi, dan (8) tipe sentimentil.

2. Nilai-nilai pendidikan dalam novel meliputi: (1) nilai pendidikan budi pekerti, (2) nilai pendidikan kecerdasan, (3) nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, (4) nilai pendidikan Kewargaan Negara, (5) nilai pendidikan keindahan, (6) nilai pendidikan jasmani, (7) nilai pendidikan agama, dan (8) nilai pendidikan kesejahteraan keluarga.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pertanyaan penelitian, fokus dan sub fokus di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; “Bagaimanakah tipe watak tokoh dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karya Asma Nadia dan bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran sastra kelas XI SMA?”

1.5 Kegunaan penelitian

1. Penulis sendiri, yakni dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam memilih materi yang diperlukan sebagai pengajar.
2. Siswa dapat lebih menghargai dan mencintai karya sastra melalui membaca, memahami, dan menganalisis novel *Rumah tanpa Jendela* dari unsur intrinsik dan ekstrinsik.
3. Guru dalam merencanakan pembelajaran dapat memberikan pemikiran yang lebih luas dengan fokus lain sebagai alternatif pemilihan materi dalam pembelajaran sastra di SMA.
4. Mahasiswa atau peneliti lain yang akan menulis skripsi, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN RELEVAN, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan dalam mengkaji novel *Rumah tanpa Jendela* meliputi: hakikat watak dalam novel, hakikat psikologi sastra, hakikat nilai-nilai pendidikan dalam novel, dan hakikat pembelajaran sastra.

2.1.1 Hakikat Watak dalam Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru. Dikatakan baru karena munculnya belakangan dibandingkan dengan jenis sastra lain seperti puisi dan drama.³ Namun, dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang dan tidak pula terlalu pendek. Menurut F.X Surana novel merupakan cerita berbentuk prosa yang ringkas. Isinya lebih terbatas daripada roman. Tetapi lebih panjang dari cerpen. Sifat-sifat dan perbuatan pelaku dalam novel tidak diuraikan secara panjang lebar seperti roman. Novel melukiskan kejadian yang luar biasa, yang berakhir dengan perubahan nasib pelaku utamanya.⁴ Mengamati pendapat tersebut jelaslah bahwa novel merupakan bentuk prosa fiksi yang isinya lebih panjang dari cerpen, namun

³Nurgiyantoro, *Op.Cit.* hlm. 9.

⁴F.X Surana, dkk. *Teori dan Apresiasi Sastra Indonesia*, (Solo : Tiga Serangkai, 1982), hlm. 100.

lebih ringkas dari roman. Novel menceritakan kehidupan seseorang yang didasari pada persoalan-persoalan kehidupan yang akhirnya akan mengubah nasib tokohnya, terutama pada tokoh utama.

Sejalan dengan pendapat F.X Surana, H.B. Jassin mengemukakan bahwa novel menceritakan sesuatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang. Luar biasa karena dari kejadian itu terlahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Seakan-akan seluruh kehidupan mereka memadu, kesilaman, dan keadaan mereka tiba-tiba terhampar di depan kita.⁵ Jadi dalam novel dapat diketahui pula kisah pergolakan jiwa pelakunya dalam menghadapi berbagai peristiwa dan masalah, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tokoh lain. Pergolakan jiwa itu melahirkan suatu konflik yang cenderung mengubah nasib pelakunya.

Novel dibangun oleh dua unsur, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun cipta sastra dari dalam, seperti tema, alur, tokoh, amanat, watak, sudut pandang, dan gaya bahasa; sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi cipta sastra dari luar, seperti nilai pendidikan, psikologis, historis, moral, agama, dan budaya.

Selain memiliki dua unsur pembangun, novel juga tidak pernah lepas dari unsur pembentuknya. Unsur pembentuk itu adalah tokoh dan penokohan atau watak dan perwatakan. Tokoh dan watak merupakan unsur pembentuk yang sangat penting dalam novel. Agar cerita dalam novel hidup dan menarik maka peristiwa dalam novel seperti dalam kehidupan sehari-hari karena diperankan oleh tokoh-tokoh yang memiliki masing-masing watak yang berbeda.

⁵H.B. Jassin, *Tifa Penyair dan Daerahnya* (Jakarta : Gunung Agung, 1998). Hlm. 78.

Menurut Ngalim Purwanto berpendapat bahwa watak merupakan struktur batin manusia yang tampak pada kelakuan dan perbuatannya, yang tertentu dan tetap. Watak merupakan ciri khas dari pribadi orang yang bersangkutan. Maka watak atau karakter lebih dipengaruhi faktor-faktor lingkungan seperti: pengalaman, pendidikan, inteligensi, dan kemauan.⁶ Bila mengamati pendapat tersebut jelaslah bahwa cara mengungkapkan sebuah watak tokoh dapat dilakukan melalui sifat, sikap batinnya, serta lingkungan tokoh baik secara pendidikan, tingkah laku, dan berbicara. Kehadiran tiap tokoh selalu berhubungan erat dengan wataknya, karena setiap tokoh memiliki watak dan karakter yang berbeda sesuai dengan peran yang dimainkannya.

Pendapat berikut dikemukakan oleh Ewald yang menyatakan bahwa watak adalah totalitas dari keadaan-keadaan dan cara berkreasi jiwa terhadap perangsang. Secara teoritis dia membedakan antara watak yang dibawa sejak lahir dan watak yang diperoleh. Watak yang dibawa sejak lahir sangat berhubungan dengan keadaan fisiologis yakni kualitas susunan syaraf pusat, dimana ketika seseorang dilahirkan maka dia telah memiliki suatu watak atau sikap yang mendasar pada dirinya; sedangkan watak yang diperoleh, yaitu watak yang telah dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, dan pendidikan.⁷

Mengamati pendapat di atas, jelaslah bahwa watak merupakan suatu hal yang dialami dan suatu proses perkembangan jiwa seseorang yang dipengaruhi oleh aspek bawaan dan aspek yang diperoleh. Aspek bawaan (watak sejak lahir),

⁶M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Rosda Karya, 2010), hlm.145.

⁷Antonius Atosokhi, dkk. *Character Building I* (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo 2004), hlm. 31.

yakni watak yang berasal dari turunan biologis, misalnya orangtuanya memiliki sifat cepat emosional/bertemperamen tinggi, bisa jadi sifat tersebut menuruninya anaknya. Sedangkan dengan aspek yang diperoleh, yaitu watak yang berasal dari pengaruh lingkungan, sosial, pendidikan yang didapat, dan pengalaman, yang telah memberikan perubahan terhadap kehidupan seseorang ataupun gaya hidup seseorang.

Untuk dapat lebih memahami watak tokoh, Atar Semi berpendapat bahwa tokoh dalam sebuah cerita biasanya mengemban suatu perwatakan yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Bentuk dan isi oleh pengarang adalah perilaku tokoh yang meliputi ucapan, kebiasaan, dan tingkah laku yang digambarkan pengarang di dalam ceritanya. Ia juga mengemukakan bahwa sebuah karakter dapat diungkapkan secara baik, bila pengarang mengetahui segala sesuatu mengenai karakter itu sendiri dengan cara memperhatikan karakter orang disekitarnya atau hanya melalui kemampuan imajinasi kreatifnya, atau dapat melalui gabungan dari kedua cara tersebut.⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap tokoh dalam cerita memiliki masing-masing watak yang sudah digambarkan oleh pengarang melalui tingkah laku/perbuatan tokoh dan dialog antartokoh. Pengarang dalam menggambarkan watak tokoh dapat melalui imajinasi dan memperhatikan watak orang-orang di sekitarnya, atau bisa melalui kedua cara tersebut.

⁸M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang : Angkasa Raya, 1993), hlm. 37

Selain itu, pengarang juga menggambarkan watak tokoh berdasarkan peranan yang diperankan masing-masing tokoh. Menurut Nurgiyantoro, peranan dalam sebuah cerita dapat dibagi menjadi tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh tambahan atau tokoh bawahan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh sentral bukanlah frekuensi kemunculan tokoh dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatannya di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh utama dan tokoh tambahan terdiri dari tokoh protagonis dan antagonis.⁹ Tokoh protagonis dan antagonis memiliki watak yang berbeda, karena wataklah yang dapat menggerakkan tokoh itu untuk melakukan perbuatan tertentu berdasarkan peranan yang diperankannya sehingga cerita menjadi hidup.

Berikutnya pendapat dari Minderop, ia menyebutkan bahwa dalam menentukan watak tokoh pada umumnya pengarang menggunakan 2 metode / cara dalam karyanya. Pertama, metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*).¹⁰ Berikut ini uraian kedua metode tersebut.

1. Metode Langsung (*Telling*)

Metode langsung (*telling*) merupakan pemaparan dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode langsung ini mencakup: karakterisasi nama tokoh, melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang. Berikut ini penjelasan dan contoh karakterisasi melalui nama tokoh, penampilan tokoh, dan tuturan pengarang sebagai berikut.

(a) Karakterisasi nama tokoh: nama tokoh dalam novel biasanya digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta

⁹Nurgiyantoro., *Op.Cit*, hlm.179.

¹⁰Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 6.

mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Berikut ini contoh karakterisasi nama tokoh:

*Nama semacam **Sumi** biasanya digunakan untuk pembantu rumah tangga; nama **Putri** digunakan untuk tokoh utama atau gadis yang cantik, baik hati, dan lembut; nama **Mince** untuk tokoh yang genit; nama **Udin** biasanya digunakan untuk tokoh yang lucu; nama **Bonar** untuk nama tokoh yang sangar dan gesit.*

Berdasarkan contoh nama tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa nama Sumi dapat menggambarkan kualitas karakter nama tokoh itu lebih rendah daripada nama tokoh Puteri yang memiliki kualitas karakter lebih tinggi, karena terkadang pengarang memberi nama Sumi untuk tokoh tambahan yang berprofesi sebagai pembantu rumah tangga. Sedangkan untuk nama tokoh Mince dikatakan untuk tokoh yang memiliki sikap genit atau banyak tingkah; lalu dengan nama tokoh Udin biasanya untuk tokoh yang lucu; dan nama tokoh Bonar cocok untuk tokoh yang berpenampilan sangar dan gesit dalam melakukan sesuatu. Terkadang para tokoh oleh pengarang diberi nama yang mengandung makna yang sesuai dengan perilaku dan penampilan fisiknya.

(b) Karakterisasi melalui penampilan tokoh: penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Berikut ini kutipan watak/karakter melalui penampilan tokoh pada novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne.

*Tokoh Arthur Dimmesdale dan Roger Chillingsworth adalah dua tokoh utama pria dalam novel *The Scarlet Letter*. Tokoh Chillingsworth digambarkan sebagai seorang dokter berusia di atas setengah baya, **ekspresi wajahnya dingin, gemar memperdalam ilmu kedokterannya, sehari-hari berada di ruang kerjanya, jarang bergaul, bahkan dengan istrinya, sehingga***

membuat rumah tangga mereka tidak harmonis. Sementara itu, tokoh Dimmesdale, seorang pendeta tampan di era Puritan, terhormat, sangat menjaga citra dirinya, pemurung, munafik, dan menjalin cinta dengan istri Chillingsworth sehingga membuahkan anak bernama Pearl.¹¹

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah bahwa tokoh Chillingsworth digambarkan pengarang sebagai tokoh yang berprofesi sebagai seorang dokter, memiliki penampilan ekspresi yang dingin dan sukar bergaul. Sedangkan tokoh Arthur Dimmesdale digambarkan pengarang sebagai tokoh berpenampilan terhormat, tampan, rapih, namun dibalik semua itu ia mengalami tekanan batin.

(c) Karakterisasi melalui tuturan pengarang: pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan, dan gejolak batin sang tokoh. Pengarang terus-menerus mengawasi karakterisasi tokoh dan tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang diceritakannya. Berikut ini kutipan yang berhubungan dengan karakterisasi melalui tuturan pengarang dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

Setiap hari pagi-pagi sekali Bapak sudah mendorong gerobaknya untuk pergi memulung. Sementara Ibu juga nggak pernah teriak-teriak seperti ibunya Yati yang kata orang-orang rada sarap. Kalau sudah selesai dengan pekerjaan rumah. Ibu akan mengajari Rara mengaji atau menemaninya menggambar.¹²

¹¹Minderop, *Op.Cit.*, hlm. 8-13.

¹²Asma Nadia, *Rumah tanpa Jendela*, (Jakarta : Kompas, 2011), hlm.12.

Kutipan di atas memperlihatkan cara pengarang menampilkan watak seorang Bapak dan suami yang memiliki sifat pekerja keras, walau profesinya hanya sebagai pemulung. Kutipan di atas juga menjelaskan cara pengarang menampilkan watak seorang istri dan Ibu yang memiliki sikap lembut, tidak pernah bicara teriak-teriak/bicara keras, dan perhatian serta peduli dengan anaknya yang bernama Rara.

2. Metode Tidak Langsung (*Showing*): Dialog dan Tingkah Laku

Metode tidak langsung sama halnya dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka.

(a) Karakterisasi melalui dialog: melalui dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain. Cara ini merupakan cara yang cukup penting dan dominan, karena watak seseorang dan cara berpikirnya mudah diamati lewat apa yang dikatakannya.

Berikut ini kutipan watak tokoh melalui dialog dalam novel *Rindu Purnama* karya Tasargo G.K dan A. Fuadi:

“Ngga ada orang, mungkin, Monique.”

“Aku bisa gila hari ini.” Monique tidak menanggapi kalimat Surya. Dia justru semakin heboh memenceti bel yang menempel di dinding di balik pagar gerbang.

“Kosong mungkin, Monique. Kamu ke rumahku saja dulu.”

“Aku tidak menggaji mereka untuk berbuat seenaknya seperti ini!”

Surya memilih diam di belakang kemudi. Monique masih berteriak-teriak sembari berkali-kali memencet bel. Menggebrak-gebrak pintu gerbang sambil terus berteriak-teriak kasar.

“Iroh, Atmo, kalian sudah mampus apa? Sudah gila kalian!”

Beberapa orang tetangga kanan kiri rumah Monique keluar ke jalan. Mereka penasaran dengan suara heboh di depan gerbang

rumah Monique. Surya yang melihat gelagat tidak mengenakan segera keluar mobil. Dengan sabar ia mengingatkan Monique. “Monique, nggan enak sama tetangga-tetangga kamu. Sudah, ke rumahku saja dulu. Orang rumah sudah menyiapkan kamar kosong. Besok pagi kamu balik ke sini. Besok nggak ada rekaman, kan? Kamu santai saja.”¹³

Kutipan novel di atas termasuk contoh karakterisasi melalui dialog antartokoh, yakni tokoh Monique dengan tokoh Surya. Terlihat jelas bahwa watak Monique melalui dialognya dengan Surya memiliki sifat yang keras kepala, tidak sabar, dan cepat emosi/temperamen tinggi. Sedangkan pada tokoh Surya memiliki sifat tenang dan sabar karena terlihat dari dia menenangkan Monique saat emosinya memuncak.

(b) Karakterisasi melalui tingkah laku: Pickering dan Hoeper dalam Albertine Minderop berpendapat bahwa karakterisasi melalui tingkah laku digunakan untuk membangun watak dengan landasan tingkah laku yang merupakan hal penting bagi pembaca untuk mengamati secara rinci berbagai peristiwa dalam alur karena peristiwa-peristiwa tersebut mencerminkan watak para tokoh, kondisi emosi dan psikis—yang tanpa disadari—mengikuti nilai-nilai yang ditampilkan.¹⁴ Berikut ini contoh kutipan watak/karakter melalui tingkah laku sebagai berikut.

Saat Nuna dan Rengga berjalan di tempat parkir restoran menuju mobil Rengga, pandangan Nuna jatuh ke pengemis perempuan tua yang berjalan ringkih di parkiran. Rasa iba menyelimuti benak Nuna, tapi itu tidak berlangsung lama, tiba-tiba keibaan Nuna berubah menjadi kemarahan, saat seorang cowok arogan yang baru keluar dari mobil sedan mewah menubruk si nenek pengemis itu sampai si nenek

¹³Tasargo G.K dan A.Fuadi, *Rindu Purnama*, (Yogyakarta:PT.Bentang Pustaka, tahun 2011), hlm. 251.

¹⁴Minderop, *Op.Cit.*, hlm. 38

tersungkur jatuh, dan dengan kurang ajar cowok itu mengabaikan nenek itu begitu saja.

Refleks Nuna berlari menghampiri si nenek, membantunya berdiri. “Nenek nggak apa-apa?” tanya Nuna perhatian. “Bisa berdiri?”

Si nenek tampak kesakitan tapi tetap tersenyum saat Nuna membantunya.¹⁵

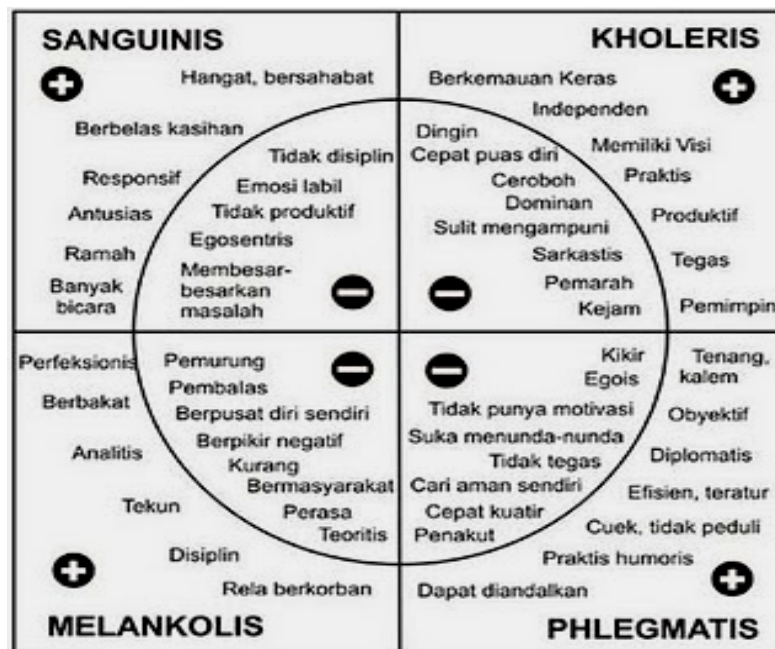
Kutipan novel di atas termasuk contoh karakterisasi melalui tingkah laku antartokoh, yakni tokoh Nuna dengan tokoh nenek, serta tingkah laku tokoh si cowok arogan terhadap tokoh nenek. Terlihat jelas bahwa tingkah laku yang dilakukan yokoh Nuna pada tokoh nenek tercermin sifat yang baik hati, perhatian, peduli antarsesama, dan saling membantu. Sedangkan tingkah laku yang dilakukan pada tokoh si cowok arogan terhadap tokoh nenek terlihat jelas bahwa tokoh itu memiliki sikap dan sifat yang angkuh, tidak bertanggung jawab, dan tidak memiliki hati nurani antarsesama. Sedangkan tingkah laku dan sikap tokoh nenek sendiri memiliki sifat sabar dengan kondisi fisik yang lemah karena sudah tua dan pasrah dengan perlakuan yang dilakukan oleh tokoh si cowok tersebut.

Berdasarkan dua macam cara atau metode yang dilakukan pengarang dalam menggambarkan watak tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa metode tersebut lebih hidup dan merangsang pembaca untuk menyimpulkan watak tokoh di dalam ceritanya. Di sisi lain, Hypocrates dan Galenus yakni ahli filsafat (400 sM – 175 sM) membagi watak manusia menjadi empat golongan. Keempat golongan tersebut, masing-masing memiliki sifat positif dan sifat negatif berdasarkan zat-zat cair yang berada dalam tubuh manusia, di antaranya;

¹⁵Ria N. Badaria, *Writer Vs Editor*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 139-140.

Sanguinis (mengandung banyak darah); Kholeris (mengandung banyak empedu kuning); Phlegmatis (mengandung banyak cairan lendir); Melankolis (mengandung banyak empedu hitam).¹⁶ Ternyata, cairan-cairan yang ada di dalam tubuh manusia dapat membentuk karakter dirinya, bisa karakter yang positif maupun karakter negatif.

Berikut ini adalah gambaran dari penggolongan manusia berdasarkan keempat bentuk cairan di atas:



Gambar 1 : Penggolongan Manusia Berdasarkan Empat Bentuk Cairan¹⁷

Dari Gambar di atas secara keseluruhan menjelaskan bahwa pembagian golongan manusia pada masing-masing golongan berdasarkan bentuk cairan memiliki tanda (+) yang artinya bersifat positif dan tanda (-) yang berarti negatif. Hal itu dapat diperjelas sebagai berikut.

¹⁶Purwanto, *Op.Cit.* hlm. 147.

¹⁷Tipe Kepribadian Hypocrates dan Galenus. www.psikologizone.com/tipe-kepribadian-hippocrates-dan-galenus (ditelusuri, 27 Februari 2011).

Pertama, golongan sanguinis memiliki beberapa sifat positif (baik), seperti hangat, bersahabat, ramah, banyak bicara, antusias, peduli, dan responsif; tetapi ada juga sifat negatifnya (kurang baik), yakni di antaranya tidak disiplin, emosi labil, suka membesar-besarkan masalah, dan egosentris. *Kedua*, golongan kholeris memiliki sifat positif seperti memiliki sifat praktis, tegas, pemimpin, dan berkemauan keras; sedangkan sifat negatifnya adalah dingin, ceroboh, sulit memaafkan, pemarah, dan kejam. *Ketiga*, golongan melankonis, yang termasuk dalam sifat positifnya adalah perfeksionis, berbakat, analitis, tekun, disiplin, dan rela berkorban; sedangkan sifat negatifnya, seperti pemurung, berpikiran negatif, kurang bersosialisasi, perasa, dan teoritis. Terakhir, *keempat*, golongan phlegmatis memiliki sifat positif, yakni di antaranya tenang, obyektif, diplomatis, efisien, cuek, praktis, humoris, dan dapat diandalkan; sedangkan sifat negatifnya, yaitu kikir, egois, tidak memiliki motivasi, tidak tegas, cemas, khawatir, dan penakut.

Berdasarkan penjelasan dari Gambar penggolongan manusia di atas, dapat disimpulkan bahwa empat golongan yang memiliki tanda (+) dan (-) merupakan tanda yang menandakan bahwa watak/karakter seseorang ada yang bersifat positif (baik) dan negatif (kurang baik), walaupun berada dalam satu golongan yang sama. Meskipun pembagian empat golongan di atas sudah lama ditinggalkan, namun kita tetap menghargai jasa-jasa Hypocrates dan Gellenus yang telah menunjukkan adanya hubungan yang erat antara faktor-faktor jasmani dengan sifat-sifat manusia.

Sejalan dengan pendapat Hypocrates dan Galenus, Heymans seorang ahli psikologi bangsa Belanda berteori juga tentang watak-watak manusia. Di dalam

penggolongannya ia mempergunakan tiga aspek kejiwaan sebagai dasarnya yaitu Emotienoliteit, fungsi sekunder, dan aktifiteit.¹⁸

Berdasarkan tiga aspek jiwa tersebut Heymans menggolongkan watak manusia menjadi 8 tipe. Berikut ini adalah watak manusia yang dibagi menjadi delapan tipe:

1. Amorphe, sifatnya lemah, lembek, dan tidak berperangai.
2. Sanguine, sifatnya gembira, lincah, optimistis.
3. Flegmatis, sifatnya tenang, tidak mudah berubah-ubah.
4. Apatis, jiwanya tertutup, manusia mesin.
5. Nervus, sifatnya gugup, mudah tersinggung, bingung.
6. Kholeris, sifatnya garang dan agresif.
7. Berpassi, sifatnya revolusioner dan hebat segalanya.
8. Sentimentil, sifatnya lekas merayu dan perasa.¹⁹

Mengamati teori di atas untuk mengetahui tipe watak setiap tokoh, dapat dilihat dari sifat serta perbuatan yang dilakukan sang tokoh. Jadi, segala yang diperbuat sang tokoh akan menentukan bagaimana watak yang dimilikinya. Berhubungan dengan novel atau cerpen, untuk memahami watak para tokoh di dalamnya dapat ditelusuri melalui tipologi Heymans yang dapat dilihat sebagai berikut.²⁰

1. Tipe Amorphe

Tipe ini masuk ke dalam tipe tidak emosional, tidak aktif, dan berfungsi primer. Pada umumnya tipe amorphe itu memperlihatkan tokoh yang lemah atau tidak berdaya dalam menghadapi sesuatu dan tidak menghasilkan prestasi-prestasi yang luar biasa dalam hidupnya.

¹⁸Abu Ahmadi dan M.Umar, *Psikologi Umum*, (Surabaya : PT Bina Ilmu:2009), hlm.160

¹⁹Purwanto, *Op.Cit.* hlm. 149

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Karakterologi* (Jakarta : Depdikbud, 1968), hlm. 4

Berikut ini adalah contoh tokoh yang termasuk tipe amorphe dalam novel

Writer Vs Editor Karya Ria N. Badaria sebagai berikut:

*Saat Nuna dan Rengga berjalan di tempat parkir restoran menuju mobil Rengga, pandangan Nuna jatuh ke **pengemis perempuan tua yang berjalan ringkih di parkiran**. Rasa iba menyelimuti benak Nuna, tapi itu tidak berlangsung lama, tiba-tiba keibaan Nuna berubah menjadi kemarahan, saat seorang cowok arogan yang baru keluar dari mobil sedan mewah menubruk si nenek pengemis itu sampai **si nenek tersungkur jatuh**, dan dengan kurang ajar cowok itu mengabaikan nenek itu begitu saja.²¹*

Berdasarkan kutipan di atas, diperoleh informasi yang menyatakan bahwa tokoh nenek yang bekerja sebagai pengemis memiliki sikap tidak berdaya atau lemah. Tokoh nenek dikatakan tidak berdaya/lemah karena usianya yang sudah tua, selain itu pekerjaannya sebagai pengemis di jalanan juga menggambarkan sikap ketidakberdayaan tokoh tersebut, sehingga ia merasa pasrah dan tidak berani berbuat sesuatu ketika oranglain telah berbuat tidak sewajarnya pada dirinya.

2. Tipe Sanguine

Tipe ini masuk ke dalam sifat tidak emosional tetapi aktif. Pada umumnya tipe ini dapat ditelusuri melalui sifat seseorang yang suka memandang segala sesuatu dari sudut yang menggembirakan; pikirannya boleh dikatakan tidak mendalam dan perkataannya terkadang tidak dapat dipercaya; meskipun demikian tipe sanguinis bukanlah seorang pengecut, dalam kehidupannya ia sangat berani dan rela berkorban untuk orang lain; dan banyak bicara juga masuk ke dalam ciri tipe sanguinis. Berikut ini adalah contoh tokoh yang termasuk ke dalam tipe watak sanguine :

²¹Badaria, *Op.Cit.*, hlm. 139-140.

Air muka Jimbron yang polos menjadi sembab. **Ia tampak sangat terharu karena dapat berbuat sesuatu untuk membantu sahabatnya.**

“Ambillah, biarlah hidupku berarti. Jika dapat kuberilah lebih dari celengan itu, akan kuberikan untuk kalian. Merantaulah jika kalian sampai ke Perancis, menjelajah Eropa sampai ke Afrika, itu artinya aku juga sampai ke sana, pergi bersama-sama dengan kalian.”²²

Kutipan tokoh di atas, diperoleh informasi yang menyatakan sikap dan sifat tokoh Jimbron dalam novel *Sang Pemimpi* memiliki sikap dan sifat yang rela berkorban untuk sahabatnya. Ciri tersebut masuk ke dalam tipe sanguinis.

3. Tipe Flegmatis

Tipe ini termasuk dalam tipe tidak emosional, aktif, dan berfungsi sekunder. Tipe ini pada umumnya bersikap dingin dan tenang; dalam masyarakat tipe flegmatis terkadang dipandang orang lain sebagai orang yang bergensi; tipe ini dalam melakukan sesuatu atau pekerjaan lebih dipikirkan secara mendalam dan omongan serta sikapnya dapat dipercaya; selain itu ciri-ciri yang termasuk dalam tipe flegmatis ini adalah sabar, bijaksana, rajin, tegar/tabah, ramah, hemat, jujur, baik, dan setia.

Berikut ini adalah contoh tokoh yang termasuk ke dalam tipe watak flegmatis dalam novel *Sang Pemimpi* adalah sebagai berikut:

Ibuku tersenyum memandangi Nurmi.
Jangan sekali-kali kau pisahkan Nurmi dari biola ini, Maryamah. Kalau berasmu habis, datang lagi ke sini.”²³

Berdasarkan pernyataan di atas, diperoleh informasi yang menyatakan sikap tokoh tambahan yaitu ibu Ikal memiliki sifat yang baik hati dan bijaksana. Ciri watak tersebut termasuk tipe flegmatis.

²² Andrea Hirata, *Sang Pemimpi*, (Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka, 2009), hlm.218.

²³ *Ibid.*, hlm.39.

4. Tipe Apatis

Tipe tersebut biasanya orang yang hidup seperti mesin, kehidupan sehari-hari berlangsung dengan jiwa tertutup. Tidak ada semangat untuk hidup dan sangat kikir serta pendendam.

Berikut ini adalah contoh tokoh yang termasuk dalam tipe Apath dalam cerpen

Tentang Dia Karya Melly Goeslaw sebagai berikut:

Cinta Gadis telah direbut oleh seorang sahabat yang selama ini sangat dipercayainya. **Kenyataan itu telah memukul perasaannya. Setiap malam gadis selalu duduk di belakang komputer dan mengetik seluruh kata-kata dan perasaannya kepada Tuhan. Gadis hanya bisa terbuka dan percaya pada Tuhan,** makanya Gadis selalu menulis surat pada Tuhan melalui tulisan-tulisan yang dia tumpahkan di mesin kecintaannya itu.²⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, diperoleh informasi yang menyatakan sikap tokoh utama yaitu Gadis memiliki jiwa yang tertutup pada semua orang kecuali kepada Tuhan. Dan ia tidak memiliki semangat untuk menjalani hari-harinya.

Ciri watak tersebut termasuk tipe Apatis.

5. Tipe Nervus

Tipe ini emosionalnya besar tetapi keatifnnya kurang. Tipe ini dilandasi pada sifat lekas putus asa, mudah tersinggung, lekas marah/berapi-api, selalu curiga, tidak sabar, dan bingung. Pada umumnya tipe ini sangat bangga pada dirinya sendiri, tingkah lakunya dibuat-buat, suka membesar-besarkan keadaan, kerap kali berdusta. Tetapi sebaliknya semangatnya lekas pula menyala-nyala untuk memperjuangkan suatu tujuan yang baik.

²⁴Melly Goeslaw, *Tentang Dia* dalam kumpulan cerpen *Arrrrgh*, (Jakarta:Gagas Media, 2004), hlm. 11

Berikut ini adalah kutipan yang termasuk dalam tipe watak nerveus dalam novel *Rindu Purnama* karya Tasargo G.K dan A. Fuadi sebagai berikut:

Tiba-tiba Monique histeris, menggebrak-gebrak pintu gerbang sambil terus berteriak-teriak kasar. “Iroh, Atmo, kalian sudah mampus apa? Sudah gila kalian!”²⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, diperoleh informasi yang menyatakan sikap dan sifat tokoh Monique memiliki sikap dan sifat yang garang atau lekas marah. Ciri watak tersebut masuk dalam tipe nerveus.

6. Tipe Kholeris

Tipe ini bersifat emosional dan aktif. Memiliki sikap mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan/keadaan, terbuka, hati-hati, optimis, perhatian, daya ingatnya kuat, bersemangat/pantang menyerah, trampil, pandai, rajin bekerja, dan mandiri.

Berikut ini adalah contoh kutipan yang termasuk dalam tipe watak kholeris dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai berikut:

Pak Mustar menyangang semua julukan seram yang berhubungan dengan tata cara lama yang keras dalam penegakan disiplin. Ia guru biologi, Darwinian tulen, karena itu ia sama sekali tidak toleran. Lebih dari gelar B.A itu ia adalah suhu tertinggi perguruan silat tradisional Melayu *Macan Akar* yang ditakuti.²⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, diperoleh informasi yang menyatakan sikap dan sifat pak Mustar memiliki sikap dan sifat yang keras dan disiplin. Ciri watak tersebut masuk dalam tipe kholeris.

²⁵Tasargo & Fuadi, *Op.Cit.*, hlm. 251.

²⁶Hirata, *Op.Cit.*, hlm.5.

7. Tipe Berpassi

Tipe ini orangnya revolusioner, tegas dalam menentukan tujuan hidup, berbakti pada ilmu pengetahuan, perhatiannya selalu dipusatkan pada tujuan, memiliki motif dalam hidupnya untuk mencari kekuasaan, dan hebat segalanya.

Berikut ini adalah contoh tokoh yang termasuk dalam tipe watak berpassi dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai berikut:

“Tidak ada yang keliru! Kecuali Bapak tidak memedulikan substansi dan ingin menggugurkan nilai kami karena persoalan remeh-temeh!” tegas Lintang. Pak Zulfikar tersinggung, ia menjadi marah, dan suasana berubah tegang. “Kalau begitu jelaskan pada saya substansinya! Karena bisa saja kalian mendapat nilai melalui kemampuan menebak-nebak jawaban secara untung-untungan tanpa memahami persoalan sesungguhnya!”²⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, diperoleh informasi yang menyatakan tokoh Lintang memiliki sikap yang tegas dalam mencari kebenaran. Sedangkan sifat pak Zulfikar terlihat arogan dan ingin menjatuhkan Lintang dari pernyataannya. Ciri kedua tokoh tersebut termasuk dalam tipe berpassi.

8. Tipe Sentimentil

Tipe ini masuk ke dalam emosional dan tidak aktif. Pada umumnya tipe ini sangat murung dan pesimis. Kehidupannya dipengaruhi oleh perasaan bersalah dan berdosa, takut dan cemas. Orang yang sentimentil sukar mengambil keputusan dan tidak percaya diri. Berikut ini adalah contoh yang termasuk dalam tipe watak sentimentil dalam novel *Dunia Tanpa Sekolah* karya Izza Ahsin sebagai berikut:

²⁷Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, (Yogyakarta:PT.Bentang Pustaka, 2008), hlm. 380.

Aku takut kehilangan teman. Aku takut Mae tak lagi menganggapku sebagai cucunya. Aku takut keluarga dan saudara-saudaraku, kehilangan rasa sayangnya terhadapku.²⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, diperoleh informasi yang menyatakan sikap tokoh utama yaitu Aku, memiliki sikap dan sifat yang takut dan cemas. Ciri tokoh tersebut termasuk dalam tipe sentimentil.

Mengamati beberapa pendapat mengenai watak tokoh dalam karya sastra khususnya novel, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah novel tidak pernah terlepas dari unsur pembentuknya seperti tokoh dan penokohan atau watak dan perwatakan. Kehadiran para tokoh selalu berhubungan erat dengan watak dan setiap tokoh itu sendiri memiliki masing-masing watak yang berbeda. Watak itu sendiri merupakan struktur batin manusia yang tampak pada tingkah laku atau perbuatannya, serta dapat ditelusuri melalui beberapa tipe di antaranya: Amorphe, Sanguine, Flegmatis, Apatis, Nervus, Kholeris, dan Berpassi.

2.1.1.1 Hakikat Psikologi Sastra

Menurut Atar Semi dalam Sangidu, pendekatan psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada di dalamnya atau mungkin juga diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini merangsang untuk melakukan penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk beluk manusia yang beraneka

²⁸M. Izza Ahsin, *Dunia Tanpa Sekolah*, (Bandung:Read Publishing House, 2007), hlm. 140.

ragam.²⁹ Sementara pendapat dari Aminuddin mengungkapkan bahwa psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya adalah bahwa gejala kejiwaan yang terdapat dalam sastra merupakan gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil.³⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi dan sastra saling berhubungan tetapi memiliki perbedaan dan persamaan tersendiri di dalamnya. Sastra selalu berkaitan dengan dunia fiksi (imajiner) yang diciptakan oleh pengarang, maka aspek kejiwaan atau sifat batin dalam sastra itu merupakan kehidupan dari manusia-manusia imajiner yang digambarkan pengarang berdasarkan imajinasinya, sementara psikologi merujuk pada aspek kejiwaan manusia/sifat batin manusia berdasarkan kehidupan nyata tanpa diciptakan oleh orang lain. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya sama-sama mempelajari dan memahami aspek kejiwaan dan sifat batin yang terdapat dalam diri seseorang.

Berikutnya pendapat Endraswara, dia menyatakan bahwa psikologi sastra dapat ditelusuri oleh tiga pendekatan, antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra, seperti watak tokoh, kepribadian tokoh, karakter tokoh.
2. Pendekatan reseptif-pragmatik, yaitu mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai pemikiran karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra.

²⁹Sangidu. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. (Yogyakarta:Gajah Mada, 2004), hlm. 30.

³⁰Aminuddin, *Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra. Sekitar Masalah Sastra. Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. (Malang : Yayasan Asah Asih Asuh Malang, 1990), hlm. 93.

3. Pendekatan ekspresif, yaitu mengkaji aspek psikologis penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya.³¹

Sejalan dengan pendapat di atas, Atar Semi dalam Endraswara mengungkapkan kelebihan penggunaan psikologi sastra yaitu (1) sangat sesuai untuk mengkaji secara mendalam aspek perwatakan tokoh, (2) pendekatan ini dapat mengkaji secara mendalam aspek perwatakan, (3) sangat membantu dalam menganalisis karya sastra dan dapat membantu pembaca dalam memahami karya sastra.³² Dari tiga pendekatan dan kelebihan psikologi sastra tersebut, dapat diketengahkan bahwa daya tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan aspek kejiwaan/sifat batinnya. Tidak hanya jiwa dan sifat batin sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi jiwa dan sifat orang lain. Setiap pengarang sering menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya. Namun, pengalaman jiwa dan sifat batin itu sering kali dialami orang lain pula. Kondisi ini merupakan daya tarik penelitian psikologi sastra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan psikologi sastra sangatlah tepat digunakan untuk menganalisis tipe watak tokoh dalam novel *Rumah tanpa Jendela* dan ditelusuri melalui pendekatan tekstual, yakni menganalisis aspek psikologis tokoh yaitu salah satunya adalah watak tokoh.

2.1.2 Hakikat Nilai Pendidikan dalam Novel

Karya sastra yang baik selain memiliki sifat indah, menarik untuk dibaca, tetapi juga harus bersifat mendidik. Novel sebagai karya sastra bisa sebagai sarana

³¹Endraswara. *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hlm.97

³²*Ibid.*, hlm. 12.

pendidikan dengan memanfaatkan amanat atau nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta memberikan hiburan kepada penikmat karya sastra tersebut. Hiburan dan nilai-nilai pendidikan merupakan satu kesatuan dalam mendukung sebuah karya sastra. Nilai pendidikan dirumuskan dari dua pengertian dasar, nilai dan pendidikan.

Menurut M. Noor Syam, nilai adalah melihat sesuatu dari segi kegunaan atau manfaatnya dalam kehidupan yang menyangkut masalah yang bersifat jasmaniah dan rohaniah.³³ Sementara itu, Tirtaraharja dan Sulo mengatakan nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kebaikan, keluhuran, kemuliaan, dan sebagainya, sehingga dapat diyakini dan dijadikan pedoman dalam hidup.³⁴

Bila mengamati pendapat dari para ahli di atas jelaslah bahwa nilai merupakan sesuatu yang harus dijunjung tinggi karena nilai memiliki kegunaan atau manfaat dalam kehidupan yang menyangkut masalah jasmani dan rohani, serta dapat dijadikan sebagai pedoman hidup manusia.

Nilai tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu alat dalam membudayakan manusia. Berlanjut dan berkembangnya kebudayaan itu justru karena manusia ditakdirkan untuk mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi mengembangkan kehidupan manusia, masyarakat, dan alam sekitar.

³³Noor Syam, dkk. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 2003) hlm. 158.

³⁴Umar Tirtarahardja & S.L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : PT Asdi Mahasalya, 2005) hlm. 21.

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogi* yang terdiri dari kata “*PAIS*”, artinya anak, dan “*AGAIN*” diterjemahkan membimbing. Jadi, *paedagogi* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan secara definitif, pendidikan diartikan oleh ahli pendidikan yakni SA. Bratanata sebagai bentuk usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan. Sementara itu secara umum, di dalam GBHN tahun 1973 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.³⁵

Mengamati beberapa pendapat di atas jelaslah bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja membantu dan memberikan bimbingan pada anak di dalam dan di luar sekolah untuk mencapai kedewasaan. Yang dimaksud dengan dewasa ialah dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Sejalan dengan pendapat para ahli, Ngalim Purwanto mengartikan pendidikan sebagai segala usaha manusia dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.³⁶ Hal itu terlihat jelas, bahwa pergaulan antara anak-anak dan orang dewasa baru bisa dikatakan pergaulan pendidikan jika dalam pergaulannya itu ada pengaruh baik yang diberikan oleh orang dewasa disadari atau disengaja. Tanpa kesadaran

³⁵Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm.69.

³⁶Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 10.

atau kesengajaan untuk mendidik maka pengaruh yang diberikannya bukanlah merupakan pendidikan.

Namun demikian, dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu, memberikan bimbingan, dan mengarahkan anak menuju kedewasaannya, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat untuk mencapai martabat yang lebih baik.

Untuk menganalisis nilai pendidikan dalam novel, Penulis mengambil teori Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati tentang pendidikan karena merasa lebih tepat untuk menganalisis novel *Rumah tanpa Jendela* ditinjau dari nilai-nilai pendidikan. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati membagi nilai-nilai pendidikan berdasarkan hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan berketuhanan menjadi delapan nilai pendidikan:

1. Nilai Pendidikan budi pekerti
2. Nilai Pendidikan kecerdasan
3. Nilai Pendidikan sosial atau kemasyarakatan
4. Nilai Pendidikan kewarganegaraan
5. Nilai Pendidikan keindahan
6. Nilai Pendidikan jasmani
7. Nilai Pendidikan agama
8. Nilai Pendidikan kesejahteraan keluarga³⁷

Selanjutnya akan diuraikan pengertian tiap-tiap nilai pendidikan menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati serta contoh nilai-nilai pendidikan dalam novel sebagai berikut:

³⁷Ahmadi, *Op.Cit.* hlm.16.

1. Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti disebut juga pendidikan kesusilaan. Budi pekerti atau ahlak merupakan satu-satunya aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan. Baik bagi kehidupan sendiri maupun kehidupan masyarakat.

Bagaimanapun pandainya seseorang dan tinggi pangkatnya seseorang tanpa dilandasi dengan ahlak yang luhur akan terlihat sia-sia. Oleh karena itu pendidikan budi pekerti adalah dasar fundamental bagi semua pendidikan yang lain. Tujuan dari pendidikan budi pekerti ialah mendidik anak agar dapat membedakan antara baik dan buruk, sopan dan tidak sopan. Berikut ini adalah contoh pendidikan budi pekerti dalam cerpen *Lelaki Semesta* karya Helvy Tiana Rosa:

Ia orang yang terdepan dalam kebaikan. Seperti menemukan para sahabat Muhammad kembali, ialah orang yang tak pernah membuang waktunya dengan sia-sia. Ia perhitungan detik demi detik. **Selalu kulihat kebaikan dan cinta melekat padanya bagai kulit melekat pada tubuh.**³⁸

Berdasarkan kutipan di atas, diperoleh informasi yang menyatakan bahwa nilai pendidikan yang terkandung pada cerpen tersebut adalah nilai pendidikan budi pekerti karena pada tokoh itu menonjolkan sikap yang baik bagi kehidupannya dan kehidupan masyarakat yang menilainya.

2. Nilai Pendidikan Kecerdasan

Pendidikan kecerdasan atau pendidikan intelek adalah pendidikan yang bermaksud mengembangkan daya pikir (kecerdasan dan menambah pengetahuan anak-anak). Tujuan dari pendidikan kecerdasan ia mendidik anak agar dapat

³⁸Helvy Tiana Rosa, *Bukavu*, (Jakarta : Forum Lingkar Pena, 2008), hlm. 152.

berpikir secara kritis, logis, dan kreatif. Berikut ini adalah contoh pendidikan kecerdasan dalam novel *Laskar Pelangi*:

Wajah Lintang merah padam, sorot matanya tak lagi jenaka. Sembilan tahun sangat dekat dengan Lintang, baru kali ini aku melihatnya benar-benar muntab, maka inilah cara orang genius mengamuk:
“Substansinya adalah bahwa Newton terang-terangan berhasil membuktikan kesalahm teori-teori warna yang dikemukakan Descartes dan Aristoteles! Bahkan yang paling mutakhir ketika itu, Robert Hooke. Perlu dicatat bahwa Robert Hooke mengadopsi teori cahaya berdasarkan filosofi mekanis Descrates dan mereka semua, ketga orang itu, menganggap warna memiliki spectrum yang terpisah. Melalui optic cekung yang kemudian melahirkan dalil cincin, Newton membuktikan bahwa warna memiliki spektrum yang kontinu dan spektrum warna sama sekali tidak dihasilkan oleh sifat-sifat kaca, ia semata-mata produk dari sifat-sifat hakiki cahaya!”³⁹

Berdasarkan kutipan di atas, diperoleh informasi yang menyatakan bahwa nilai pendidikan yang terkandung pada novel di atas adalah nilai pendidikan kecerdasan karena tokoh Lintang, yakni tokoh tambahan dalam novel, memiliki sikap yang kritis dan kreatif dalam berfikir, sehingga membuat seseorang bertambah wawasan dan menjadi tahu apa yang dia jelaskan/bicarakan melalui dialognya.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri. Ia tidak dapat terpisah dengan manusia-manusia lain dalam pergaulan sehari-hari. Manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Untuk dapat hidup bersama dengan orang lain dalam kelompok-kelompok itu, orang harus dapat menyesuaikan diri. Yang dimaksud dengan menyesuaikan diri

³⁹Hirata, *Op.Cit*, hlm.381.

ialah menyamakan dirinya atau menganggap dirinya sebagai orang lain. Atau dengan kata lain: dapat menepatkan dirinya dalam diri orang lain.

Tujuan dari pendidikan sosial adalah mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dan ikut ambil bagian secara aktif dalam kehidupan bersama tersebut. Pendidikan sosial harus dimulai sejak anak masih kecil, misalnya mengikutsertakan murid-murid dalam mengumpulkan dana untuk korban banjir, mengumpulkan sumbangan untuk yatim piatu atau membantu anak-anak kurang mampu untuk sekolah dan belajar bersama. Berikut ini contoh pendidikan sosial atau kemasyarakatan dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

Jika diizinkan, dia ingin membuka sekolah singgah, sekaligus taman baca bagi anak-anak di sana. Barangkali bisa menjadi alternatif, selain satu-satunya madrasah yang terletak cukup jauh dan memerlukan biaya.⁴⁰

Berdasarkan kutipan di atas, diperoleh informasi yang menyatakan bahwa nilai pendidikan yang terkandung pada novel di atas adalah nilai pendidikan sosial karena pada tokoh tambahan, yaitu Alya menonjolkan suatu sikap yang dermawan dan memiliki tujuan yang mulia, yaitu membangun sekolah singgah untuk anak jalanan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Alya memiliki sosialisasi yang tinggi antarsesama.

4. Nilai Pendidikan Kewargaan Negara

Pendidikan Kewargaan Negara tidak berarti bahwa sudah cukup apabila anak-anak telah memiliki pengetahuan tentang warga Negara, tentang pemerintahan dan sebagainya. Tetapi pendidikan kewargaan Negara bertujuan

⁴⁰Nadia, *Op.Cit*, hlm. 23.

untuk mendidik anak agar kelak dapat menjadi warga Negara yang tahu hak dan kewajibannya. Warga Negara yang tahu akan nilai-nilai kemerdekaan, nilai-nilai kebenaran dan keadilan, serta sanggup membela dan memperjuangkannya. Warga negara yang cinta tanah air, dan kebudayaan, baik dari luar maupun dari dalam. Berikut ini adalah contoh nilai pendidikan Kewargaan Negara dalam novel *Pangeran Diponegoro: Menuju Sosok Khalifah* karya Remy Sylado sebagai berikut:

Kepada cantrik-cantrik, yang kelak bernama laskar itu, Pangeran Diponegoro selalu mengingatkan, **“Sejarah tidak akan berubah kalau kita merasa dunia ini nirwana. Sejarah harus dipaksa berubah karena hidup di dunia ini pun tidak tanpa keringat. Agar kita punya arti bagi bangsa dan tanah airserta pertanggungjawaban kita kepada Tuhan yang Esa, kita harus ubah sejarah kita sekarang ini dengan perlawanan terhadap nasib yang diperburuk oleh penjajah bangsa Belanda. Kita harus melepas diri dari nasib. Dalam melawan Belanda, berperang demi tanah air hanya ada dua kemungkinan. Yang bisa kita capai: hancur lebur atau bangkit bangun. Kita memilih menghancurkan penjajah dan membangun kemerdekaan untuk menata kesejahteraan.”**⁴¹

Berdasarkan kutipan di atas, diperoleh informasi yang menyatakan bahwa nilai pendidikan yang terkandung pada novel tersebut adalah nilai pendidikan Kewargaan Negara karena pada tokoh Pangeran Diponegoro menonjolkan sikap cinta tanah air terhadap Bangsa dan Negara, sehingga dia ingin membangun kemerdekaan Bangsaanya demi kesejahteraan rakyat.

5. Nilai Pendidikan Keindahan

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai rasa senang terhadap keindahan. Hanya saja tinggi dan rendahnya rasa senang yang dimiliki oleh tiap

⁴¹Remy Sylado, *Novel Pangeran Diponegoro: Menuju Khalifah*, (Solo: Tiga Serangkai, tahun 2008), hlm. 340.

orang berbeda-beda. Perbedaan itu merupakan sesuatu yang wajar, karena beberapa faktor turut mempengaruhinya. Diantaranya faktor pembawaan dan bakat lingkungan, umur, jenis kelamin, dan sebagainya. Untuk mengembangkan, membina, dan menambahkan minat bakat seseorang pada keindahan maka diperlukan adanya pendidikan keindahan.

Dalam prakteknya, pendidikan keindahan berkaitan erat dengan pendidikan lainnya, terutama pendidikan kebersihan dan kesehatan. Beberapa contoh pendidikan jiwa seni dan membiasakan berlaku rapi, tertib, teratur, dan sebagainya. Berikut ini adalah contoh nilai pendidikan keindahan dalam novel

Sang Pemimpi:

Kami memakai pakaian terbaik kami. Kunjungan ke ibu kota tak bisa sembarangan saja. Presiden tinggal di situ. Ini peristiwa penting. Aku berbaju safari empat saku hadiah dari ayahku. Bersepatu, menyisir rambutku setelah mengaduknya dengan tancho. Aku tersenyum-senyum sendiri pada cermin. Menyemprotkan wangi ke lokasi-lokasi yang masuk dalam radius jangkauan penciuman orang-orang terdekat.⁴²

Kutipan di atas, diperoleh informasi yang menyatakan bahwa nilai pendidikan yang terkandung pada novel tersebut adalah nilai pendidikan keindahan karena pada tokoh utama, yaitu Ikal menggambarkan sesuatu yang indah dalam dirinya melalui monolog batin, seperti ia telah mengenakan pakaian terbaik, bersepatu, menyisir rapi rambutnya, dan menyemprotkan wangi-wangian ke tubuhnya. Semua itu merupakan ciri-ciri keindahan seseorang, sehingga orang lain yang melihatnya merasa senang.

⁴²Andrea Hirata, *Op.Cit*, hlm. 20.

6. Nilai Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani dalam arti yang sebenarnya adalah tidak sama seperti dengan olahraga. Pendidikan jasmani tidak hanya berupa latihan-latihan jasmani saja, yang bertujuan untuk memperkuat urat daging, mempertinggi koordinasi dan menuju kesehatan tubuh. Tetapi, pendidikan jasmani juga bertujuan untuk pembentukan watak seseorang.

Melalui pendidikan jasmani kita dikembangkan oleh sifat-sifat dan tabiat-tabiat yang baik, seperti jujur, sportif, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.. Dengan demikian pendidikan jasmani tidak hanya bertujuan untuk membuat kesehatan jasmani saja, melainkan bertujuan pula untuk membuat sehat rohaninya. Jadi tujuan pendidikan jasmani ialah untuk mengadakan keselarasan antara jiwa dan raga. Membentuk manusia yang sehat dan kuat fisik maupun mentalnya. Berikut ini adalah contoh nilai pendidikan Jasmani dalam novel *Lovasket* karya Luna Torshyngu:

Vira mulai melaksanakan rencananya. **Saat pertandingan quarter kedua dimulai, dia bekerja sama dengan timnya untuk mengubah alih posisi.** Dia mengambil alih posisi Hanna sebagai *power forward*. Posisinya sendiri sebagai *point guard* diambil alih Hanna. Dengan posisi demikian, Tim Jawa Barat berubah menjadi tim ofensif karena tiga pencetak angka terbanyak berada di depan. Vira, Stephanie, dan Rida.⁴³

Berdasarkan kutipan di atas, diperoleh informasi yang menyatakan bahwa nilai pendidikan yang terkandung pada novel di atas adalah nilai pendidikan jasmani. Disebut pendidikan jasmani bukan karena pada kutipan novel menggambarkan tokoh yang sedang berolahraga, melainkan karena pada salah satu tokoh utama, yaitu Vira memiliki semangat untuk bekerja sama dan berpartisipasi dengan

⁴³Luna Torashyngu, *Lovasket 2*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, tahun 2010), hlm. 139.

timnya demi mencapai kemenangan yang didasarkan pada sportifitas. Sikap kerja sama, sportifitas, dan partisipasi merupakan ciri-ciri dari nilai pendidikan jasmani.

7. Nilai Pendidikan Agama

Pendidikan agama bertujuan untuk mendidik anak-anak supaya menjadi orang yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang taat dan patuh menjalankan perintahNya, seperti yang diajarkan di dalam kitab suci yang dianut agama masing-masing. Jadi yang dimaksud pendidikan ketuhanan adalah segala usaha yang dijalankan secara sadar sehingga ia menjadi orang yang patuh menjalankan perintah serta menjauhi laranganNya. Berikut ini adalah contoh kutipan nilai pendidikan agama pada novel *Rindu Purnama*:

Saya tersenyum lebar. Pak Bondan ternyata ada di teras sanggar.
“Tumben tidak sedang sembahyang, Pak?
 Pak Bondan tertawa sedikit. **“Kan, sembahyang ada waktu-waktunya, Imas.”**⁴⁴

Kutipan di atas, diperoleh informasi yang menyatakan bahwa nilai pendidikan yang terkandung pada novel tersebut adalah nilai pendidikan agama karena pada tokoh Bondan menonjolkan sikap rajin sembahyang/sholat, sesuai dengan dialognya bersama tokoh utama, yaitu Imas.

8. Nilai Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Pendidikan kesejahteraan keluarga sebenarnya memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Dari masalah yang bersifat pandangan hidup, sampai ke masalah-masalah yang praktis atau masalah-masalah yang kecil semua masuk di dalamnya. Tujuan pendidikan kesejahteraan keluarga secara luas ialah untuk meningkatkan taraf kehidupan dan penghidupan keluarga, untuk mencapai

⁴⁴Tasargo & Fuadi, *Op.Cit*, hlm.17.

terwujudnya keluarga yang sejahtera, sedangkan tujuan pendidikan kesejahteraan keluarga di sekolah ialah untuk memperdalam keinsyafan anak akan perlunya hidup rukun dan damai, hemat dan cermat, sehat sejahtera dalam ikatan keluarga dan menimbulkan minat untuk ikut serta berpartisipasi mengurus kehidupan keluarga. Berikut ini adalah contoh nilai pendidikan kesejahteraan keluarga dalam novel *Rumah tanpa Jendela* sebagai berikut:

Sosok sederhana yang kuat dan bertanggungjawab. **Tidak pernah dia melihat Bapak membentak atau memarahi ibu, ketika perempuan itu masih bersama mereka dulu.**⁴⁵

Berdasarkan kutipan di atas, diperoleh informasi yang menyatakan bahwa nilai pendidikan yang terkandung pada novel tersebut adalah nilai pendidikan kesejahteraan keluarga. karena pada kutipan novel menggambarkan sebuah keluarga kecil dan sederhana, tetapi memiliki kedamaian tanpa tindak kekerasan yang dilakukan pada tokoh bapak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan dalam masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia karena memiliki kegunaan atau manfaat sehingga dapat dijadikan pedoman hidup dan contoh masyarakat di lingkungannya. Sedangkan, nilai pendidikan dalam karya sastra khususnya novel, tidak jauh berbeda dengan nilai pendidikan dalam masyarakat. Novel yang baik harus mampu menggugah minat orang untuk membaca, memberikan amanat dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung seperti nilai pendidikan, sehingga menggerakkan hati pembaca termasuk siswa di sekolah

⁴⁵Nadia, *Op.Cit*, hlm. 12

untuk menjalani hidup yang lebih baik di lingkungannya. Dengan demikian, pembelajaran novel di sekolah sangat penting dalam dunia pendidikan.

2.1.3 Hakikat Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara substansi menunjukkan posisi pembelajaran yang lebih dideskripsikan secara jelas. Kejelasan posisi tersebut diungkapkan dalam tujuan umum pembelajaran sastra, yaitu peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya sastra dan hasil intelektual bangsa sendiri. Sementara itu, tujuan khususnya, yakni: (1) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. (2) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (3) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.⁴⁶

Sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra berdasarkan KTSP di atas, Boen S.Oemarjati dalam Kaswanti Purwo juga mengungkapkan bahwa pengajaran sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial, secara sendiri-sendiri atau gabungan dari keseluruhannya. Selain itu, ia juga mengungkapkan pengajaran sastra dapat ditelusuri dengan beberapa cara:

⁴⁶ Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah, <http://gurupembaharu.com/> (ditelusuri pada 11 mei 2011).

- a) melakukan keakraban guru dan siswa melalui karya sastra,
- b) mengakrabi sastra sebagai pengalaman,
- c) menganggap sastra sebagai bekal pengetahuan budaya.⁴⁷

Ketiga cara di atas dapat diperoleh selama guru dan siswa memiliki interaksi dan komunikasi yang baik di dalam sekolah, maupun luar sekolah.

Pendapat berikut dari B. Rahmanto mengemukakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yakni sebagai berikut.

1. Membantu keterampilan berbahasa.
2. Meningkatkan pengetahuan budaya.
3. Mengembangkan cipta dan rasa.
4. Menunjang pembentukan watak.⁴⁸

Bila mengamati dua pendapat yang dikemukakan Oemarjati dan Rahmanto, jelaslah bahwa pembelajaran sastra dapat mengembangkan kepekaan anak didik terhadap nilai-nilai yang terkandung secara keseluruhan dan memiliki empat manfaat untuk membantu dan meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya di berbagai daerah, mengembangkan cipta dan rasa dalam kehidupan, serta menunjang pembentukan watak seseorang. Pembelajaran sastra dapat berlangsung dengan baik jika guru dan siswa memiliki interaksi dan komunikasi yang baik dan menganggap karya sastra sebagai pengalaman dan bekal ilmu pengetahuan yang dapat membentuk kepribadian siswa.

⁴⁷Bambang Kaswanti, *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa: Pembaharuan Pengajaran* (Yogyakarta, Kansius, 1991), hlm. 196.

⁴⁸B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra* (Yogyakarta:Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 16.

Dalam KTSP menyebutkan bahwa kemampuan bersastra di dalam Standar Kompetensi memiliki empat aspek, yakni aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis.⁴⁹ Berikut ini adalah penjelasan keempat aspek tersebut.

1. Aspek Mendengarkan

Mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, dan drama), baik karya sastra asli maupun terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

2. Aspek Berbicara

Memahami, membaca, dan berbicara berbagai ragam karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan drama), baik karya sastra asli maupun terjemahan sesuai dengan isi dan konteks lingkungan serta budaya dengan tutur kata dan penghayatan yang baik.

3. Aspek Membaca

Membaca dan memahami berbagai ragam karya sastra (puisi, cerpen, novel, dongeng, hikayat, dan drama), baik karya sastra asli maupun terjemahan, serta mampu melaksanakan apresiasi secara tepat.

4. Aspek Menulis

Mengekspresikan dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk puisi, pantun, dan cerita seperti novel, cerpen, drama, dan dongeng.

Untuk memenuhi keempat aspek di atas, maka siswa dihadapkan pada berbagai macam bahan dan materi pembelajaran sastra. Bahan pembelajaran

⁴⁹Kemampuan bersastra dalam Standar Kompetensi berdasarkan aspek-aspek <http://pusatbahasa.diknas.go.id>. (ditelusuri pada 11 mei 2011).

sastra yang biasa digunakan guru meliputi: novel, cerpen, puisi, pantun, drama, dongeng, hikayat, dan cerita rakyat. Oleh karena itu, peran guru di sini sangatlah penting untuk melaksanakan pembelajaran sastra ke arah yang lebih baik dengan memberi kesempatan kepada siswanya untuk mengembangkan cipta dan rasa dalam imajinasinya dan memberikan sikap yang inspiratif, interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi dari mahasiswa Universitas Negeri Jakarta tahun 2003, yaitu Wiwin Sri Widyaningsih dengan judul “*Latar dan Watak Tokoh Dalam Novel Roro Mendut Karangan Y.B. Mangunwijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SLTP*”. Hasil penelitian yang dicapai oleh Wiwin Sri Widyaningsih adalah melampirkan watak tokoh utama novel *Roro Mendut* lebih dominan menggambarkan watak yang emosional pada tokoh Wiroguno. Sedangkan watak yang aktif digambarkan oleh pengarang lebih dominan pada tokoh Mendut dibandingkan dengan tokoh Wiroguno, Nyai Ajeng, maupun Pronocitro. Dan tipe watak flegmatis digambarkan oleh pengarang lebih dominan pada tokoh Nyai Ajeng dibandingkan dengan tokoh Mendut, Pronocitro, dan Wiroguno. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti jelas tergambar bahwa watak-watak tokoh yang diteliti cenderung pada tipe watak emosional aktif.⁵⁰

⁵⁰Wiwin Sri Widyaningsih, *Latar dan Watak Tokoh Dalam Novel Roro Mendut Karangan Y.B. Mangunwijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SLTP*, (Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, 2003).

Persamaan dan perbedaan antara penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis yang dilakukan Wiwin Sri Widyaningsih dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: (1) menganalisis salah satu unsur intrinsik pada novel, yaitu watak tokoh. Akan tetapi peneliti sebelumnya tidak menghubungkan antara unsur intrinsik dengan unsur ekstrinsik dalam kajiannya. Sedangkan penelitian ini menghubungkan unsur intrinsik dengan unsur ekstrinsiknya, yaitu nilai-nilai pendidikan.; (2) peneliti sebelumnya hanya menganalisis watak tokoh utama dan tokoh tambahan, sedangkan penelitian ini menganalisis tipe watak tokoh berdasarkan tokoh utama protagonis dan antagonis, serta tokoh tambahan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan peranan tokoh; (3) tujuan pembelajaran dan kurikulum yang digunakan. Tujuan pembelajaran yang digunakan peneliti sebelumnya lebih mengarah pada tujuan pembelajaran sastra berdasarkan Kurikulum 1994, sedangkan penelitian ini menyesuaikan silabus pembelajaran sastra kelas XI SMA berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006; (4) tempat penelitian dan implikasi pembelajaran. Peneliti sebelumnya lebih mengarah pada pembelajaran sastra di SLTP, tidak dijelaskan pada siswa kelas berapa. Sedangkan penelitian ini, lebih mengarah pada pembelajaran sastra di SMA, khususnya kelas XI SMA.

2.4 Kerangka Berpikir

Karya Sastra merupakan suatu karya yang diperoleh melalui pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, dan keyakinan yang diungkapkan dengan bahasa sebagai komunikasinya. Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati dan

dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra yang menarik akan memperoleh sambutan dari pembaca. Para pembaca akan mengambil manfaat dan memetik unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Di dalam karya sastra khususnya novel terdapat dua unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun cipta sastra dari dalam seperti: tema, alur, tokoh, amanat, watak, sudut pandang, dan gaya bahasa; sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi cipta sastra dari luar, seperti nilai pendidikan, nilai psikologis, nilai historis, nilai moral, nilai agama, dan nilai budaya.

Dalam analisis novel *Rumah tanpa Jendela* karya Asma Nadia penulis hanya memfokuskan pada unsur watak dan pendidikan karena unsur-unsur tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas bagi siswa tentang corak dan ragam karya sastra yang dihasilkan dengan latar belakang sosial yang sederhana, tetapi terlihat menarik karena adanya tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang unik dan menarik. Selain itu, novel ini juga bersifat mendidik karena di dalam ceritanya terdapat nilai-nilai kehidupan seperti nilai-nilai pendidikan.

Nilai-nilai pendidikan di dalam novel ini diharapkan mampu menggerakkan siswa di sekolah untuk membaca dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga nilai-nilai pendidikan tersebut dapat membentuk watak atau kepribadian siswa menjadi lebih baik di dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Dengan demikian, pembelajaran novel di sekolah sangat penting dalam dunia pendidikan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap data mengenai tipe watak tokoh dan nilai-nilai pendidikan pada novel *Rumah tanpa Jendela* Karya Asma Nadia dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra kelas IX SMA.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Emzir, metode penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi.⁵¹ Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif selalu berhubungan dengan analisis isi, yang secara kualitatif dapat melibatkan suatu jenis analisis, di mana isi komunikasi seperti catatan wawancara, wacana atau teks tertulis, rekaman video, fotografi, dokumen, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya dapat dikategorikan dan diklasifikasikan menjadi bentuk penelitian.

⁵¹ Emzir, *Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 3.

Keterangan tabel 1 dan 2:

Analisis data tipe watak tokoh novel *Rumah tanpa Jendela*

1. Tipe Amorphe: lemah/tidak berdaya dan tidak menghasilkan prestasi-prestasi yang luar biasa dalam hidupnya.
2. Tipe Sanguine: riang/gembira, ramah, banyak bicara, perkataannya kadang tidak dapat dipercaya, pemberani, dan rela berkorban.
3. Tipe Flegmatis: tenang, dingin, sabar, bijaksana, rajin, tegar/tidak mudah putus asa, hemat, jujur, baik, dapat dipercaya, dan setia. Sebelum memulai sesuatu atau pekerjaan dipikirkannya lebih dahulu secara mendalam.
4. Tipe Apatitis: seperti mesin, jiwanya tertutup, tak ada semangat untuk hidup, dan sangat kikir serta pendendam.
5. Tipe Nervus: lekas putus asa, mudah tersinggung, bingung, lekas marah/berapi-api, selalu curiga, tidak sabar, bangga pada dirinya sendiri, tingkah lakunya dibuat-buat, suka membesar-besarkan keadaan, kerap berdusta, dan memiliki semangat yang baik untuk memperjuangkan suatu tujuan yang baik.
6. Tipe Kholeris: mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan/keadaan, terbuka, cermat dan hati-hati, optimis, perhatian, daya ingatnya kuat, keras, trampil, pandai, rajin bekerja, dan mandiri.
7. Tipe Berpassi: revolusioner, tegas, berkuasa, dan hebat segalanya.
8. Tipe Sentimentil: murung, pesimis, selalu merasa bersalah dan berdosa, takut dan cemas, serta tidak percaya diri.

Tabel 3. Analisis data nilai pendidikan

Bagian/Halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	

Keterangan Tabel 3:

Analisis data nilai pendidikan novel *Rumah tanpa Jendela*

1. Nilai pendidikan budi pekerti
2. Nilai pendidikan kecerdasan

3. Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan
4. Nilai pendidikan kewarga Negara
5. Nilai pendidikan keindahan
6. Nilai pendidikan jasmani
7. Nilai pendidikan agama
8. Nilai pendidikan kesejahteraan keluarga

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Peneliti membaca novel *Rumah tanpa Jendela* yang menjadi sumber data secara kritis dan kreatif (*critical reading, creative reading*), tersirat dan tersurat (*reading between the line, reading beyond the line*), cermat (akurat), dan teliti untuk memerhatikan watak tokoh dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel.
- 2) Peneliti membaca novel tersebut secara berulang-ulang dan berkesinambungan sampai mencapai titik jenuh. Hal ini dilakukan setidaknya dua kali. Pembacaan ini dimaksudkan untuk memperoleh penghayatan dan pemahaman secara mendalam sehingga dapat dilakukan pemerian makna yang mendalam.
- 3) Setelah melaksanakan dan menyelesaikan kedua langkah tersebut, peneliti membaca sekali lagi novel yang menjadi sumber data untuk memberi tanda atau kode ke dalam bagian-bagian teks yang diangkat menjadi (korpus) data dan dianalisis lebih lanjut. Penandaan atau pengodean ini disesuaikan dengan sumber data.

Dengan ketiga langkah tersebut diharapkan dapat diperoleh data penghayatan dan pemahaman yang mencukupi dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam analisis data yang diperoleh adalah menurut Miles dan Huberman dengan (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) menarik kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Setelah membaca novel *Rumah tanpa Jendela*, peneliti memberi tanda atau pernyataan yang mengandung unsur pewatakan dan nilai-nilai pendidikan. Kalimat-kalimat yang dinarasikan, diinterpretasikan secara lengkap. Langkah-langkah selanjutnya membuat tabel spesifikasi.

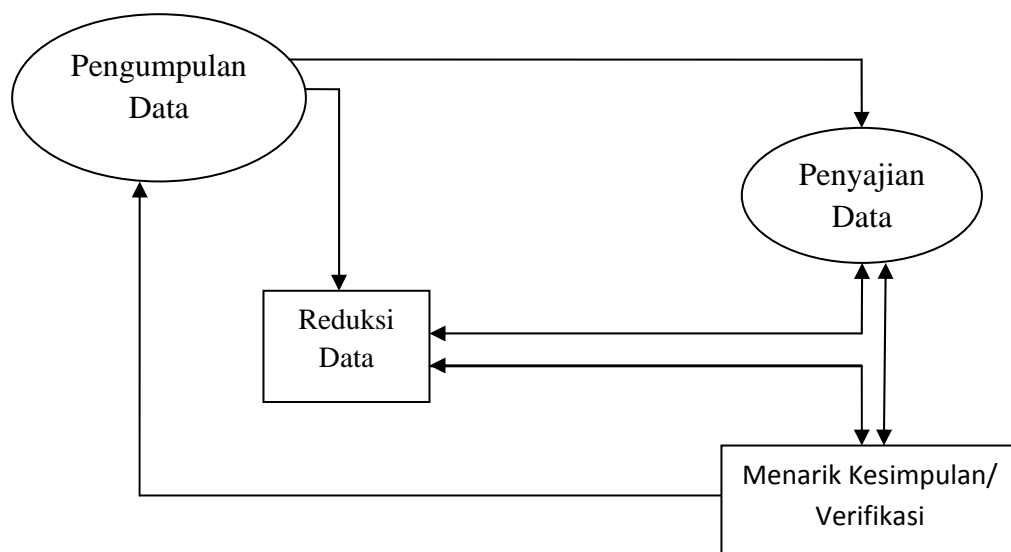
2. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk memperoleh bagian-bagian kalimat tertentu yang diteliti maka dalam skripsi ini peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel.

3. Menarik kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses penelitian itu berlangsung. Mulai dari pemilihan novel dan proses memilih kalimat dan member tanda yang mengandung unsur perwatakan dan unsur pendidikan kemudian menarik kesimpulan dari kalimat-kalimat yang diperoleh.

Komponen-komponen analisis data tersebut di atas oleh Miles dan Huberman disebut sebagai model interaktif yang digambarkan sebagai berikut (bentuk gambar dimodifikasi oleh peneliti) :



Gambar 2 : Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif ⁵²

3.8 Kriteria Analisis

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis perlu dicantumkan kriteria sebagai berikut:

3.8.1 Tipe Watak Tokoh

Pernyataan yang mengungkapkan karakter yang dimiliki tokoh dalam novel seperti: baik hati, mandiri, keras, bijaksana, lekas marah, tegar, tegas, ramah, dan sebagainya. Untuk menganalisis watak dalam penelitian ini digunakan ukuran berdasarkan 8 tipe watak:

1. Tipe Amorphe, sifatnya lemah atau tidak berdaya dan tidak menghasilkan prestasi prestasi yang luar biasa. Berikut ini adalah contoh tokoh yang termasuk tipe amorphe dalam novel *Writer Vs Editor* Karya Ria N. Badaria sebagai berikut.

⁵² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:ALFABETA,2007), hlm. 91.

*Saat Nuna dan Rengga berjalan di tempat parkir restoran menuju mobil Rengga, pandangan Nuna jatuh ke **pengemis perempuan tua yang berjalan ringkih di parkiran**. Rasa iba menyelimuti benak Nuna, tapi itu tidak berlangsung lama, tiba-tiba keibaan Nuna berubah menjadi kemarahan, saat seorang cowok arogan yang baru keluar dari mobil sedan mewah menubruk si nenek pengemis itu sampai **si nenek tersungkur jatuh**, dan dengan kurang ajar cowok itu mengabaikan nenek itu begitu saja.*

2. Tipe Sanguine, sifatnya riang/gembira, pikirannya tidak mendalam dan perkataannya terkadang tidak dapat dipercaya, pemberani, ramah, banyak bicara, dan rela berkorban untuk orang lain. Berikut ini adalah contoh tokoh yang termasuk ke dalam tipe watak sanguinis :

Air muka Jimbron yang polos menjadi sembab. Ia tampak sangat terharu karena dapat berbuat sesuatu untuk membantu sahabatnya.

“Ambillah, biarlah hidupku berarti. Jika dapat kuberilah lebih dari celengan itu, akan kuberikan untuk kalian. Merantaulah jika kalian sampai ke Perancis, menjelajah Eropa sampai ke Afrika, itu artinya aku juga sampai ke sana, pergi bersama-sama dengan kalian.”

3. Tipe Flegmatis, sifatnya dingin dan tenang; terkadang dipandang orang lain sebagai orang yang bergensi; pikirannya mendalam dan omongan serta sikapnya dapat dipercaya; selain itu tipe ini juga sabar, bijaksana, rajin, tegar/tidak mudah putus asa, hemat, jujur, baik, dan setia. Berikut ini adalah contoh tokoh yang termasuk ke dalam tipe watak flegmatis dalam novel *Sang Pemimpi* adalah sebagai berikut:

Ibuku tersenyum memandangi Nurmi.

Jangan sekali-kali kau pisahkan Nurmi dari biola ini, Maryamah. Kalau berasmu habis, datang lagi ke sini.”

4. Tipe Apatis, sifatnya apatis, jiwanya tertutup, tidak ada semangat untuk hidup dan sangat kikir serta pendendam. Berikut ini adalah contoh tokoh yang termasuk dalam tipe Apath dalam cerpen *Tentang Dia* Karya Melly Goeslaw adalah sebagai berikut:

Cinta Gadis telah direbut oleh seorang sahabat yang selama ini sangat dipercayainya. **Kenyataan itu telah memukul perasaannya. Setiap malam gadis selalu duduk di belakang komputer dan mengetik seluruh kata-kata dan perasaannya kepada Tuhan. Gadis hanya bisa terbuka dan percaya pada Tuhan,** makanya Gadis selalu menulis surat pada Tuhan melalui tulisan-tulisan yang dia tumpahkan di mesin kecintaannya itu.

5. Tipe Nervus, sifatnya lekas putus asa, mudah tersinggung, lekas marah/berapi-api, selalu curiga, tidak sabar, dan suka bingung. Pada umumnya tipe ini sangat bangga pada dirinya sendiri, tingkah lakunya terlalu dibuat-buat, suka membesar-besarkan keadaan. Tetapi sebaliknya semangatnya lekas pula menyala-nyala untuk memperjuangkan suatu tujuan yang baik. Berikut ini adalah contoh yang termasuk dalam tipe watak nerveus dalam novel *Rindu Purnama* karya Tasargo G.K dan A. Fuadi sebagai berikut:

Tiba-tiba Monique histeris, menggebrak-gebrak pintu gerbang sambil terus berteriak-teriak kasar. “Iroh, Atmo, kalian sudah mampus apa? Sudah gila kalian!”

6. Tipe Kholeris, sifatnya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan/keadaan, terbuka, cermat dan hati-hati, optimis, menarik perhatian, daya ingatnya kuat, keras, trampil, pandai, rajin bekerja, dan mandiri. Berikut ini adalah contoh yang termasuk dalam tipe watak kholeris dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai berikut:

Pak Mustar menyangang semua julukan seram yang berhubungan dengan tata cara lama yang keras dalam penegakan disiplin. Ia guru biologi, Darwinian tulen, karena itu ia sama sekali tidak toleran. Lebih dari gelar B.A itu ia adalah suhu tertinggi perguruan silat tradisional Melayu *Macan Akar* yang ditakuti.

7. Tipe Berpassi, sifatnya revolusioner, tegas dalam menentukan tujuan hidup, berbakti pada ilmu pengetahuan, perhatiannya selalu dipusatkan pada tujuan, memiliki motif dalam hidupnya untuk mencari kekuasaan, dan hebat segalanya.

Berikut ini adalah contoh yang termasuk dalam tipe watak berpassi dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai berikut:

“Tidak ada yang keliru! Kecuali Bapak tidak memedulikan substansi dan ingin menggururkan nilai kami karena persoalan remeh-temeh!” tegas Lintang.

Pak Zulfikar tersinggung, ia menjadi marah, dan suasana berubah tegang.

“Kalau begitu jelaskan pada saya substansinya! Karena bisa saja kalian mendapat nilai melalui kemampuan menebak-nebak jawaban secara untung-untungan tanpa memahami persoalan sesungguhnya!”

8. Tipe Sentimentil, sifatnya murung dan pesimis. Kehidupannya dipengaruhi oleh perasaan bersalah dan berdosa, takut dan cemas. Orang yang sentimentil sukar mengambil keputusan dan tidak percaya diri. Berikut ini adalah contoh yang termasuk dalam tipe watak sentimentil dalam novel *Dunia Tanpa Sekolah* karya Izza Ahsin sebagai berikut:

Aku takut kehilangan teman. Aku takut Mae tak lagi menganggapku sebagai cucunya. Aku takut keluarga dan saudara-saudaraku, kehilangan rasa sayangnya kepadaku.

3.8.2 Nilai-nilai Pendidikan

Pengungkapan nilai-nilai pendidikan dalam novel meliputi:

1. Nilai Pendidikan budi pekerti, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mendidik anak agar dapat membedakan antara baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, dan sebagainya. Berikut ini adalah contoh pendidikan budi pekerti dalam cerpen *Lelaki Semesta* karya Helvy Tiana Rosa:

Ia orang yang terdepan dalam kebaikan. Seperti menemukan para sahabat Muhammad kembali, ialah orang yang tak pernah membuang waktunya dengan sia-sia. Ia perhitungan detik demi detik. **Selalu kulihat kebaikan dan cinta melekat padanya bagai kulit melekat pada tubuh.**

2. Nilai Pendidikan Kecerdasan, yaitu untuk mengembangkan daya pikir (kecerdasan dan menambah pengetahuan anak-anak). Berikut ini adalah contoh pendidikan kecerdasan dalam novel *Laskar Pelangi*:

Wajah Lintang merah padam, sorot matanya tak lagi jenaka. Sembilan tahun sangat dekat dengan Lintang, baru kali ini aku melihatnya benar-benar muntab, maka inilah cara orang genius mengamuk:

“Substansinya adalah bahwa Newton terang-terangan berhasil membuktikan kesalahan teori-teori warna yang dikemukakan Descartes dan Aristoteles! Bahkan yang paling mutakhir ketika itu, Robert Hooke. Perlu dicatat bahwa Robert Hooke mengadopsi teori cahaya berdasarkan filosofi mekanis Descartes dan mereka semua, ketiga orang itu, menganggap warna memiliki spectrum yang terpisah. Melalui optic cekung yang kemudian melahirkan dalil cincin, Newton membuktikan bahwa warna memiliki spektrum yang kontinu dan spektrum warna sama sekali tidak dihasilkan oleh sifat-sifat kaca, ia semata-mata produk dari sifat-sifat hakiki cahaya!”

3. Nilai Pendidikan Sosial atau kemasyarakatan, yaitu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak agar mereka menjadi anggota masyarakat yang baik dalam masyarakatnya. Berikut ini contoh pendidikan sosial atau kemasyarakatan dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karya Asma Nadia:

Jika diizinkan, dia ingin membuka sekolah singgah, sekaligus taman baca bagi anak-anak di sana. Barangkali bisa menjadi alternatif, selain satu-satunya madrasah yang terletak cukup jauh dan memerlukan biaya.

4. Nilai Pendidikan kewarganegaraan, yaitu pendidikan yang bertujuan mendidik anak agar menjadi warga negara yang baik dan sempurna, warga negara yang tahu hak dan kewajibannya, warga negara yang tahu nilai-nilai kemerdekaan, nilai-nilai kebenaran dan keadilan, serta sanggup membela

dan memperjuangkannya. Warga negara yang cinta tanah air, dan kebudayaan, baik dari luar maupun dari dalam. Berikut ini adalah contoh nilai pendidikan kewargaan Negara dalam novel *Pangeran Diponegoro: Menuju Sosok Khalifah* karya Remy Sylado :

Kepada cantrik-cantrik, yang kelak bernama laskar itu, Pangeran Diponegoro selalu mengingatkan, **“Sejarah tidak akan berubah kalau kita merasa dunia ini nirwana. Sejarah harus dipaksa berubah karena hidup di dunia ini pun tidak tanpa keringat. Agar kita punya arti bagi bangsa dan tanah air serta pertanggungjawaban kita kepada Tuhan yang Esa, kita harus ubah sejarah kita sekarang ini dengan perlawanan terhadap nasib yang diperburuk oleh penjajah bangsa Belanda. Kita harus melepaskan diri dari nasib. Dalam melawan Belanda, berperang demi tanah air hanya ada dua kemungkinan. Yang bisa kita capai: hancur lebur atau bangkit bangun. Kita memilih menghancurkan penjajah dan membangun kemerdekaan untuk menata kesejahteraan.”**

5. Nilai Pendidikan Keindahan dimaksudkan untuk mendidik anak-anak supaya dapat merasakan dan mencintai keindahan dan selalu ingin berbuat menurut norma-norma keindahan. Berikut ini adalah contoh nilai pendidikan keindahan dalam novel *Sang Pemimpi*:

Kami memakai pakaian terbaik kami. Kunjungan ke ibu kota tak bisa sembarangan saja. Presiden tinggal di situ. Ini peristiwa penting. **Aku berbaju safari empat saku hadiah dari ayahku. Bersepatu, menyisir rambutku setelah mengaduknya dengan tancho. Aku tersenyum-senyum sendiri pada cermin. Menyemprotkan wangi ke lokasi-lokasi yang masuk dalam radius jangkauan penciuman orang-orang terdekat.**

6. Nilai Pendidikan Jasmani, yaitu pendidikan yang bertujuan agar anak dapat tumbuh sportif, kerja sama yang baik, dan harmonis antara jiwa dan raganya.

Berikut adalah contoh nilai pendidikan Jasmani dalam novel *Lovasket* karya

Luna Torshyngu:

Vira mulai melaksanakan rencananya. Saat pertandingan *quarter* kedua dimulai, **dia bekerja sama dengan timnya untuk mengubah alih posisi.** Dia mengambil alih posisi Hanna sebagai *power forward*. Posisinya sendiri sebagai *point guard* diambil alih Hanna. Dengan posisi demikian, Tim Jawa Barat berubah menjadi tim ofensif karena tiga pencetak angka terbanyak berada di depan. Vira, Stephanie, dan Rida.

7. Nilai Pendidikan Agama adalah pendidikan yang mengajarkan anak-anak supaya menjadi orang yang bertakwa terhadap Tuhan Yang maha Esa.

Berikut ini adalah contoh nilai pendidikan agama dalam novel *Rindu*

Purnama:

Saya tersenyum lebar. Pak Bondan ternyata ada di teras sanggar.
“Tumben tidak sedang sembahyang, Pak?”
 Pak Bondan tertawa sedikit. **“Kan, sembahyang ada waktu-waktunya, Imas.”**

8. Nilai Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk memperdalam kesadaran anak akan perlunya hidup rukun dan damai, hemat dan cermat, sehat sejahtera dalam ikatan keluarga dan menimbulkan minat untuk ikut serta berpartisipasi mengurus kehidupan keluarga.

Berikut ini adalah contoh nilai pendidikan kesejahteraan keluarga dalam novel *Rumah tanpa Jendela* sebagai berikut:

Sosok sederhana yang kuat dan bertanggungjawab. **Tidak pernah dia melihat Bapak membentak atau memarahi ibu, ketika perempuan itu masih bersama mereka dulu.**

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi data, interpretasi, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data Novel

Data penelitian ini berupa watak dan pendidikan yang diambil dari objek penelitian, yaitu novel *Rumah tanpa Jendela* karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh Kompas di Jakarta tahun 2011 cetakan pertama. Novel tersebut bersampul warna putih dengan gambar awan di atasnya dan di bawahnya terdapat rumah-rumah kecil berjejer rapi diarsir tipis, serta cahaya pelangi yang menambah keindahan sampul novel menjadi berwarna. Lalu di sebelah kiri tampak seorang gadis cilik berambut panjang sembari tertawa riang bersama anak laki-laki yang sedang berteduh di bawah payung warna biru. Kedua tangan bocah itu saling bergenggaman memegang tongkat payung secara bersamaan. Novel *Rumah tanpa Jendela* memiliki tebal 180 halaman, yang terdiri atas 21 bab.

4.1.1 Identitas Pengarang

Asma Nadia adalah salah satu penulis *best seller* paling produktif di Indonesia. Lebih dari 40 buku ia hasilkan dalam waktu 10 tahun. Di antara penghargaan yang pernah diraih Asma Nadia, yaitu penghargaan Pengarang Terbaik Nasional penerima Adikarya Ikapi Award tahun 2000, 2001, dan 2005; penghargaan dari Majelis Sastra Asia Tenggara/Maestra (2005); Anugrah IBF

Award sebagai novelis islami terbaik (2008), serta penghargaan sebagai peserta terbaik lokarya perempuan penulis naskah drama yang diadakan di Fakultas Ilmu dan Budaya, Universitas Indonesia dan Dewan Kesenian Jakarta.

Asma Nadia antara lain pernah diundang menghadiri acara kepenulisan di Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Hongkong, Mesir, Korea, Jepang, Jerman, Italia, dan Inggris. Tahun 2006 ia menjadi satu dari dua sastrawan muda Indonesia yang diundang untuk tinggal oleh pemerintah Korea Selatan selama 6 bulan. Undangan yang sama diperolehnya dari Le Chateau de Lavigny (2009) di Switzerland, yang menjadi awal dari perjalanan *backpacker*-nya keliling Eropa.

Sebagian royalti dari buku-bukunya dimanfaatkan Asma Nadia untuk mengembangkan RumahBaca AsmaNadia (www.rumahbacaasmanadia.com), perpustakaan, dan tempat mengasah kreativitas bagi anak dan remaja kurang mampu. RumahBacaAsmaNadia terbesar di 30 lokasi di Tanah Air, termasuk di Jakarta, Bogor, Yogyakarta, Kebumen, Balikpapan, Pekanbaru, dan Samarinda.

4.1.2 Ringkasan Novel *Rumah tanpa Jendela*

Novel *Rumah tanpa Jendela* bercerita tentang realita kehidupan anak-anak yang kurang mampu. Tokoh utamanya bernama Rara yaitu seorang gadis kecil berusia 8 tahun, yang memiliki mimpi sangat sederhana, ia ingin memiliki jendela di rumahnya yang kecil, berdinding tripleks bekas, di sebuah perkampungan kumuh tempat para pemulung tinggal di pinggiran Jakarta.

Bagi kebanyakan orang, mimpi Rara itu sederhana. Namun, bagi seorang Rara dan keinginannya itu sangatlah luar biasa. Bapak Rara yaitu bernama Raga,

hanya bekerja sebagai pemulung dan menjual ikan hias, hasil yang didapatnya tidak cukup untuk membuat atau membeli, bahkan hanya selembar daun jendela dan kusennya saja dia tak mampu. Sementara dengan Ibu Rara, ia juga bekerja sebagai pemulung dan ibu rumah tangga. Rara tidak pernah mengeluh dan malu dengan pekerjaan kedua orangtuanya, ia malah bersyukur dan bangga memiliki seorang Bapak seperti Raga yang bijaksana, tegas, bertanggung jawab, dan rela berkorban untuk keluarganya. Setiap hari pagi-pagi sekali Bapak sudah mendorong gerobaknya untuk pergi memulung, begitu juga dengan Ibu, ia selalu menghadirkan kerlip di mata Rara. Ibu Rara sangat lembut, baik hati, penyayang, dan cerdas. Ibunya tidak pernah jenuh untuk mengingatkan Rara shalat dan selalu mengajari Rara mengaji atau menemaninya menggambar.

Rara tidak pernah tertarik untuk menggambar gunung dan pemandangan. Kesukaannya menggambar sama seperti anak-anak lain. Bedanya hanya satu objek yang menarik perhatian Rara, yaitu bangunan segi empat dari tripleks tipis berwarna coklat. Rumah dengan satu pintu dan jendela besar dengan pot bunga-bunga hias yang cantik. Gambar itu seperti yang dimimpikan Rara. Ia ingin memiliki jendela seperti yang terlukis di gambarnya. Jendela yang dapat membuat rumah kumuhnya menjadi rumah yang indah dengan hiasan pot bunga-bunga dijendelanya. Rara selalu berkata pada Ibu bahwa ia ingin memiliki jendela, cukup satu saja, agar dari dalam rumah tiap malam ia bisa menatap keindahan bulan, agar tiap pagi dia bisa melihat senyum matahari, ia terus memburu mimpinya itu. Setiap mendengarnya Ibu hanya tersenyum dan menyuruh Rara untuk berdoa agar mimpinya menjadi kenyataan. Berbeda dengan Bapak, ia hanya

tertawa kecil mendengar mimpi Rara, dianggapnya permintaan Rara *ada-ada saja*. Memiliki rumah kecil dan bisa makan sehari-hari saja sudah bersyukur. Belum lagi Si Mbok, nenek Rara yang sering sakit-sakitan dan menambah kesusahan hidup mereka, tetapi dibalik tawa Bapak, ia tidak tinggal diam dan berusaha mewujudkan mimpi anak semata wayangnya. Sedangkan dengan teman-teman Rara, mereka hanya bisa tertawa remeh dan meledek mimpi Rara. Berbeda halnya dengan Bu Alia, pengajar sukarelawan yang membimbing serta membina anak-anak pemulung di sana. Bu Alia saat mendengar mimpi gadis kecil itu, ia hanya tersenyum lembut sama halnya seperti yang dilakukan Ibu.

Rara tidak sendiri mengejar mimpinya. Sementara itu, di tempat lain di perumahan mewah kota Jakarta, yaitu Aldo anak lelaki berusia 11 tahun yang memiliki gangguan dan keterlambatan dalam bidang bahasa, perilaku, dan interaksi sosial yang biasa dikenal sebagai autisme; merindukan seorang teman yang tulus bersahabat dengan dirinya dan kehangatan keluarga yang tengah sibuk dengan urusannya masing-masing. Aldo anak bungsu dari pengusaha sukses, yaitu Pak Syafri dan Ibu Ratna. Suatu hari, dia berkenalan dengan Rara yang saat itu sedang mengojek payung dan tiba-tiba mengalami kecelakaan kecil saat Santo (teman Rara) yang merasa iri pada Rara karena terlebih dahulu mendapat Aldo yang telah menyewa payungnya, lalu dengan kasar Santo mendorong tubuh Rara sampai kepalanya terbentur mobil Aldo. Aldo dan Neneknya yang melihat kejadian itu langsung menolong Rara dan membawanya ke rumah sakit, serta mengantarkannya ke rumah Rara.

Sejak kejadian Aldo dan Neneknya menolong Rara dari kecelakaan kecil, saat itulah awal persahabatan mereka dimulai. Perbedaan sosial tidak menghalangi persahabatan antara Rara dan Aldo. Melihat kondisi dan keadaan perumahan kumuh yang ditempati Rara bersama teman-temannya, hati Aldo terdorong untuk membantu mereka. Aldo mengumpulkan buku-buku koleksinya untuk disumbangkan pada Rara dan teman-temannya. Melihat semangat Aldo mengumpulkan buku-buku untuk mereka, Adam (kakak pertama Aldo) jadi ikut terdorong hatinya untuk membantu adiknya dalam kegiatan sosial tersebut.

Adam adalah kakak laki-laki Aldo satu-satunya yang sangat menyayangi Aldo. Anak muda itu lebih rajin menghabiskan waktu dengan Aldo di rumah, sehingga ia membuang keinginannya untuk tidak merokok karena tidak ingin menambah masalah kesehatan Aldo. Penuh kasih, dia mengajak Aldo ke kamar untuk mendengarkan musik. Adam bahkan merelakan gitar kesayangannya yang sebelumnya tidak pernah disentuh siapa pun, untuk dimainkan tangan-tangan kecil Aldo. Pengetahuan Adam tentang anak autis semakin luas, oleh karena itu ia dapat memahami Aldo dengan baik dan selalu menjaga perasaannya.

Aldo, Adam, dan Nenek memang memiliki sifat dan sikap peduli, baik hati, saling membantu antarsesama, dan tidak sombong, berbeda dengan Ibu Ratna yang memiliki sifat arogan dan mudah putus asa/kecewa karena malu memiliki anak seperti Aldo yang terindikasi autis, begitu juga dengan kakak perempuan Aldo yaitu Andini yang sifatnya tidak jauh berbeda dengan ibunya, sehingga sikap dan sifat mereka membuat Aldo memutuskan untuk pergi dari

rumah setelah menyadari bahwa dirinya hanya dianggap sebagai masalah karena dirinya hanya membuat malu keluarga.

Setelah mengetahui bahwa Aldo melarikan diri dari rumah, seluruh keluarganya cemas dan khawatir, termasuk Ibu Ratna dan Andini yang hanya menangis dan menyesali perbuatannya. Andini memutuskan pergi bersama teman dekatnya yaitu Billy untuk mencari Aldo. Begitu juga dengan Adam yang dibantu oleh Alia dan teman-teman Rara (Rafi, Akbar, dan Yati) –menjadi teman Aldo juga– untuk mencari keberadaan dirinya.

Sementara itu dengan Rara, ia tidak mengerti apa yang terjadi pada Aldo yang langsung mengumpat dan mengajaknya lari ke arah lain saat melihat Adam di persimpangan jalan. Rara bingung mengapa tampang Aldo panik saat melihat kakaknya sendiri. Sedangkan Aldo tetap menyembunyikan masalahnya dari Rara, ia takut menceritakannya. Ia takut Rara juga memiliki pikiran yang sama seperti keluarganya.

Hari semakin gelap, tanpa disadari mereka sudah berjalan panjang selama seharian penuh. Rara melihat sekitarnya, sepanjang jalan banyak warung tetapi mereka tidak punya uang sepeserpun. Rara tidak tega melihat Aldo kelaparan karena perjalanan panjang yang mereka lalui. Rara sudah biasa menahan lapar sementara dengan Aldo, ia pasti tidak biasa. Pikir Rara sambil terus berpikir bagaimana caranya mereka bisa mendapatkan sesuap nasi malam itu. Lalu tanpa pikir panjang Rara mengatasi permasalahannya, malam itu memang mendung dan beberapa saat hujan siap mengguyur daerah yang sedang mereka singgahi sementara. Rara meminjam payung salah satu pemilik warung makanan, ia pun

berlari mencari orang-orang yang ingin menyewa payung yang dibawanya. Aldo yang melihat kerja keras Rara untuk mendapatkan uang, ikut membantunya dan melakukan hal yang sama.

Beberapa waktu kemudian, keduanya sudah duduk di emperan pertokoan dengan dua bungkus nasi yang masih mengepul. Mereka makan lahap sekali. Aldo tertawa-tawa. Wajahnya lebih cerah dari sebelumnya. Aldo sangat menikmati hari-harinya bersama Rara. Apalagi malam ini, ia membeli makanan dari hasil jerih payahnya yaitu mengojek payung bersama Rara. Ia jadi merasakan apa yang Rara rasakan yaitu susahny mencari uang hanya untuk sesuap nasi. Ia bangga dan bahagia memiliki sahabat seperti Rara dan semakin bahagia saat ia bertanya pada Rara, apakah Rara malu berteman dengan dirinya. Rara pun langsung menjawab sambil tersenyum tulus bahwa Rara sama sekali tidak malu memiliki sahabat seperti Aldo. Bagi Rara, Aldo adalah sahabat yang menyenangkan, baik, tidak pelit, membiarkan Rara dan teman-teman di kampungnya bermain dan berenang ke rumahnya yang besar dengan jendela-jendela yang banyak itu. Persoalan Aldo yang terindikasi autisme dan perbedaan sosial mereka tidak menjadi persoalan untuk menjalin persahabatan yang tulus.

Tanpa disadari jendela yang menjadi mimpi dan impian Rara sebenarnya sudah dimiliki gadis itu sedari dulu. Jendela Rara yang selalu menghiasi dirinya, yaitu jendela hati yang selalu ia buka dengan lebar untuk selalu berbagi dengan orang-orang disekitarnya.

4.2 Deskripsi Data Tipe Watak Tokoh

Di bawah ini disajikan rekapitulasi analisis tipe watak tokoh utama dan tokoh tambahan novel *Rumah tanpa Jendela* karya Asma Nadia, tebalnya 180 halaman, terdiri atas 21 bab, terbitan tahun 2011, cetakan pertama.

Tabel 4. Rekapitulasi analisis data tipe watak tokoh utama protagonis dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

Judul Novel	Tokoh	Bagian /Hlm	Kalimat Paragraf	Watak Tokoh								Jumlah	
				Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Snt		
<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Rara	1	3,4			1					1	2	
		2	25,26,			1				1		2	
		3	118,138				1			1		2	
		5	231, 235, 236, 239, 253, 274, 274, 285, 288, 293, 297, 299			3	2			3		4	12
		6	313,318,337			1	1			1			3
		7	401, 415, 416							3			3
		8	442, 444, 462							2			3
		10	512, 545				2						2
		11	568, 584, 588, 591, 598			1	2			2			5
		14	803									1	1
		17	1176							1			1
		19	1267					1					1
		20	1426					1					1
21	1436, 1455, 1456							3			3		
Jumlah				-	6	12	-	-	17	-	6	41	
Persentase				-	14,6	29,2	-	-	41,5	-	14,6	100	

Keterangan:

Amp : Amorphe

Sgn : Sanguine

Flg : Flegmatis

Apt : Apatis

Nrv : Nervus

Kho : Kholeris

Bps : Berpassi

Smtl : Sentimentil

Berdasarkan tabel di atas hasil keseluruhan diperoleh 41 informasi kalimat/paragraf yang mengandung tipe watak tokoh utama protagonis. Dari 41

kalimat/paragraf terdapat 6 kalimat/paragraf tipe Sanguine (14,6%). Tipe Flegmatis terdapat 12 kalimat/paragraf (29,2%). Tipe Kholeris terdapat 17 kalimat/paragraf (41,5%). Tipe sentimentil terdapat 6 kalimat/paragraf (14,6%). Sementara dengan tipe berpassi, tipe amorphe, tipe apatis, dan tipe nervus tidak ada di kalimat/paragraf pada tokoh utama protagonis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 41 kalimat/paragraf tipe watak tokoh utama protagonis, tipe watak yang paling banyak muncul adalah tipe kholeris yang berjumlah 17 kalimat dibanding dengan tipe flegmatis yang hasilnya memperoleh 12 kalimat/paragraf dan tipe-tipe watak lainnya, seperti sanguine, berpassi, dan sentimentil.

Untuk mempelajari data di atas, di bawah ini terdapat contoh kutipan tipe watak tokoh utama dalam novel *Rumah tanpa Jendela*, sebagai berikut.

1. **Tipe Kholeris** → optimis, bersemangat, menarik perhatian dan peduli, trampil/pandai, rajin bekerja, pantang menyerah, dan mandiri.

Kutipan 1:

Gadis kecil itu melompat-lompat riang. Rambutnya yang tergerai terayun-ayun.

“Rara pengen punya jendela!”

Bapak tertawa, Ibu yang menyambut di depan rumah juga.

(Rumah tanpa Jendela, 5/34)

Pernyataan di atas diperoleh informasi yang menyatakan bahwa sifat tokoh utama, yaitu Rara memiliki sifat riang, memandang sesuatu dari sudut yang menggembirakan. Ciri tersebut termasuk tipe watak kholeris.

Kutipan 2:

Rara berusaha tidak sering tertidur. Dia harus berdoa sekuat tenaga, agar Simbok sembuh. Biasanya setelah ruangan sepi, Rara mengambil Al Qur'an besar yang ditinggalkan Nenek dan mulai mengaji. Kata Ibu, shalat, berdoa, dan mengaji itu penting. Lagipula Rara ingin sudah khatam, saat Simbok sadar nanti.

(Rumah tanpa Jendela, 21/174)

Kutipan di atas termasuk tipe watak kholeris karena kutipan tersebut menggambarkan sikap tokoh Rara yang pantang menyerah dan optimis pada kesembuhan Simbok yaitu neneknya. Kedua ciri-ciri itu termasuk tipe watak Kholeris.

Kutipan 3:

Mulai besok **Rara bertekad untuk bekerja keras: mengamen, mengojek payung, mengelap mobil di perempatan, apa pun. Berapa pun hasilnya akan ditabungnya dengan serius. Rara berjanji tidak menggunakan uang itu untuk jajan apa pun.**

(Rumah tanpa Jendela, 6/41)

Berdasarkan pernyataan di atas, diperoleh informasi yang menyatakan bahwa kutipan tersebut termasuk tipe watak kholeris karena sikap dan sifat tokoh Rara menonjolkan sikap dan sifat bersemangat, berusaha keras, dan rajin bekerja.

2. **Tipe Flegmatis** → bersikap tenang, jujur, sabar, bijaksana, ramah, baik hati, tulus, dan setia.

Kutipan 1

Rara tidak suka berdebat mulut yang nantinya berlanjut ke pertengkaran. **Lebih baik dia diam.**

(Rumah tanpa Jendela, 10/62)

Kutipan di atas termasuk tipe watak flegmatis, karena tokoh Rara memiliki sifat yang sabar dan mengalah dengan orang lain yang menghina/mengejek mimpinya untuk memiliki jendela.

Kutipan 2:

“Ra.... Per... pergi! Pergi...!”

Rara menggeleng. Mulai menangis. tidak, dia tidak akan meninggalkan Aldo sendirian. Seorang sahabat tidak akan melakukan itu untuk kepentingannya sendiri.

(Rumah tanpa Jendela, 20/169)

Kutipan di atas dikatakan tipe flegmatis karena pengarang melukiskan tokoh utama yaitu Rara sebagai seorang tokoh yang setia kawan. Rara tidak tega meninggalkan sahabatnya yaitu Aldo dalam keadaan sendirian.

Kutipan 3:

“Ra... Rara malu nggak ja... jad... jadi te... teman Aldo?”

Rara menggeleng cepat. Bahkan tanpa perlu berpikir. Wajah gadis kecil itu membuat lekukan senyum yang lucu dan tulus.

(Rumah tanpa Jendela, 19/151)

Berdasarkan kutipan di atas, termasuk tipe flegmatis karena sikap dan sifat tokoh Rara menunjukkan sikap dan sifat yang baik hati dan tulus. Ia tidak memilih-milih teman dalam bersosialisasi/bersahabat.

3. Tipe Sentimentil → takut kehilangan, cemas/khawatir.

Kutipan 1:

Dia terlalu kalut, membayangkan kehilangan Bapak atau Simbok. Tanpa keduanya dia tidak punya siapa-siapa lagi.

(Rumah tanpa Jendela, 14/99)

Berdasarkan kutipan di atas, termasuk tipe sentimentil karena sikap tokoh Rara menunjukkan sikap kalut yang artinya takut dan cemas kehilangan orang yang disayangnya, yaitu Bapak dan Simbok.

Kutipan 2:

Allah..... Jangan biarkan dia meninggal.

(Rumah tanpa Jendela, 1/1)

Kutipan di atas dapat dikatakan tipe sentimentil karena sikap tokoh Rara melukiskan sikap takut kehilangan seseorang. Hal tersebut termasuk ciri-ciri tipe sentimentil.

Kutipan 3:

Usia Rara delapan tahun saat pertama **merasakan semangat nyeplos dari badannya. Dan isaknya tumpah selama sehari-hari.** Sahabat-sahabatnya mencoba menemani dan menghibur. Simbok dan Bude Asih datang, bahkan memutuskan tinggal bersama dia dan Bapak.

Tapi dunianya tak sama lagi sejak Ibu pergi.

(Rumah tanpa Jendela, 5/35)

Berdasarkan kutipan di atas, termasuk tipe sentimentil karena menggambarkan sikap tokoh utama yaitu Rara, sedang merasakan murung karena kehilangan orang yang dicintainya. Watak tersebut juga termasuk ciri-ciri watak yang diperoleh karena diperoleh dari keadaan/pengalaman pribadi seseorang.

4. Tipe Sanguine → Relia berkorban untuk orang lain.

Kutipan 1:

Sepertinya Ibu juga tidak pernah menyinggung ngidamnya sama Bapak. **Di benak Rara bermain keinginan jadi pahlawan yang membawakan rendang buat Ibu dan adik di dalam perut.**

Malam itu Rara berdoa agar awan-awan mendung menunpahkan hujan sederas-derasnya. Lebih banyak hujan berarti payungnya akan lebih dicari orang.

(Rumah tanpa Jendela, 5/33)

Berdasarkan kutipan di atas, diperoleh informasi yang menyatakan bahwa kutipan tersebut termasuk tipe sanguine, karena sikap dan sifat tokoh Rara menggambarkan seseorang yang rela berkorban untuk orang lain. Tokoh Rara rela berkorban untuk ibunya dan calon adiknya dengan cara rajin bekerja untuk mendapatkan uang dan membeli apa yang diinginkan ibunya.

Kutipan 2:

Padahal dia sudah berdoa. **Bahkan rela menukarkan catatan mimpinya tentang jendela, asalkan Allah membiarkan Ibu bersamanya lebih lama.**

(Rumah tanpa Jendela, 5/35)

Kutipan di atas termasuk tipe sanguine karena tokoh Rara memiliki sikap dan sifat rela berkorban untuk orang lain. Ia rela menukarkan kebahagiaan dan impiannyanya asalkan ibunya bisa bersama selamanya.

Kutipan 3:

Sebenarnya Rara punya rencana lain dengan uang saku yang diberikan Bude Asih, tapi... teman-temannya menatap lapar. Beralih-alih dari memandangnya ke restoran. Rafi malah sudah menelan ludah berkali-kali.

Ya sudah besok-besok dia pasti bisa menabung lagi. Bayangan jendela besar yang bisa menjaring cahaya matahari muncul. Mimpi yang sempat terkubur saat Ibu pergi.

(Rumah tanpa Jendela, 6/39)

Kutipan tersebut termasuk tipe Sanguine karena menggambarkan sikap tokoh Rara yang rela berkorban untuk orang lain. Ia merelakan uang tabungannya untuk membelikan makanan sahabat-sahabatnya agar mereka tidak kelaparan.

Tabel 5. Rekapitulasi analisis data tipe watak tokoh utama antagonis (penentang utama) dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

Judul Novel	Tokoh	Bagian	Kalimat Paragraf	Watak Tokoh								Jumlah
				Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smt	
<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Ibu	12	708					1				1
	Ratna	15	886					1				1
		16	962,913,1038,1045					4				4
		19	1329							1		1
JUMLAH				-	-	-	-	6	-	-	1	7
PERSENTASE				-	-	-	-	85	-	-	14	100

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa tokoh penentang utama atau antagonis utama dalam novel *Rumah tanpa Jendela* adalah Ibu Ratna. Meskipun tokoh Ibu Ratna jarang muncul dalam cerita dan tidak seperti tokoh Rara, tetapi tokoh tersebut memiliki intensitas penting dalam keterlibatannya di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita dan memiliki karakter yang kuat sebagai penentang utama, dibandingkan dengan tokoh-tokoh penentang lainnya yang hanya berperan sebagai pelengkap dan meramaikan cerita. Tokoh Ibu Ratna digambarkan pengarang sebagai tokoh yang memiliki sifat sombong, selalu curiga, mudah putus asa/kecewa, dan cepat emosi. Oleh karena itu berdasarkan tabel di atas, hasil keseluruhan diperoleh 7 informasi kalimat/paragraf yang mengandung tipe watak tokoh tersebut. Dari 7 kalimat/paragraf terdapat 6 kalimat/paragraf tipe nervus (85%) dan 1 kalimat/paragraf tipe sentimentil (14%).

Berdasarkan tabel dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh yang menjadi penentang utama bukan dilihat dari banyaknya frekuensi kemunculan tokoh itu, melainkan intensitas keterlibatannya di dalam cerita. Tokoh Ibu Ratna memiliki peran penting sebagai tokoh penentang utama, dibandingkan tokoh antagonis lainnya. Tokoh Ibu Ratna hanya memperoleh hasil 7 informasi

kalimat/paragraf tipe watak. Dari delapan tipe watak, yang paling banyak muncul adalah tipe nervus yang berjumlah 6 kalimat/paragraf.

Untuk mempelajari data di atas, di bawah ini terdapat contoh kutipan tipe watak tokoh penentang utama dalam novel *Rumah tanpa Jendela*, sebagai berikut.

1. **Tipe Nervus** → sombong, selalu curiga, lekas kecewa/mudah putus asa.

Kutipan 1:

“Udah, Mi... Ratna udah cari kemana-mana tapi nggak ada. **Jangan-jangan diambil lagi sama salah satu anak jalanan yang kemari ketika mereka main atau berenang. Harusnya setiap pulang diperiksa dulu tas mereka satu-satu. Kita kan nggak tahu, Mi...**”

(Rumah tanpa Jendela, 16/128)

Kutipan di atas termasuk tipe watak nervus, karena tokoh Ibu Ratna menggambarkan sifat mudah curiga terhadap orang lain. Ia curiga terhadap teman-teman Aldo yang mencuri perhiasannya, sehingga ia menuduh mereka tanpa bukti. Ia menuduh mereka yang mengambil karena menganggap teman-teman Aldo yaitu Rara dan kawan-kawannya adalah anak jalanan yang ingin memanfaatkan kekayaan anaknya.

Kutipan 2:

Mama terhenyak. Menangis. seisi rumah tahu betapa Mama berharap dan berdoa untuk kehadiran seorang anak laki-laki di rumah ini.

“Tetapi bukan yang seperti ini... bukan seperti Aldo, Pa...”

(Rumah tanpa Jendela, 16/121)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap dan sifat Ibu Ratna yang mudah putus asa dan kecewa. Ia kecewa karena memiliki anak seperti Aldo yang berbeda dari anak pertama dan keduanya, yaitu Adam dan Andini. Aldo mengalami perbedaan tersendiri karena terindikasi autis.

Kutipan 3:

“Sejak bergaul sama anak-anak kampung itu, Aldo jadi makin susah diatur sekarang!” keluh perempuan cantik itu panjang lebar.

(Rumah tanpa Jendela, 15/111)

Kutipan di atas termasuk tipe nervus, karena kutipan tersebut memperlihatkan tokoh Ibu Ratna yang sombong karena menyebut teman-teman Aldo yaitu Rara dan kawan-kawannya sebagai anak kampung. Di dalam kutipan juga menggambarkan sosok Ibu Ratna yang mudah emosi dan menyalahkan orang lain.

2. **Tipe Sentimentil** → menyesali perbuatannya.

Kutipan 1:

Sekarang tangis perempuan itu meledak lebih keras. Prasangkanya yang membuat Aldo kabur.

(Rumah tanpa Jendela, 19/157)

Kutipan di atas termasuk tipe sentimentil karena tokoh Ibu Ratna di akhir cerita menyesali perbuatannya. Ia sadar bahwa selama ini prasangka buruknyalah yang membuat anaknya pergi dari rumah.

Tabel 6. Rekapitulasi analisis data tipe watak tokoh tambahan wanita dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karya Asma Nadia

No	Judul Novel	Tokoh	Bagian	Kalimat Paragraf	Watak Tokoh								Jumlah	
					Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smt		
1	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Ibu	1	6,12,14			3							3
			2	37,45,71,72,73					5					5
			3	77,108,124,134,137			2		3					5
			8	456			1							1
			21	1460			1							1
2	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Alia	4	159,160,168,170,181,182,184,187,191,200,203		1	6			3		1		11
			7	416			1							1
			9	487,490,507		1	1		1					3
			17	1137,1146			1		1					2
			19	1367			1							1

No	Judul Novel	Tokoh	Bagian	Kalimat Paragraf	Watak Tokoh							Jumlah	
					Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smt
3	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Nenek	5	240			1						1
			8	420,428,433			1			1			3
			12	618,713			1			1			2
			15	917			1						1
			17	1067			1						1
			18	1217			1						1
4	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Andini	8	431					1				1
			12	699, 703					2				2
			16	979, 1021, 1027					2		1		3
			18	1203,1224,1226								3	3
5	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Simbok	6	301						1			1
			13	764,776			1			1			2
6	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Bude Asih	6	309, 302, 347			3						3
7	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Yati	3	93		1							1
			5	246, 251					2				2
			8	451					1				1
8	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Ibunya Yati	3	9					1				1
			6	321, 322					1		1		2
JUMLAH						4	27		10	17	2	4	64
PERSENTASE						6,3	42,2		15,6	26,5	3,1	6,3	100

Berdasarkan tabel di atas hasil keseluruhan diperoleh 64 informasi kalimat/paragraf yang mengandung tipe watak tokoh tambahan wanita. Dari 64 kalimat/paragraf terdapat 4 kalimat/paragraf tipe sanguine (6,3%). Tipe flegmatis terdapat 27 kalimat/paragraf (42,2%). Tipe nervus terdapat 10 kalimat/paragraf (15,6%). Tipe kholeris 17 kalimat/paragraf (26,5%). Tipe berpassi hanya 2 kalimat/paragraf (3,1%) dan tipe sentimentil terdapat 4 kalimat/paragraf (6,3%). Sementara dengan tipe amorphe dan tipe apatis tidak ada di kalimat/paragraf pada tokoh tambahan wanita. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipe watak yang paling banyak muncul pada tokoh tambahan wanita adalah tipe flegmatis yang berjumlah 27 kalimat/paragraf dari 64 informasi kalimat/paragraf yang

diperoleh, serta menunjukkan bahwa sebagian besar tokohnya memiliki sikap dan sifat lembut, penyayang, sabar, bijaksana, tegar, jujur, dan setia.

Tabel 7. Rekapitulasi analisis data tipe watak tokoh tambahan pria dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

No	Judul Novel	Tokoh	Bagian	Kalimat Paragraf	Watak Tokoh							Jumlah	
					Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smt
1	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Aldo	8	420			1						1
			12	668, 696,709			1			3			4
			15	855		1							1
			16	1026,1031,1033, 1047								4	4
			18	1212				1					1
			19	1269,1274				2					2
2	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Bapak	3	107,123						2			2
			6	310,336,345,349			1			1	3		4
			10	550,553						1			2
			13	753						1			1
			14	524,526,526,533			2	1			1		4
			15	912,933			1				1		2
3	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Adam	9	495			1						1
			12	693			1						1
			16	983, 999						2			2
			19	1330						1			1
4	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Pak Syafri	15	886			1						1
			16	966			1						1
5	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Akbar	3	93		1							1
			5	243, 252					2				2
			8	451								1	1
6	<i>Rumah tanpa jendela</i>	Rafi	3	111						1			1
			8	449						1			1
			12	664, 665					1	1			2
7	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Billy	18	1231, 1236, 1238, 1239			4			1			5
8	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Bapaknya Akbar	3	80							1		1
9	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Deni	4	196					1				1

No	Judul Novel	Tokoh	Bagian	Kalimat Paragraf	Watak Tokoh								Jumlah
					Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smt	
10	<i>Rumah tanpa jendela</i>	Santo	6	337							1		1
JUMLAH						5	15		4	17	5	5	51
PERSENTASE						9,8	29,5		7,8	33,4	9,8	9,8	100

Berdasarkan tabel di atas hasil keseluruhan diperoleh 51 informasi kalimat/paragraf yang mengandung tipe watak tokoh tambahan pria. Dari 51 kalimat/paragraf terdapat 5 kalimat/paragraf pada tipe sanguine, tipe berpassi, dan tipe sentimentil, ketiganya memiliki persentase yang sama yakni (9,8%). Tipe flegmatis terdapat 15 kalimat/paragraf (29,5%). Sedangkan tipe kholeris memperoleh hasil 17 kalimat/paragraf (33,4%) dan tipe nervus hanya 4 kalimat/paragraf (7,8%). Sementara dengan tipe tipe amorphe dan tipe apatis tidak ada di kalimat/paragraf pada tokoh tambahan pria.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa tipe watak pada tokoh tambahan pria yang paling banyak muncul adalah tipe kholeris yang berjumlah 17 kalimat/paragraf dari 51 informasi kalimat/paragraf yang diperoleh. Hal itu menyatakan bahwa tokoh tambahan laki-laki cenderung memiliki sikap dan sifat : pantang menyerah, rajin bekerja, berusaha keras, dan bersemangat.

Berdasarkan tabel di atas (tabel 5 dan tabel 6) menyatakan bahwa tokoh tambahan tersebut termasuk kategori tokoh tambahan berdasarkan jenis kelamin, yang terdiri atas tokoh wanita dan tokoh pria. Tokoh tambahan wanita terdapat 8 orang dan memperoleh 64 informasi kalimat/paragraf, sementara tokoh tambahan pria terdapat 10 orang dan memperoleh 51 informasi kalimat/paragraf. Pada tokoh wanita mendominasi tipe flegmatis karena sebagian besar tokohnya memiliki

sikap dan sifat seperti : lembut, penyayang, sabar, bijaksana, tegar, jujur, dan setia. Sedangkan tokoh tambahan pria lebih dominan pada tipe watak kholeris karena sebagian besar tokohnya lebih menunjukkan sikap dan sifat rajin bekerja, bersemangat, mandiri, keras, perhatian dan peduli, serta pantang menyerah.

Tabel 8. Rekapitulasi analisis data tipe watak tokoh tambahan anak-anak dan remaja dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

No	Judul Novel	Tokoh	Bagian	Kalimat Paragraf	Watak Tokoh								Jumlah	
					Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smt		
1	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Aldo	8	420			1							1
			12	668, 696,709			1			3				4
			15	855		1								1
			16	1026,1031,1033, 1047									4	4
			18	1212				1						1
			19	1269,1274				2						2
2	<i>Rumah tanpa jendela</i>	Rafi	3	111						1			1	
			8	449					1			1		
			12	664, 665				1	1			2		
3	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Akbar	3	93		1							1	
			5	243, 252					2				2	
			8	451							1	1		
4	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Yati	3	93		1							1	
			5	246, 251					2				2	
			8	451					1				1	
5	<i>Rumah tanpa jendela</i>	Santo	6	337							1		1	
6	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Andini	8	431					1					1
			12	699, 703					2					2
			16	979, 1021, 1027					2		1			3
			18	1203,1224,1226								3		3
7	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Billy	18	1231, 1236, 1238, 1239			4			1			5	
JUMLAH						3	9		11	7	2	8	40	
PERSENTASE						7,5	22,5		27,5	17,5	5	20	100	

Berdasarkan tabel di atas hasil keseluruhan diperoleh 40 informasi kalimat/paragraf yang mengandung tipe watak tokoh tambahan anak-anak dan

remaja. Dari 40 kalimat/paragraf terdapat 3 kalimat/paragraf tipe Sanguine (7,5%). Tipe flegmatis memperoleh 9 kalimat/paragraf (22,5%). Tipe Nervus memperoleh 11 kalimat/paragraf (27,5%). Tipe kholeris 7 kalimat/paragraf (17,5%). Tipe berpassi hanya 2 kalimat/paragraf (5%) dan tipe sentimentil terdapat 8 kalimat/paragraf (20%).

Dari uraian tersebut, disimpulkan bahwa tipe watak yang paling banyak muncul pada tokoh anak-anak dan remaja adalah tipe watak nervus yang berjumlah 11 kalimat/paragraf. Hal itu menyatakan bahwa tokoh tambahan anak-anak dan remaja masih memiliki sikap dan sifat labil, yaitu sifat dan sikap seseorang yang masih tergoyahkan dan berubah-ubah karena dipengaruhi oleh keadaan/lingkungan dan orang lain sekitarnya. Berdasarkan Ciri-ciri seseorang yang bersifat labil adalah : cepat emosi, sensitif perasaannya/mudah tersinggung, lekas menyerah, tidak percaya diri/malu, cemburu, mudah terpengaruh, suka membesar-besarkan masalah, dan tidak sabar dalam meraih sesuatu. Oleh karena itu, ciri-ciri sikap dan sifat labil yang telah disebutkan di atas, tidak jauh berbeda dengan tipe nervus. Keduanya sama-sama memiliki persamaan ciri-ciri sikap dan sifat

Tabel 9. Rekapitulasi analisis data tipe watak tokoh tambahan dewasa dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

No	Judul Novel	Tokoh	Bagian	Kalimat Paragraf	Watak Tokoh								Jumlah
					Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smt	
1	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Ibu	1	6,12,14			3						3
			2	37,45,71,72,73					5				5
			3	77,108,124,134,137			2		3				5
			8	456			1						1
			21	1460			1						1

No	Judul Novel	Tokoh	Bagian	Kalimat Paragraf	Watak Tokoh								Jumlah	
					Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smt		
2	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Alia	4	159,160,168,170,181,182,184,187,191, 200,203		1	6				3		1	11
			7	416			1							1
			9	487,490,507		1	1			1				3
			17	1137,1146			1			1				2
			19	1367			1							1
3	<i>Rumah tanpa jendela</i>	Nenek	5	240			1						1	
			8	420,428,433		1	1			1			3	
			12	618,713			1			1			2	
			15	917			1						1	
			17	1067			1						1	
			18	1217			1						1	
4	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Simbok	6	301						1			1	
			13	764,776			1			1			2	
5	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Bude Asih	6	309, 302, 347			3						3	
6	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Ibunya Yati	3	9					1				1	
			6	321, 322					1		1		2	
7	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Bapak	3	107,123						2			2	
			6	310,336,345,349			1			1	3		4	
			10	550,553						1			2	
			13	753						1			1	
			14	524,526,526,533		2	1			1			4	
			15	912,933		1				1			2	
8	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Adam	9	495			1						1	
			12	693			1						1	
			16	983, 999						2			2	
			19	1330						1			1	
9	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Pak Syafri	15	886			1						1	
			16	966			1						1	
10	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Bapak Akbar	3	80							1		1	
11	<i>Rumah tanpa Jendela</i>	Deni	4	196					1				1	
JUMLAH						6	33		3	27	5	1	75	
PERSENTASE						8	44		4	36	6,6	1,3	100	

Berdasarkan tabel di atas hasil keseluruhan diperoleh 75 informasi kalimat/paragraf yang mengandung tipe watak tokoh tambahan dewasa. Dari 75 kalimat/paragraf terdapat 6 kalimat/paragraf dari tipe Sanguine (8%). Tipe flegmatis memperoleh 33 kalimat/paragraf (44%). Tipe Nervus memperoleh hasil 3 kalimat/paragraf (4%). Tipe kholeris 27 kalimat/paragraf (36%). Tipe berpasi 5 kalimat/paragraf (8%) dan tipe sentimentil hanya memperoleh 1 kalimat/paragraf (1,3%).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, tipe watak yang paling dominan pada tokoh dewasa adalah tipe flegmatis yakni berjumlah 33 kalimat/paragraf dari 75 informasi kalimat/paragraf yang diperoleh. Hal itu menyatakan bahwa tipe flegmatis menggambarkan sifat dan sikap kedewasaan seseorang, seperti : pengertian, bijaksana, sabar dan tabah, tidak mudah putus asa, berlapang dada/ikhlas, serta dalam mengambil keputusan dipikirkan secara mendalam atau tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan tabel di atas (tabel 7 dan tabel 8), menyatakan bahwa tokoh tambahan tersebut termasuk kategori tokoh tambahan berdasarkan usia tokoh, yang terdiri atas tokoh anak-anak dan remaja dan tokoh dewasa. Tokoh tambahan anak-anak dan remaja terdapat 7 orang dan memperoleh 39 informasi kalimat/paragraf, sedangkan tokoh tambahan dewasa terdapat 11 orang dan memperoleh 75 informasi kalimat/paragraf. Pada tokoh tambahan anak-anak dan remaja mendominasi tipe watak nervus karena tokoh tersebut sebagian besar masih memiliki sikap dan sifat labil, yaitu sifat dan sikap seseorang yang belum

stabil tingkat kedewasaannya dan masih suka berubah karena dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan orang lain. Ciri-ciri sifat labil tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri tipe watak nervus yaitu : cepat emosi, sensitif perasaannya/mudah tersinggung, lekas menyerah, tidak percaya diri/malu, gugup, cemburu, mudah terpengaruh, suka membesar-besarkan masalah, dan tidak sabar dalam meraih sesuatu. Sedangkan pada tokoh tambahan dewasa lebih mendominasi pada tipe flegmatis, hal itu menyatakan bahwa tipe flegmatis sebagian besar mendominasi sifat dan sikap kedewasaan yang dimiliki seseorang, seperti : sabar, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, tenang, bijaksana, dan berlapang dada menerima sesuatu.

Setelah menganalisis tipe watak tokoh tambahan berdasarkan dua kategori yakni kategori tokoh berdasarkan jenis kelamin dan usia, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing tokoh tambahan itu memiliki peranan tersendiri di dalam dirinya sesuai alur cerita yang mereka perankan. Peranan pada tokoh itu disebut protagonis dan antagonis. Adanya kedua peranan pada tokoh tambahan, selain untuk mendukung tokoh utama juga sebagai pelengkap cerita agar alur ceritanya menarik dan tidak datar, sehingga pembaca dapat melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh-tokoh yang memegang peranan itu, serta menilai baik atau tidaknya tingkah laku dan sifat tokoh berdasarkan peranan yang diperankan.

Berikut ini terdapat tabel rekapitulasi analisis data tokoh tambahan berdasarkan peranan tokoh protagonis dan antagonis.

Tabel 10. Rekapitulasi analisis data tokoh tambahan berdasarkan peranan tokoh protagonis dan antagonis dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

Peranan Tokoh	Tokoh Tambahan				Keterangan
	Tokoh Tambahan Wanita		Tokoh Tambahan Pria		
	Anak-anak / Remaja	Dewasa	Anak-anak / Remaja	Dewasa	
PROTAGONIS	-	Ibu Alia Nenek Simbok Budeh Asih	Aldo Rafi Billy	Bapak Adam Pak Syafri	1. Terdapat 11 tokoh tambahan protagonis. 2. Seluruh tokoh tambahan protagonis didominasi oleh tipe watak flegmatis dan kholeris.
ANTAGONIS	Yati Andini	Ibunya Yati	Akbar Santo	Bapaknya Akbar Deni	1. Terdapat 7 tokoh tambahan antagonis 2. Seluruh tokoh tambahan antagonis cenderung terhadap tipe watak nervus dan berpassi
Jumlah Tokoh Tambahan	Terdapat 8 tokoh tambahan wanita, terdiri dari: - 2 tokoh anak-anak/remaja - 6 tokoh dewasa		Terdapat 10 tokoh tambahan pria, terdiri dari: - 5 tokoh anak-anak/remaja - 5 tokoh dewasa		Secara menyeluruh terdapat 18 tokoh tambahan dalam novel.

Tabel di atas menyatakan bahwa tokoh tambahan yang berperan sebagai protagonis dan antagonis terdiri dari tokoh tambahan wanita dan tokoh tambahan pria, yang dibagi menjadi tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa. Pada tokoh tambahan wanita terdapat 8 orang, yaitu meliputi 2 tokoh anak-anak/remaja (Yati dan Andini, tokoh yang berperan sebagai antagonis dan bertipe nervus); lalu tokoh

dewasa sebanyak 6 orang (5 tokoh yang memerankan protagonis yakni tokoh Ibu, Alia, Nenek, Simbok, dan Budeh Asih. Sebagian besar tokohnya bertipe flegmatis; dan 1 tokoh yang berperan sebagai antagonis, memiliki tipe watak nervus yaitu pada tokoh Ibunya Yati); Sedangkan tokoh tambahan pria terdapat 10 orang, yang terdiri atas 5 tokoh anak-anak/remaja (3 tokoh yang berperan sebagai protagonis: Aldo, Rafi, dan Billy, mendominasi tipe flegmatis; serta 2 tokoh anak-anak memerankan antagonis: Akbar dan Santo, kedua tokoh itu bertipe nervus dan berpassi); lalu 5 tokoh tambahan dewasa (terdiri atas 3 tokoh yang berperan sebagai protagonis: Bapak, Adam, dan Pak Syafri, mendominasi tipe flegmatis dan kholeris; serta 2 tokoh dewasa yang memegang peranan antagonis yaitu Deni dan Bapaknya Akbar, kedua tokoh itu memiliki tipe nervus dan berpassi).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan wanita yang berperan sebagai protagonis hanya terdiri atas tokoh dewasa yaitu sebanyak 5 orang, sedangkan tokoh anak-anak/remaja tidak ada yang berperan sebagai protagonis dan sebagian besar tokohnya mendominasi tipe watak flegmatis. Berikutnya, tokoh tambahan pria yang berperan sebagai protagonis terdiri atas tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa, yaitu sebanyak 6 orang dan sebagian besar tokohnya mendominasi tipe flegmatis dan kholeris. Jadi, hasil keseluruhan tokoh tambahan wanita dan pria yang berperan sebagai protagonis dalam novel berjumlah 11 orang, dan keseluruhan tokohnya bertipe watak flegmatis dan kholeris. Sedangkan tokoh tambahan wanita yang berperan sebagai antagonis terdiri atas tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa yaitu sebanyak 3 orang dan bertipe watak nervus. Lalu tokoh tambahan pria yang berperan sebagai

antagonis terdiri dari tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa yaitu berjumlah 4 orang dan sebagian besar tokohnya bertipe watak nervus dan berpassi. Oleh karena itu, hasil keseluruhan tokoh tambahan wanita dan pria yang berperan sebagai antagonis berjumlah 7 orang dan secara keseluruhan tokohnya mendominasi tipe watak nervus dan berpassi.

Untuk mempelajari hasil data di atas, di bawah ini terdapat uraian tipe watak tokoh tambahan dan ciri-ciri tipenya berdasarkan peranan yang diperankan, sebagai berikut.

1. Peranan tokoh protagonis pada tokoh tambahan wanita, meliputi tokoh dewasa yaitu Ibu, Alia, Nenek, Simbok, dan Budeh Asih. Berdasarkan tabel 6 dan tabel 9, terlihat bahwa kelima tokoh tersebut mendominasi tipe watak flegmatis. Ciri-ciri tipe watak flegmatis pada tokoh tambahan protagonis adalah bersifat penyayang, baik hati, sabar, peduli, tenang, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, pintar, dan lembut.
2. Peranan tokoh protagonis pada tokoh tambahan pria, terdiri dari tokoh anak-anak/ remaja dan tokoh dewasa. Tokoh anak-anak/remaja meliputi Aldo, Rafi, dan Billy. Berdasarkan tabel 7 dan tabel 8 menyatakan bahwa ketiga tokoh tersebut mendominasi tipe flegmatis. Ciri-ciri tipe flegmatis pada tokoh tambahan protagonis pria yaitu baik hati, tulus, penyayang, pemaaf, sabar, dan peduli. Sedangkan tokoh tambahan dewasa yaitu Bapak, Adam, dan Pak Syafri, mendominasi tipe kholeris berdasarkan tabel 7 dan tabel 9. Ciri-ciri tipe watak kholeris pada tokoh tambahan protagonis pria adalah bersifat keras, bertanggung jawab, peduli, perhatian, tegas, rajin bekerja, dan bersemangat.

Jadi, tokoh tambahan pria yang berperan sebagai protagonis didominasi oleh tipe flegmatis dan kholeris.

3. Peranan tokoh antagonis pada tokoh tambahan wanita, terdiri atas tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa. Yang termasuk tokoh anak-anak/remaja yaitu Andini dan Yati dan tokoh tambahan dewasa yaitu Ibunya Yati. Berdasarkan tabel 6 ketiga tokoh tersebut mendominasi tipe Nervus dengan ciri-ciri watak : galak, cepat emosi, suka menghasut dan membesarkan masalah, sombong, sirik, mudah kecewa dan putus asa.
4. Peranan tokoh antagonis pada tokoh tambahan pria, terdiri atas tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa. Tokoh anak-anak/remaja meliputi Akbar dan Santo. Kedua tokoh tambahan itu, cenderung pada tipe watak nervus dan berpassi berdasarkan tabel 7 dan 8. Ciri-ciri tipe watak nervus dan berpassi pada tokoh tambahan antagonis pria adalah suka menghasut dan membesarkan masalah, suka meremehkan orang lain, pemalak, dan berkuasa.. Sedangkan tokoh dewasa yaitu Deni dan Bapaknya Akbar, berdasarkan tabel 7 dan 9 menunjukkan bahwa kedua tokoh itu mendominasi tipe nervus dengan ciri-ciri watak : sombong, jahat, dan kasar. Oleh karena itu, tokoh tambahan pria yang berperan sebagai antagonis cenderung pada tipe berpassi dan nervus.

4.3 Deskripsi Data Nilai-nilai Pendidikan

Amamat atau pesan-pesan dalam karya sastra dapat disiratkan melalui tingkah laku tokoh, sedangkan secara tersurat dapat berupa dialog, seruan, saran,

perintah, peringatan, nasehat, anjuran, dan larangan berdasarkan dengan gagasan yang mendasari cerita tersebut.

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai teori nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan dibagi atas nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan kecerdasan, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan kewargaan negara, nilai pendidikan jamani, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan kesejahteraan keluarga, dan nilai pendidikan keindahan.

1. Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan yang bertujuan untuk mendidik anak agar dapat membedakan antara baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, saling mengargai dan menghormati, dan sebagainya. Berikut ini contoh kutipan yang menampilkan nilai pendidikan budi pekerti.

Kutipan 1:

Nada dan bicara anak laki-laki yang kemudian diketahuinya bernama Aldo, mengingatkan Rara akan Rafi temannya yang sering menjadi bulan-bulanan setiap anak lelaki itu membuka mulut.

Rara hanya mengangguk. Baru sekarang dia mengamati anak lelaki di sisinya yang hari-jarinya sebagian seperti terlipat tidak wajar. Juga pandangan mata yang berputar-putar dan tidak tertuju kepada lawan bicaranya.

Tapi setiap orang pasti punya kekurangan sendiri.

(Rumah tanpa Jendela, 8/54)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas pada tokoh Rara bahwa ia memahami betul karakter tokoh Aldo yang memiliki kekurangan tersendiri dalam dirinya. Rara menghargai dan memahami akan hal itu.

Kutipan 2:

Teringat surat-surat Kak Adam yang sempat mereka baca. **Rara tahu, sebenarnya tidak boleh.** Tapi tidak hanya dia, teman-teman lain pun penasaran

(Rumah tanpa Jendela, 12/84)

Kutipan di atas termasuk pendidikan budi pekerti karena tokoh dapat membedakan mana yang baik atau boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Kutipan 3:

Rafi, Akbar, Yati dan lain-lain berpandangan. Masih belum mengerti.
“Janji nggak boleh ngeledekin Aldo kalau dia bicara.”

(Rumah tanpa Jendela, 8/56)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Rara memperingatkan teman-temannya untuk tidak boleh meledek/mengejek kekurangan yang ada pada sahabatnya, Aldo. hal itu termasuk dalam pendidikan budi pekerti karena memperingatkan untuk saling menghargai dan tidak boleh mengejek kekurangan orang lain.

Kutipan 4:

Alia tidak boleh menghakimi seseorang dari penampilan luar. Dia sudah salah menilai, saat berkomentar spontan soal profesi cowok itu sebagai anak band. Bukannya anak band itu identik dengan minuman keras dan drugs?” Alia kontan menutup bibirnya. Mereka memang mulai akrab, tetapi bagaimanapun usia pertemuan yang terjalin masih seumur jagung.

(Rumah tanpa Jendela, 9/60)

Kutipan di atas termasuk nilai pendidikan budi pekerti karena secara tidak langsung menjelaskan kepada pembaca untuk saling menghargai dan menghormati penampilan seseorang. Penampilan seseorang yang terlihat kurang bagus, belum tentu memiliki sifat yang kurang bagus/buruk.

2. Nilai Pendidikan Kecerdasan

Untuk mengembangkan daya pikir (kecerdasan dan menambah pengetahuan anak-anak). Agar berpikir kritis dan logis. Berikut ini contoh kutipan yang termasuk nilai pendidikan kecerdasan.

Kutipan 1:

Hidup harus tetap berjalan. Manusia tidak boleh terkunci oleh masa lalu

(Rumah tanpa Jendela, 15/109)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk nilai pendidikan kecerdasan, karena kutipan di atas dapat menambah pengetahuan seseorang untuk berpikir lebih baik dan bersikap bijaksana dalam menghadapi masa depan tanpa harus melihat ke masa lalu

Kutipan 2:

Sekali kamu percaya hantu itu ada, dia akan hidup terus di hatimu dan memakan keberanianmu, Ra!

(Rumah tanpa Jendela, 2/8)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut dapat menambah pengetahuan pembaca untuk berpikir secara logis dan realistis.

Kutipan 3:

Orang Indonesia berhak memiliki paru-paru yang sehat! Kilahnya. Lagi pula pemerintah sudah menyediakan tempat-tempat khusus untuk merokok yang biasanya jauh lebih mewah dari musala, yang kondisinya seringkali kurang memadai.

(Rumah tanpa Jendela, 4/25)

Kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut dapat menambah pengetahuan seseorang yang membacanya untuk bisa berpikir secara kritis dan logis mengenai kesehatan.

Kutipan 4:

“Kamu tahu nggak kalau anak-anak autis itu punya kelebihan fotografik memori. Mereka bisa menyusun bangunan dari balok-balok kemudian menghancurkannya, dan membangunnya lagi, dan lagi, berkali-kali dengan sama persis bentuk dan susunan warna!”

(Rumah tanpa Jendela, 16/124)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Adam memiliki kecerdasan intelektual yang baik, sehingga melalui dialog tokoh tersebut pembaca dapat ilmu pengetahuan tentang fotografik memori yang terjadi pada anak yang mengalami autis.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial atau kemasyarakatan, yaitu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak agar mereka menjadi anggota masyarakat yang baik dalam masyarakatnya. Pendidikan sosial harus dimulai sejak anak masih kecil, misalnya mengikutsertakan anak-anak dalam mengumpulkan dana untuk korban banjir, mengumpulkan sumbangan untuk yatim piatu atau membantu anak-anak kurang mampu untuk sekolah dan belajar bersama serta bersosialisasi/berkelompok dengan mereka. Berikut ini contoh kutipan nilai pendidikan sosial dalam novel *Rumah tanpa Jendela*.

Kutipan 1:

Jika diizinkan, dia ingin membuka sekolah singgah sekaligus taman baca bagi anak-anak di sana. Barangkali bisa menjadi

alternatif, selain satu-satunya madrasah yang terletak cukup jauh dan memerlukan biaya.

(Rumah tanpa Jendela, 4/23)

Kutipan di atas termasuk nilai pendidikan sosial karena pada tokoh Alia memiliki niat baik, yaitu membuka sekolah singgah dan taman baca untuk membantu anak-anak tidak mampu di daerah tersebut. Hal itu termasuk sikap sosial yang patut dicontoh masyarakat atau pembaca.

Kutipan 2:

Aldo pun mungkin tak pernah terbesit akan mendapat uluran tulus persahabatan dari seorang gadis kecil di perkampungan kumuh, yang sehari-hari berjalan di atas tumpukan sampah atau makam-makam besar.

(Rumah tanpa Jendela, 8/51)

Berdasarkan kutipan di atas, diperoleh informasi yang menyatakan bahwa nilai pendidikan yang terkandung pada novel tersebut adalah pendidikan sosial, karena tokoh Aldo dalam berkelompok/bersosialisasi dengan orang lain tidak memilih-milih. Ia bersahabat dengan siapa saja tanpa memandang kaya-miskinnya seseorang

Kutipan 3:

Buku-buku yang dibawakan Aldo dan Kak Adam ke sekolah dan menambah koleksi buku di sana.

(Rumah tanpa Jendela, 10/66)

Kutipan di atas termasuk nilai pendidikan sosial karena sikap Aldo dan Adam memiliki sosialisasi dan kepedulian yang tinggi dalam membantu sesama, seperti menyumbang buku untuk sekolah singgah atau taman baca.

Kutipan 4:

Sambutan hangat dari anak-anak dan warga sekitar, **mengobarkan semangat Alia. Lima kali sepekan, usai kuliah Alia mengajar di sekolah singgah itu. berbagi sedikit ilmu dan juga mimpinya.**

(Rumah tanpa Jendela, 4/24)

Kutipan di atas diperoleh informasi yang menyatakan bahwa nilai pendidikan pada novel tersebut adalah pendidikan sosial karena tokoh Alia memiliki sikap yang patut dicontoh, yaitu melakukan kegiatan sosial seperti mengajar dan berbagi pengalaman yang baik dengan anak-anak tidak mampu di sekolah singgah.

4. Nilai Pendidikan Keindahan

Dimaksudkan untuk mendidik anak-anak supaya dapat merasakan dan mencintai keindahan dan selalu ingin berbuat menurut norma-norma keindahan. Berikut ini contoh kutipan yang menampilkan nilai pendidikan keindahan.

Kutipan 1:

Bukan besarnya rumah atau luasnya halaman dari balik pagar rendah yang memesona Rara, **melainkan jejeran pot-pot cantik yang ditaruh di depan jendela-jendela besar di rumah itu. Belum pernah Rara melihat jendela seindah itu.**

(Rumah tanpa Jendela, 2/13)

Kutipan di atas diperoleh bahwa nilai pendidikan yang terkandung pada novel tersebut adalah pendidikan keindahan karena menyatakan keindahan pada tempat/rumah yang tertata rapi, teratur, dan bersih.

Kutipan 2:

Di sana teman teman-temannya juga hadir. Wajah dan senyum mereka cerah. **Baju-baju mereka juga berkilau penuh warna-warni.**

(Rumah tanpa Jendela, 7/47)

Kutipan di atas termasuk nilai pendidikan keindahan karena menggambarkan suatu keindahan yang dipakai seseorang, yaitu baju. Baju yang indah dan penuh warna.

Kutipan 3:

Semua anak memastikan mereka sudah mengantri di kamar mandi umum, lebih awal dari biasanya agar tidak terlambat. Setelahnya tidak lupa **mengenakan baju terbaik yang mereka miliki. Ini lebih mudah karena memang tidak banyak pilihan.** Rata-rata warnanya sudah pudar, atau kehilangan renda sebagian, tidak jadi soal.

(Rumah tanpa Jendela, 12/82)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan suatu keindahan yang dikenakan/dipakai seseorang, yaitu pakaian/baju. Mereka mengenakan baju terbaik walau sederhana tetapi mereka tetap berusaha untuk member kesan yang baik pada penampilannya agar terlihat indah dan rapi.

5. Nilai Pendidikan Agama

Pendidikan yang mengajarkan anak-anak supaya menjadi orang yang bertakwa terhadap Tuhan Yang maha Esa. Di bawah ini contoh kutipan yang menampilkan nilai pendidikan agaman sebagai berikut.

Kutipan 1:

Seperti membaca pikiran Rara, ibu mulai mengusap-usap rambut anak semata wayangnya itu.

“Rara bacakan ayat Qur’an untuk memohon kesembuhan, ya? Masih ingat?”

Jemari Ibu yang bergetar susah payah membuka halaman Al Qur’an yang dibawa Rara ke pembaringan.

Dan halaman itu, telunjuk Ibu berhenti. Qur'an surat Al Anbiya, ayat 83-84.

(Rumah tanpa Jendela, 1/2)

Kutipan di atas termasuk nilai pendidikan agama karena kutipan tersebut menyatakan tingkah laku tokoh Ibu sedang mengaji, yaitu salah satu kegiatan seperti membaca Al Qur'an yang dilakukan umat muslim.

Kutipan 2:

Allah, jaga keluarga kami. Lindungi Bapak... lindungi Simbok... lindungi Bude Asih, umm... kalau mungkin bisakah Engkau berikan Bude pekerjaan yang lain?

(Rumah tanpa Jendela, 10/65)

Diperoleh informasi bahwa kutipan di atas termasuk nilai pendidikan agama karena menggambarkan sikap/tingkah laku tokoh Rara yang sedang memanjatkan doa pada Allah swt.

Kutipan 3:

Ibu gurunya yang cantik pernah mengatakan, Al Fatimah itu jembatan rindu, yang mengantar cinta dan semua kerinduannya kepada orang-orang tercinta di alam sana.

(Rumah tanpa Jendela, 11/75)

Kutipan tersebut termasuk nilai pendidikan agama karena pada tokoh Alia terlihat sedang memberikan penjelasan mengenai makna yang terkandung di salah satu ayat suci Al Qur'an.

Kutipan 4:

Beberapa waktu lalu Ibu Alia mengajak mereka **menghapal satu surat pendek dari Al Qur'an, lalu membaca artinya.** Salah satu ayat memaksa Rara tercenung agak lama.

Inna ma'al 'usri yusro... sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

(Rumah tanpa Jendela, 12/81)

Diperoleh nilai pendidikan agama pada kutipan di atas, hal itu terlihat pada tokoh Alia yang sedang memberikan saran pada anak-anak di sekolah singgah untuk menghafal salah satu surat pendek dari Al Qur'an dan membaca artinya, karena di dalam artinya mengandung makna yang sangat bermanfaat.

Kutipan 5:

Bu Alia tersenyum, **“Boleh mengulang-ulang doa... Allah kan senang diminta sama hamba-hambaNya, Rara. Yang penting nggak boleh bersikap isti'jal.”**

Melihat raut ketidak mengertian di wajah gadis cilik dihadapannya, Bu Alia cepat-cepat melanjutkan.

“Isti'jal itu misalnya seseorang mengatakan, ‘Saya sudah berdoa tetapi belum juga dikabulkan’, lalu ia merasa rugi di saat itu dan ia tinggalkan doanya.”

(Rumah tanpa Jendela, 17/136)

Kutipan di atas termasuk nilai pendidikan agama karena kutipan tersebut menjelaskan tentang pengetahuan agama, sehingga membuat pembaca menjadi mengerti apa yang disampaikan pengarang melalui tokohnya yaitu mengenai makna *isti'jal* yakni salah satu ilmu yang terdapat dalam ajaran agama.

Kutipan 6:

“Terus kita harus berprasangka baik sama Allah. Minta kepada Allah dengan disertai keyakinan bahwa Allah akan memenuhi permintaan kita.”

(Rumah tanpa Jendela, 17/137)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kutipan di atas merupakan nilai pendidikan agama, karena menjelaskan kepada

masyarakat/pembaca untuk selalu berbaik sangka kepada Tuhan Yang Maha Pencipta dan yakin bahwa Tuhan selalu ada untuk umatNya.

6. Nilai Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Pendidikan yang bertujuan untuk memperdalam kesadaran anak akan perlunya hidup rukun dan damai, hemat dan cermat, sehat sejahtera dalam ikatan keluarga dan menimbulkan minat untuk ikut serta berpartisipasi mengurus kehidupan keluarga. berikut ini contoh kutipan nilai pendidikan kesejahteraan keluarga.

Kutipan 1:

Ya. Bapaknya pahlawan. Lelaki yang tidak mementingkan keselamatannya sendiri. **Sosok sederhana yang kuat dan bertanggung jawab. Tidak pernah dia melihat Bapak membentak atau memarahi Ibu, ketika perempuan itu bersama mereka dulu**

(Rumah tanpa Jendela, 15/116)

Kutipan di atas termasuk nilai pendidikan kesejahteraan keluarga, karena pada kutipan tersebut menggambarkan sebuah keluarga kecil yang memiliki kepala keluarga, yaitu Bapak yang bertanggung jawab untuk keluarganya, sehingga di keluarga tersebut selalu terlihat damai dan rukun tanpa adanya kekerasan dari seorang suami sekaligus Bapak pada istri/Ibu dan anaknya.

Kutipan 2

Bapak dan Ibu meski terlihat selalu mengerjakan sesuatu, **cukup sayang padanya. Tidak ada kumpulan peristiwa kekerasan yang tercatat di memorinya. Bapak dan Ibu tidak pernah memukulnya.**

(Rumah tanpa Jendela, 2/10)

Diperoleh informasi yang menyatakan bahwa kutipan di atas termasuk nilai pendidikan kesejahteraan keluarga karena menonjolkan sikap yang harmonis dan

damai, serta penuh kasih dan sayang dan tidak ada tindakan kekerasan pada anak yang terjadi di keluarga sederhana itu.

Tabel 11. Rekapitulasi Nilai-nilai Pendidikan

Judul Novel	Bagian	Nilai-Nilai Pendidikan								Jumlah
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtr Klrga	
<i>Rumah tanpa Jendela</i>	1							4		4
	2		4			2		2	2	10
	4		1	5						6
	5							1		1
	6	1	1							2
	7			2		1				3
	8	4		2						6
	9	1								1
	10	1		1				1		3
	11		1					3		4
	12	3				3		3		9
	13			1						1
	14		1					1	1	3
	15		1						2	3
	16		2							2
	17			1				4		5
	18							1		1
	19			1				3		4
	20							1		1
	21							1		1
	Jumlah		10	11	13	-	6	-	25	5
Persentase		14,2	15,7	18,6	-	8,6	-	35,7	7,1	100

Keterangan:

Budi pkrt : Pendidikan Budi Pekerti
 Kcrdsn : Pendidikan Kecerdasan
 Sosial : Pendidikan Sosial
 Kwrgaan Negara : Pendidikan Kewargaan Negara
 Keind : Pendidikan Keindahan

Penjas : Pendidikan Jasmani
 Agm : Pendidikan Agama
 Ksjhtr Klrga : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Hasil keseluruhan pada tabel di atas diperoleh 70 informasi yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Dari 70 terdapat 25 nilai pendidikan agama (35,7%). 13 nilai pendidikan sosial (18,6%). 11 nilai pendidikan kecerdasan (15,7%). 10 nilai pendidikan budi pekerti (14,2%). 6 nilai pendidikan keindahan (8,6%). sedangkan nilai pendidikan kesejahteraan keluarga memperoleh hasil 5 informasi (7,1%).

Dari 70 nilai-nilai pendidikan yang paling banyak diperoleh adalah nilai pendidikan agama. Yang kedua adalah nilai pendidikan sosial dan berikutnya nilai pendidikan kecerdasan, nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan keindahan, dan nilai pendidikan kesejahteraan keluarga.

4.4 Interpretasi Data

Hasil analisis tipe watak tokoh utama novel *Rumah tanpa Jendela* dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama protagonis dan tokoh utama antagonis. Tokoh utama protagonis yaitu tokoh Rara, didominasi oleh tipe watak kholeris. Ciri watak yang dimiliki tokoh tersebut yaitu: bersemangat, aktif/lincah, rajin bekerja, pantang menyerah, berusaha keras, peduli dan perhatian, serta setia kawan. Sedangkan tokoh utama antagonis atau penentang utama dalam novel adalah Ibu Ratna. Tokoh ibu Ratna dijadikan sebagai tokoh utama antagonis karena dia memiliki intensitas paling penting dalam keterlibatannya di dalam cerita dan memiliki karakter yang kuat sebagai penentang utama, dibandingkan dengan

tokoh antagonis lainnya yang hanya berperan sebagai pelengkap cerita. Tokoh Ibu Ratna didominasi oleh tipe watak nervus, karena ia bersifat selalu curiga pada orang lain, sombong, mudah putus asa/kecewa, dan cepat emosi.

Sementara itu, hasil analisis tipe watak tokoh tambahan pada novel tersebut memiliki 18 orang. Masing-masing tokoh tambahan dibagi menjadi dua kategori yakni kategori tokoh berdasarkan jenis kelamin dan usia. Kategori tokoh berdasarkan jenis kelamin meliputi tokoh wanita dan tokoh pria, sedangkan kategori tokoh berdasarkan usia terdiri atas tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa. Berikut ini uraian tipe watak tokoh tambahan berdasarkan 2 kategori tersebut, sebagai berikut.

1. Tokoh tambahan wanita, mendominasi tipe watak flegmatis → terdapat pada tokoh Ibu, Alia, Nenek, Andini, Simbok, Bude Asih, Yati, dan Ibunya Yati. Ciri-ciri tipe watak flegmatis yang sering muncul pada tokoh tambahan wanita adalah murah hati/baik hati, bijaksana, sabar, lembut, ikhlas, dan penyayang.
2. Tokoh tambahan pria, mendominasi tipe watak kholeris → terdapat pada tokoh Aldo, Bapak, Adam, Pak Syafri, Billy, Rafi, Akbar, Santo, Deni, dan Bapaknya Akbar. Ciri-ciri tipe watak tersebut yang sering muncul pada tokoh tambahan pria adalah rajin bekerja, berusaha keras, riang, bersemangat, pantang menyerah, pintar, cerdas, dan trampil.
3. Tokoh tambahan anak-anak dan remaja, mendominasi tipe watak nervus → terdapat pada tokoh Aldo, Rafi, Akbar, Yati, Santo, Billy, dan Andini. Ciri-ciri tokoh tipe watak nervus yang sering muncul pada tokoh tambahan anak-anak

dan remaja adalah mudah putus asa/kecewa, cepat emosi jiwa, galak, mudah terpengaruh, malu, menghasut, dan suka mengeluh.

4. Tokoh tambahan dewasa, mendominasi tipe flegmatis → terdapat pada tokoh Ibu, Bapak, Alia, Adam, Nenek, Pak Syafri, Simbok, Budeh Asih, Deni, Ibunya Yati, dan Bapaknya Akbar. Hal itu menyatakan bahwa tipe flegmatis sebagian besar menunjukkan ciri-ciri sikap dan sifat kedewasaan seseorang seperti pengertian, sabar, ikhlas, bijaksana, dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.

Setelah menganalisis tipe watak tokoh tambahan berdasarkan kategori jenis kelamin dan usia tokoh, diketahui bahwa keseluruhan tokoh tambahan memiliki peranan tersendiri di dalam dirinya. Peranan pada tokoh itu disebut protagonis dan antagonis. Peranan protagonis dan antagonis terdiri dari tokoh tambahan wanita dan tokoh tambahan pria, kemudian dibagi lagi menjadi tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa.

Untuk melengkapi data mengenai tipe watak tokoh, berikut ini terdapat tipe watak tokoh berdasarkan peranan tokoh sebagai berikut.

- a) Tokoh tambahan wanita yang berperan sebagai protagonis, hanya terdiri atas tokoh dewasa. Tokoh dewasa mendominasi tipe watak flegmatis. Jadi, tokoh tambahan wanita yang berperan sebagai protagonis cenderung pada tipe flegmatis. Sedangkan peranan tokoh antagonis pada tokoh tambahan wanita terdiri atas tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa. Masing-masing tokoh tambahan itu mendominasi tipe Nervus. Oleh karena itu, tokoh tambahan wanita yang berperan sebagai antagonis mendominasi tipe nervus.

- b) Tokoh tambahan pria yang berperan sebagai protagonis, meliputi tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa. Masing-masing tokoh mendominasi tipe watak kholeris dan flegmatis. Oleh karena itu, tokoh tambahan pria yang berperan sebagai protagonis cenderung pada tipe flegmatis dan kholeris. Sedangkan tokoh tambahan pria yang berperan sebagai antagonis, meliputi tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa. Tokoh-tokoh tersebut cenderung pada tipe watak berpassi dan nervus. Oleh karena itu, tokoh tambahan pria yang berperan sebagai antagonis mendominasi tipe watak berpassi dan nervus.

Hasil analisis kedua yaitu nilai-nilai pendidikan pada novel *Rumah tanpa Jendela*. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa nilai pendidikan lebih mendominasi pada nilai pendidikan Agama yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, hal tersebut memperoleh hasil 25 kalimat/paragraf dari 70 kalimat/paragraf yang dianalisis. Ciri-ciri nilai pendidikan Agama yang terdapat dalam novel adalah memanjatkan doa pada Tuhan YME, menjalankan perintah-Nya seperti mengaji dan shalat. Berikutnya urutan kedua nilai pendidikan dalam novel tersebut adalah nilai pendidikan sosial, yang memperoleh hasil keseluruhan yaitu 13 kalimat.paragraf. ciri-ciri pendidikan sosial yang terdapat dalam novel adalah membantu antarsesama, membuka sekolah singgah dan taman baca untuk anak-anak tidak mampu agar bisa bersekolah dan membaca buku, menyumbang buku untuk anak-anak tidak mampu, mengajar serta bersosialisasi/berkelompok tanpa membedakan kaya/miskin seseorang. Lalu urutan ketiga lebih mendominasi pada nilai pendidikan kecerdasan yang mencapai hasil tidak jauh dengan pendidikan sosial yaitu 11 kalimat atau paragraf. Ciri-ciri nilai pendidikan

kecerdasan yang terdapat dalam novel adalah menambah pengetahuan pembaca dan anak untuk berpikir logis, kritis, bijak, dan realistis tentang kehidupan yang terjadi di lingkungan sekitar.

4.5 Pembahasan

Setelah dilakukan interpretasi data terhadap novel *Rumah tanpa Jendela*, selanjutnya novel tersebut akan dibahas lebih lanjut berdasarkan tipe watak tokoh yang terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan, serta nilai-nilai pendidikan yang ada pada novel tersebut.

4.5.1 Pembahasan Tipe Watak Tokoh Utama

Novel *Rumah tanpa Jendela* karya Asma Nadia menceritakan tentang gadis cilik penghuni rumah tak berjendela di sebuah perkampungan kumuh di pinggiran Jakarta. Gadis itu bernama Rara. Ia memiliki mimpi sederhana, yaitu memiliki jendela. Baginya, dengan memiliki jendela ia bisa melihat senyum matahari tiap pagi dan ramainya rintik hujan. Tetapi ia tidak sendiri dalam meraih mimpinya. Di sebuah rumah yang megah, seorang anak laki-laki bernama Aldo berjuang untuk bebas dari kehidupannya sendiri. Aldo merindukan kehangatan keluarga, juga uluran persahabatan yang tulus, tanpa memilih-milih dan malu bersahabat dengan dirinya yang selalu dianggap aneh oleh orang lain. Tetapi saat mengenal Rara hidup Aldo berubah menjadi berwarna, seperti pelangi yang bersinar indah di langit.

Tokoh utama dibagi menjadi dua, yaitu protagonis dan antagonis. Tokoh utama protagonis pada novel tersebut adalah Rara. Tokoh Rara didominasi oleh

sifat Kholeris. Hal ini disebabkan karena pengarang melalui ceritanya sering menempatkan tokoh utama protagonis sebagai gadis kecil yang aktif/lincah, gembira, rajin bekerja, pintar, tidak mudah putus asa, setia kawan, dan bersemangat dalam meraih impian. Dan dalam cerita ini pengarang juga menggambarkan sosok Rara yang baik hati, setia kawan, dan tulus dalam berteman, ia tidak memilih-milih dalam berkelompok/bersosialisasi dengan orang lain. Pengarang juga melukiskan tokoh utama protagonis sebagai seorang yang sederhana dan tinggal di permukiman kumuh dibilangan Jakarta. Oleh karena itu, pembaca dapat memahami dan mengetahui bagaimana karakter seorang gadis kecil yang sederhana tetapi memiliki sikap dan sifat yang luar biasa untuk dijadikan contoh yang baik bagi anak-anak dan masyarakat.

Sementara itu, tokoh penentang utama atau antagonis dalam novel tersebut adalah tokoh Ibu Ratna. Meskipun frekuensi kemunculan tokoh Ibu Ratna tidak sebanyak tokoh utama protagonis, tetapi tokoh itu memiliki peranan yang penting dalam keterlibatannya di dalam peristiwa-peristiwa untuk membangun cerita, dibandingkan tokoh antagonis lainnya yang hanya sebagai pelengkap cerita. Tokoh ibu Ratna mendominasi tipe watak nervus. Hal ini disebabkan karena pengarang melalui ceritanya sering menempatkan tokoh tersebut sebagai seorang Ibu yang memiliki gaya hidup *glamour* dan kaya raya, sehingga membuat dirinya terkadang angkuh dan mudah curiga dengan orang lain, khususnya orang miskin. Ibu Ratna memiliki sikap dan sifat mudah putus asa atau kecewa karena hadirnya Aldo yaitu anak bungsunya yang terindikasi autisme dan seolah-olah harapan besarnya untuk memiliki anak laki-laki setelah Adam, pupus sudah. Ia juga

dilukiskan sebagai tokoh yang cepat emosi. Oleh karena itu, setelah memahami karakter Ibu Ratna yang memiliki sikap dan sifat tidak baik, pembaca dapat menilai bahwa karakter tersebut tidak pantas dicontoh dalam kehidupan masyarakat.

4.5.2 Pembahasan Tipe Watak Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam novel *Rumah tanpa Jendela* terdapat 18 tokoh. Tokoh tambahan tersebut meliputi tokoh Aldo, Ibu, Bapak, Alia, Nenek, Adam, Andini, Pak Syafri, Simbok, Bude Asih, Akbar, Yati, Rafi, Billy, Deni, Ibunya Yati, Bapaknya Yati, dan Santo. Dikatakan sebagai tokoh tambahan karena mereka tidak sentral atau utama kedudukannya di dalam cerita dan relatif sedikit berhubungan dengan tokoh lain, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama dan sebagai pelengkap cerita.

Tokoh tambahan dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori tokoh berdasarkan jenis kelamin dan usia. Kategori tokoh berdasarkan jenis kelamin terdiri atas tokoh tambahan wanita dan tokoh tambahan pria, sementara kategori tokoh berdasarkan usia meliputi tokoh tambahan anak-anak dan remaja dan tokoh tambahan dewasa. Berikut ini uraian tipe watak tokoh berdasarkan kategori jenis kelamin dan usia, sebagai berikut.

- a) Tokoh tambahan wanita, mendominasi tipe flegmatis → meliputi 8 tokoh yaitu Ibu, Alia, Nenek, Andini, Simbok, Bude Asih, Yati, dan Ibunya Yati.

- b) Tokoh tambahan pria, mendominasi tipe kholeris → meliputi 10 tokoh yakni Aldo, Bapak, Adam, Pak Syafri, Billy, Rafi, Akbar, Santo, Deni, dan Bapaknya Akbar.
- c) Tokoh tambahan anak-anak dan remaja, mendominasi tipe nervus → meliputi 7 tokoh yakni Aldo, Rafi, Akbar, Yati, Santo, Billy, dan Andini.
- d) Tokoh tambahan dewasa, mendominasi tipe flegmatis → yang terdiri 11 tokoh yaitu Ibu, Bapak, Alia, Adam, Nenek, Pak Syafri, Simbok, Budeh Asih, Deni, Ibunya Yati, dan Bapaknya Akbar.

Setelah menganalisis tipe watak tokoh tambahan berdasarkan jenis kelamin dan usia di atas, diketahui bahwa keseluruhan tokoh tambahan tersebut memiliki peranan masing-masing di dalam dirinya sesuai alur yang mereka perankan. Peranan pada tokoh itu disebut protagonis dan antagonis. Kedua peranan tersebut terdiri dari tokoh tambahan wanita dan tokoh tambahan pria, kemudian dibagi menjadi tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa. Masing-masing tokoh tambahan berdasarkan peranannya juga menghasilkan tipe watak yang berbeda. Sama halnya dengan tokoh tambahan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Berikut ini uraian tipe watak tokoh tambahan berdasarkan peranan tokoh sebagai berikut.

- a) Peranan tokoh protagonis pada tokoh tambahan wanita, meliputi tokoh dewasa yaitu Ibu, Alia, Nenek, Simbok, dan Budeh Asih. Berdasarkan tabel 6 dan tabel 9 menyatakan bahwa kelima tokoh tersebut mendominasi tipe watak flegmatis. Oleh karena itu, tokoh tambahan wanita yang berperan sebagai protagonis cenderung pada tipe flegmatis dengan ciri-ciri watak : Penyayang,

Baik hati, lembut, tenang, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, mudah menyesuaikan diri dengan orang lain, tidak sombong.

Sementara itu, peranan tokoh antagonis pada tokoh tambahan wanita meliputi tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa. Tokoh anak-anak/remaja yaitu Andini dan Yati, sedangkan tokoh tambahan dewasa yaitu Ibunya Yati. Berdasarkan tabel 6, ketiga tokoh tersebut mendominasi tipe Nervus. Oleh karena itu, tokoh tambahan wanita yang berperan sebagai antagonis mendominasi tipe nervus dengan ciri-ciri watak : sombong, mudah mengeluh, emosi, kecewa, suka menghasut dan membesar-besarkan masalah, dan galak.

- b) Peranan tokoh protagonis pada tokoh tambahan pria, meliputi tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa. Tokoh anak-anak/remaja yaitu Aldo, Rafi, dan Billy. Ketiga tokoh itu mendominasi tipe flegmatis berdasarkan tabel 7 dan tabel 8. Lalu tokoh tambahan dewasa yaitu Bapak, Adam, dan Pak Syafri, mendominasi tipe kholeris berdasarkan tabel 7 dan tabel 9. Oleh karena itu, tokoh tambahan pria yang berperan sebagai protagonis didominasi oleh tipe flegmatis dan kholeris. Kedua tipe watak pada tokoh itu memiliki ciri-ciri seperti baik hati, pintar dan cerdas, perhatian, tulus, bertanggung jawab, penyayang, sabar, dan berusaha keras.

Sementara itu, pada tokoh tambahan pria yang memerankan antagonis, terdiri dari tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa. Tokoh anak-anak/remaja yaitu Akbar dan Santo. Kedua tokoh tambahan itu didominasi oleh tipe nervus dan berpasi berdasarkan pada tabel 7 dan tabel 8. Sedangkan tokoh dewasa meliputi tokoh Deni dan Bapaknya Akbar, berdasarkan tabel 7 dan tabel 9

menyatakan bahwa kedua tokoh itu mendominasi tipe nervus. Oleh karena itu, tokoh tambahan pria yang memerankan antagonis cenderung mendominasi tipe berpassi dan nervus, dengan ciri-ciri watak : suka menghasut dan membesar-besarkan masalah, pemalak, berkuasa, iri hati, sombong, kasar, dan jahat.

Untuk mempelajari data-data di atas mengenai tipe watak tokoh tambahan berdasarkan kategori jenis kelamin, usia, dan peranan tokoh, di bawah ini terdapat uraian tokoh tambahan secara menyeluruh dengan tipe watak dan peranannya masing-masing sebagai berikut.

- 1) **Tokoh Aldo:** sahabat Rara, berusia 8 tahun, berperan sebagai tokoh protagonis karena mendominasi tipe flegmatis dan sentimentil. Dia memiliki sikap dan sifat baik hati, peduli, perhatian, dan tabah, tetapi terkadang suka merasa takut dan cemas dengan kekurangan dalam dirinya. Tokoh Aldo termasuk dalam bagian tokoh tambahan pria dan anak-anak.
- 2) **Tokoh Ibu:** Ibu Rara, berperan sebagai tokoh protagonis wanita, mendominasi tipe watak kholeris dan flegmatis. Dia bersifat baik hati, lembut, bijaksana, pintar, cerdas, trampil, dan rajin bekerja. Tokoh Ibu termasuk bagian tokoh tambahan wanita dan dewasa.
- 3) **Tokoh Bapak:** Bapak Rara, berperan sebagai tokoh protagonis pria. Bapak cenderung pada tipe kholeris karena memiliki sifat perhatian, rajin, bersemangat, berusaha keras, dan bertanggung jawab, tetapi ia juga memiliki sikap tegas, rela berkorban, dan penyayang. Tokoh Bapak termasuk bagian tokoh tambahan pria dan dewasa.

- 4) **Tokoh Alia:** pengajar di sekolah singgah, berusia 22 tahun, berperan sebagai tokoh protagonis wanita. Dia mendominasi tipe watak flegmatis karena memiliki sikap dan sifat lembut, baik hati, jujur, dan selalu memikirkan sesuatu dipikirkan dengan baik, bijaksana, sabar, dan ikhlas. Tokoh Alia termasuk bagian tokoh tambahan wanita dan dewasa.
- 5) **Tokoh Nenek:** Nenek Aldo memiliki peran protagonis wanita. Dia mendominasi tipe watak flegmatis karena bersifat baik hati, penyayang, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan siapa saja tanpa memilih-milih. Dia juga memiliki sikap ceria, peduli, dan perhatian antarsesama. Tokoh Nenek termasuk bagian tokoh tambahan wanita dan dewasa.
- 6) **Tokoh Adam:** kakak pertama Aldo, berusia 22 tahun, berperan sebagai protagonis pria yang memiliki sifat perhatian, pintar dan cerdas, serta pantang menyerah. Tokoh ini termasuk bagian tokoh tambahan pria dan dewasa.
- 7) **Tokoh Andini:** kaka kedua Aldo, berusia 17 tahun, berperan sebagai tokoh antagonis wanita. Dia memiliki sifat sombong, cepat emosi, dan mudah terpengaruh. Tokoh Andini termasuk bagian tokoh tambahan wanita dan remaja.
- 8) **Tokoh Simbok:** Nenek Rara, berperan sebagai protagonis wanita, memiliki sikap dan sifat peduli, perhatian, dan sangat menyayangi Rara. Tokoh ini termasuk tokoh tambahan wanita dan dewasa.
- 9) **Tokoh Bude Asih:** kakak dari Bapak Rara, dia berperan sebagai protagonis wanita yang memiliki sifat dan sikap murah hati dan tidak pelit, karena itu

tokoh ini mendominasi tipe watak flegmatis dan termasuk tokoh tambahan wanita dan dewasa.

10) Tokoh Pak Syafri: suami Ibu Ratna, ia berperan sebagai protagonis pria yang memiliki sifat sabar. Tokoh tersebut termasuk bagian tokoh tambahan pria dan dewasa.

11) Tokoh Akbar: berusia 8 tahun, berperan sebagai tokoh antagonis anak-anak. teman Rara yang satu ini cenderung pada tipe nervus karena memiliki sifat dan sikap suka meledek orang lain, menghasut dan membesar-besarkan masalah, tetapi juga penakut. Tokoh tambahan ini termasuk bagian tokoh tambahan pria dan anak-anak.

12) Tokoh Yati: teman Rara yang berperan sebagai tokoh antagonis anak-anak. Sifatnya tidak jauh berbeda dengan Akbar yang suka menghasut dan membesar-besarkan masalah, tetapi dibalik semua itu dia memiliki sikap tenang dalam menghadapi ibunya yang galak dan jahat. Tokoh tambahan ini termasuk bagian tokoh tambahan wanita dan anak-anak.

13) Tokoh Rafi: teman Rara, berperan sebagai protagonis pria anak-anak. Dia selalu menjadi bulan-bulanan teman-temannya karena memiliki keterbelakangan dalam berbicara (gagap bicara), tetapi tokoh itu mempunyai kelebihan sifat dan sikap dalam berpikir yaitu cerdas, serba tahu, pintar, setia kawan, dan tenang dalam menghadapi teman-temannya yang usil. Tokoh tambahan ini termasuk bagian tokoh tambahan pria dan anak-anak.

- 14) Tokoh Billy:** teman dekat Andini, berperan sebagai tokoh protagonis pria. Ddia memiliki sifat dan sikap perhatian, bijaksana, baik hati dan tulus, Tokoh ini termasuk dalam bagian tokoh tambahan pria dan remaja.
- 15) Tokoh Deni:** tunangan Alia, berperan sebagai tokoh antagonis pria. Dia memiliki sifat sombong dan tidak ramah. Tokoh tersebut termasuk tipe watak nervus dan bagian tokoh tambahan pria dan dewasa.
- 16) Tokoh Ibunya Yati:** berperan sebagai antagonis wanita. Dia memiliki sikap dan sifat cepat emosi dan galak. Tokoh Ibunya Yati termasuk tokoh tambahan dewasa dan wanita.
- 17) Tokoh Bapaknya Akbar:** berperan sebagai antagonis pria karena memiliki sifat jahat, kasar, dan suka memukuli anaknya. Tokoh tersebut termasuk tokoh tambahan dewasa dan pria.
- 18) Tokoh Santo:** teman Rara yang selalu mengusik Rara dan teman-temannya, oleh karena itu ia termasuk peran antagonis pria karena memiliki sifat berkuasa dan pemalak. Tokoh Santo termasuk bagian tokoh tambahan pria dan anak-anak.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan dalam novel *Rumah tanpa Jendela* terdapat 18 orang dan dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori tokoh berdasarkan jenis kelamin dan usia. Berikutnya, setelah menganalisis data tersebut diketahui bahwa masing-masing tokoh tambahan tersenut, di dalamnya dirinya terdapat peranan tersendiri, yaitu peranan protagonis dan antagonis. Tokoh tambahan berdasarkan dua peranan memiliki tipe watak yang berbeda pula.

Penggambaran watak tokoh yang berbeda dalam cerita menentukan watak yang berbeda karena disebabkan adanya perbedaan jenis kelamin antara tokoh wanita dengan tokoh pria. Tokoh wanita dalam novel *Rumah tanpa Jendela* digambarkan pengarang sebagai wanita pada umumnya yang memiliki sifat lembut, penyayang, bijaksana, lebih sabar, dan pengertian. Sedangkan pria cenderung bersifat pantang menyerah, bertanggung jawab, rajin bekerja, keras, tegas, dan rela berkorban. Selain itu, adanya perbedaan usia seseorang juga melukiskan watak yang berbeda pula. Usia 8 – 18 tahun termasuk dalam usia anak-anak dan remaja, usia tersebut masih memiliki sikap dan sifat labil yakni mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan orang lain, serta mudah berubah. Berbeda halnya dengan pola pikir orang yang berusia dewasa. Usia anak-anak/remaja lebih mengarah pada sikap dan sifat seperti emosi yang belum bisa terkendali sehingga menimbulkan efek mudah tersinggung, cepat marah, cepat berubah *mood*, tidak sabar, dan tidak percaya diri; berbeda dengan usia dewasa yang sebagian besar memiliki sikap dan sifat yang stabil dalam dirinya seperti emosinya terkendali, tidak terburu-buru dalam bertindak dan berpikir, pengertian, tenang, dan berpendirian kuat. Oleh karena itu, pengarang melalui ceritanya ingin memberikan contoh watak yang baik untuk pembaca melalui tokoh-tokohnya yang digambarkan berdasarkan perbedaan jenis kelamin, usia, dan peranan tokoh, agar bisa dipahami dan dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Penggambaran watak yang positif dapat membawa pengaruh yang baik, sedangkan watak yang negatif memberikan pembaca untuk bisa berpikir, membedakan mana yang baik dan tidak baik untuk dicontoh dan dipahami.

4.5.3 Pembahasan Nilai-nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan terdiri dari pendidikan budi pekerti, pendidikan kecerdasan, pendidikan sosial, pendidikan kewargaan Negara, pendidikan keindahan, pendidikan jasmani, pendidikan agama, dan pendidikan kesejahteraan keluarga. Dari 8 nilai pendidikan itu, secara keseluruhan menunjukkan bahwa nilai pendidikan yang paling menonjol dalam novel *Rumah tanpa Jendela* adalah nilai pendidikan agama yaitu terdapat 25 kalimat/paragraf dari 70 kalimat/paragraf yang dianalisis.

Pengarang menerapkan nilai pendidikan agama karena secara tidak langsung menganggap bahwa pendidikan agama itu sangat penting di dalam ceritanya dan mengingatkan pembaca untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan Yang Maha Esa, serta memahami setiap makna yang terkandung melalui dialog antartokohnya seperti pesan dan nasehat yang disampaikan. Seperti pada tokoh Ibu yang selalu mengingatkan dan memberi nasehat pada Rara untuk selalu melaksanakan perintah Allah swt yaitu shalat, karena dengan shalat dapat menghilangkan kegelisahan yang dirasakan umatNya. Lalu pada tokoh Alia yang selalu mengajarkan anak-anak di sekolah singgah untuk menghafal salah satu surat pendek dari Al Qur'an dan membaca artinya, karena dibalik artinya terdapat pesan yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Dan pada tokoh Rara yang digambarkan pengarang sebagai tokoh yang tegar dan tidak mudah putus asa untuk terus berdoa pada Allah swt dalam keadaan senang maupun susah, karena dengan usaha tanpa dilalui doa akan sia-sia.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan semaksimal mungkin. Meskipun demikian hasil penelitian yang diperoleh belum dapat dikatakan sempurna karena masih banyaknya kekurangan dan keterbatasan, diantaranya yaitu:

1. Penulis hanya memfokuskan pada unsur watak dan pendidikan. Kedua unsur tersebut merupakan salah satu unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berhubungan. Pendidikan merupakan hal yang dapat mempengaruhi atau membentuk watak seseorang agar menjadi lebih baik dalam tataran etika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis mengaitkan unsur pendidikan dengan salah satu unsur intrinsiknya yaitu watak.
2. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis data. Dengan demikian, hasil penelitian ini merupakan interpretasi peneliti sepenuhnya, sehingga masih ada kemungkinan terjadi perbedaan interpretasi penelitian dengan peneliti lain.
3. Selama penelitian berlangsung penulis dipengaruhi oleh faktor-faktor: keterbatasan berpikir, kurangnya ketelitian dan pengetahuan terutama teori dalam analisis. Hal itu menyebabkan penelitian ini belumlah sempurna dan belum mencapai hasil yang maksimal.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan tentang tipe watak tokoh dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karya Asma Nadia dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dari tipe watak tokoh yang ditampilkan dalam novel *Rumah tanpa Jendela* menghasilkan:

1. Tokoh utama protagonis yaitu Rara, mendominasi tipe watak kholeris dan memperoleh hasil sebanyak 17 kalimat/paragraf (41,5%). Sementara dengan tipe-tipe watak lainnya mencapai hasil: untuk tipe flegmatis 12 kalimat/paragraf (29,2%), tipe sentimentil dan tipe sanguine sama-sama memperoleh hasil 6 kalimat/paragraf (14,6%). Sedangkan untuk tipe berpassi, tipe amorphe, dan tipe apatis tidak ada pada kalimat / paragraf tokoh utama protagonis.
2. Tokoh penentang utama atau antagonis utama yaitu Ibu Ratna memiliki sifat sombong, selalu curiga, mudah putus asa/kecewa, dan cepat emosi. Oleh karena itu, dia didominasi oleh tipe nervus, yang memperoleh hasil paling tinggi yaitu 6 kalimat/paragraf (85%), sementara dengan tipe watak lainnya hanya mencapai 1 kalimat/paragraf pada tipe sentimentil (14%).

3. Tokoh tambahan pada novel *Rumah tanpa Jendela* sebanyak 18 orang. Tokoh tambahan dibagi menjadi kategori tokoh berdasarkan jenis kelamin, usia dan peranan tokoh. Semua kategori di atas memperoleh hasil, sebagai berikut:
 - a) Kategori tokoh tambahan berdasarkan jenis kelamin, meliputi tokoh wanita dan tokoh pria. Tokoh wanita sebanyak 8 orang dan cenderung pada tipe watak flegmatis. Sedangkan tokoh tambahan pria sebanyak 10 orang dan mendominasi tipe watak kholeris.
 - b) Kategori tokoh tambahan berdasarkan usia, meliputi tokoh anak-anak dan remaja dan tokoh dewasa. Tokoh anak-anak dan remaja hanya terdapat 7 orang dan didominasi oleh tipe watak nervus. Sementara tokoh tambahan dewasa sebanyak 11 orang dan mendominasi tipe watak flegmatis.
 - c) Kategori tokoh tambahan berdasarkan peranan tokoh, yaitu protagonis dan antagonis meliputi tokoh wanita dan tokoh pria, kemudian dibagi menjadi tokoh anak-anak/remaja dan tokoh dewasa. Tokoh yang berperan sebagai protagonis terdapat 11 orang, terdiri atas tokoh wanita (5 tokoh dewasa) dan 6 tokoh pria (meliputi 3 tokoh anak-anak/remaja dan 3 tokoh dewasa), sebagian besar tokoh yang berperan sebagai protagonis bertipe flegmatis dan kholeris. Sementara tokoh tambahan yang berperan sebagai antagonis sebanyak 7 orang, yang terdiri atas tokoh wanita (1 tokoh dewasa dan 2 tokoh anak-anak/remaja), dan 4 tokoh pria (2 tokoh anak-anak/remaja dan 2 tokoh dewasa) sebagian besar tokoh yang berperan sebagai antagonis cenderung pada tipe nervus dan berpassi.

Berikutnya pada nilai-nilai pendidikan dalam novel *Rumah tanpa Jendela* dapat disimpulkan bahwa diperoleh 70 informasi yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Dari 70 informasi tersebut, terdapat 25 nilai pendidikan agama (35,7%), hal ini secara tersurat menggambarkan bahwa pengarang melalui ceritanya memberi pesan kepada pembaca untuk menyakinkan bahwa Tuhan itu ada, Maha Mengetahui dan Mendengar doa umat-Nya, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Selain itu terdapat 13 nilai pendidikan sosial (18,6%). 11 nilai pendidikan kecerdasan (15,7%). 10 nilai pendidikan budi pekerti (14,2%). 6 nilai pendidikan keindahan (8,6%) dan 5 nilai pendidikan kesejahteraan keluarga (7,1%). Dari 70 nilai-nilai pendidikan yang paling banyak diperoleh adalah nilai pendidikan agama. Yang kedua adalah nilai pendidikan sosial dan yang ketiga nilai pendidikan kecerdasan.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan bagi guru sebagai bahan ajar untuk siswa karena sangat bermanfaat bagi siswa mengetahui berbagai jenis watak dan pendidikan. Untuk mempelajari watak dan nilai pendidikan melalui karya sastra, guru dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Guru melibatkan siswa membaca karya sastra yaitu novel.
- b. Menjelaskan salah satu unsur intrinsik dalam novel yaitu watak tokoh. Lalu mengajak siswa untuk menilai wataknya masing-masing berdasarkan 8 tipe watak tersebut.

- c. Kemudian menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra, salah satunya adalah nilai-nilai pendidikan.
- d. Memberikan beberapa contoh kutipan novel yang termasuk nilai-nilai pendidikan dan menjelaskan contoh kutipan tersebut.
- e. Menghubungkan manfaat membaca karya sastra yaitu novel dengan pembekalan batin siswa, agar siswa dapat mengendalikan karakter watak pribadinya yang kurang baik menjadi baik. Selain itu, mereka dapat meneladani nilai-nilai kehidupan seperti nilai-nilai pendidikan, untuk diterapkan bagi dirinya, orang lain dan lingkungannya sehingga dapat berguna bagi kehidupan bermasyarakat.

Bagi siswa implikasinya adalah pembelajaran sastra yaitu untuk memperoleh pengetahuan sastra. Pengetahuan sastra dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan antara lain membaca karya sastra yaitu novel. Setelah membaca novel siswa dapat mengambil manfaat dan isi dari novel yang dibacanya, seperti menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, siswa dapat menjadikan novel sebagai salah satu sarana yang dapat memberikan pembekalan bagi pengalaman siswa dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Implikasinya bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan mempelajari unsur intrinsik dan ekstrinsik, khususnya watak dan nilai pendidikan dalam novel, merupakan materi yang efektif dalam pembelajaran membaca karya sastra. Selain dapat membantu pembelajaran membaca karya sastra, juga menjadikannya lebih inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi siswa agar mendapatkan hasil yang memuaskan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra

Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan yang bermanfaat untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Karya sastra dibuat dengan sengaja oleh pengarang dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada pembaca. Karya sastra, khususnya novel tentu diajarkan di SMA. Salah satu manfaat yang dapat ditemukan dengan mempelajarinya adalah dapat mengetahui unsur pembangun dalam karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

5.3 Saran

Saran-saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru dapat memilih novel *Rumah tanpa Jendela* karya Asma Nadia sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, karena melalui ceritanya banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani
2. Guru hendaknya memilih metode yang dapat merangsang minat siswa belajar sastra secara apresiatif dan membuka wawasan pengetahuannya mengenai dunia sastra dari waktu ke waktu sehingga dapat menjadi referensi dalam memilih dan menentukan bahan atau materi ajar yang tepat dan bervariasi.
3. Kepada siswa dapat menjadikan novel *Rumah tanpa Jendela* sebagai contoh positif dalam kehidupan sehari-hari dengan cara meneladani watak tiap tokoh, karena sebagian besar tokohnya mencerminkan kepribadian dan watak yang baik. Oleh karena itu, pelukisan watak yang positif dapat membawa pengaruh yang baik, sedangkan watak yang negatif membuat mereka berpikir dan membedakan mana yang baik dan tidak baik untuk dicontoh.

4. Bagi peneliti lain atau mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya dan menambah pengalaman, serta ilmu pengetahuan sastra yaitu tentang tipe watak tokoh dan nilai-nilai pendidikan dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu & M. Umar. 2009. *Psikologi Umum*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Ahsin, M. Izza. 2007. *Dunia Tanpa Sekolah*. Bandung: Read Publishing House.
- Aminuddin. 1990. *Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra, Sekitar Masalah Sastra, Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Atosokhi, Antonsius dkk. 2004. *Character Building I*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Badaria, Ria, N. 2011. *Writer Vs Editor*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1968. *Karakterologi*. Jakarta: Depdikbud.
- Emzir. 2010. *Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- G.K, Tasargo & A. Fuadi. 2011. *Rindu Purnama*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Goeslaw, Melly. 2004. *Kumpulan Cerpen Arrrrrrrrrrgh*. Jakarta: Gagas Media.
- Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- _____. 2006. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Jassin, H.B. 1998. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta : Gunung Agung.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nadia, Asma. 2011. *Rumah tanpa Jendela*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

- Noorsyam, dkk. 2003. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: University of Gadjah Mada.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Ilmu-ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1991. *Bulir-bulir Sastra: Pembaharuan Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmanto, B. 1991. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: University of Gadjah Mada.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob & Saini. K.M. 2008. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Surana, F.X. 1982. *Teori dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Sylado, Remy. 2008. *Novel Pangeran Diponegoro: Menuju Khalifah*. Solo: Tiga Serangkai.
- Tirtarahardja, Umar & S.L la Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasalya.
- Rosa, Helvy Tiana. 2008. *Bukavu*. Jakarta: Forum Lingkar Pena.
- Torashyngu, Luna. 2010. *Lovasket 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widyaningsih, Wiwin Sri. 2003. *Skripsi: Latar dan Watak Tokoh Dalam Novel Roro Mendut Karangan Y.B. Mangunwijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SLTP*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA DARI INTERNET

Baitul Alim (2010), *Tipe Kepribadian Hypocrates dan Galenus*.
<http://www.psikologizone.com/tipe-kepribadian-hippocrates-dan-galenus>.

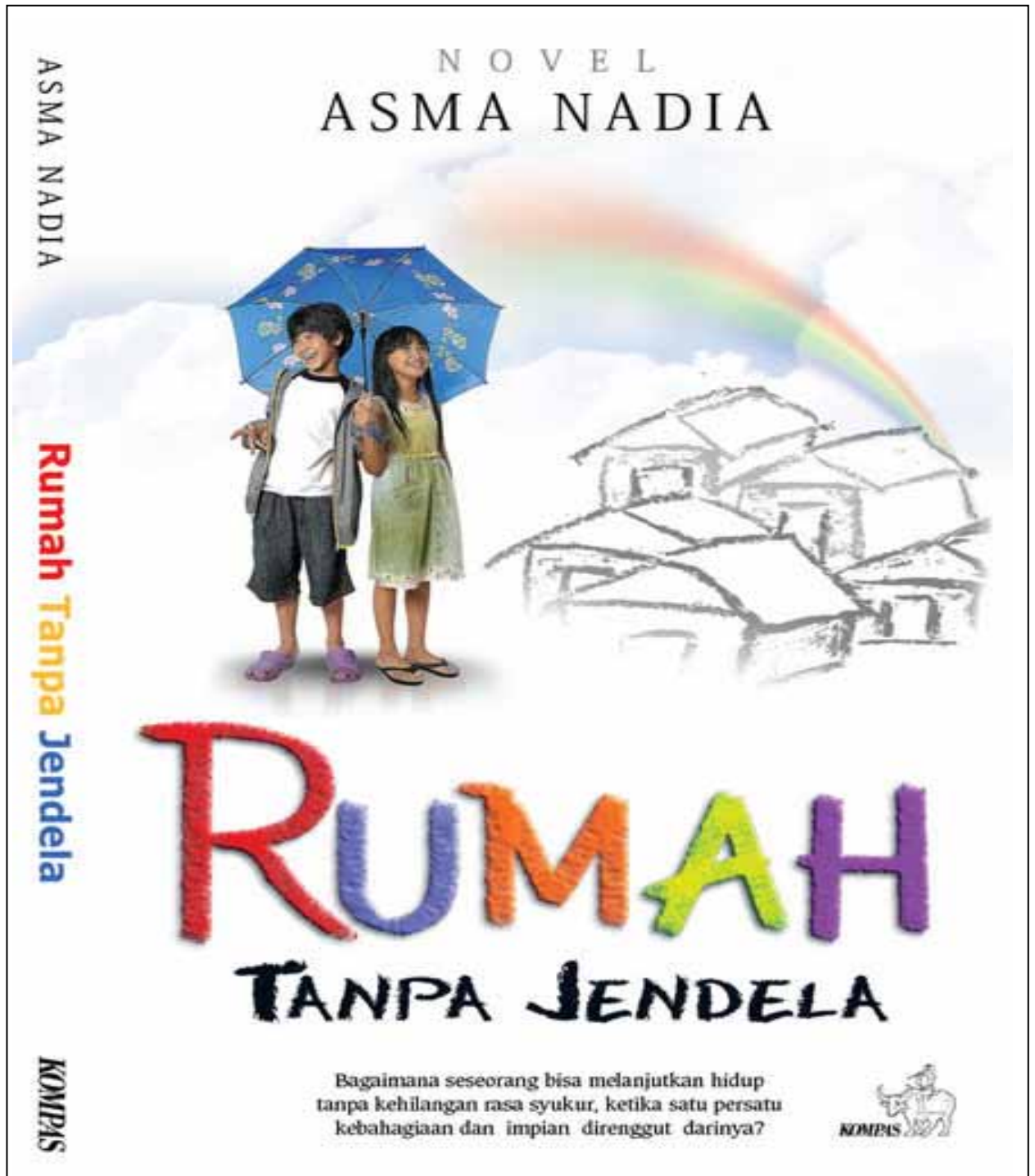
KTSP 2006, *Kemampuan bersastra dalam Standar Komepetensi berdasarkan Aspek-aspek*. www.pusatbahasa.diknas.go.id.

Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah, www.gurupembaharu.com.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*, <http://www.presidenri.go.id/DokumenUU.php/104.pdf>.

LAMPIRAN 1

Cover Tata Wajah Buku : Novel Rumah Tanpa Jendela



LAMPIRAN 2

Tabel Kerja Analisis Data Tipe Watak Tokoh dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela*

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak								Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)	
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
1/3/1	Allah..... Jangan biarkan dia meninggal.								√	Takut	Rara
1/4/1	Matanya berkaca. Butiran air yang ingin tumpah ditahannya sekuat tenaga.			√						Tabah	Rara
1/6/2	“Berdoa, Ra... mengaji. Minta sama Allah.”			√						Bijaksana	Ibu
1/12/2	Perempuan dengan wajah teduh itu menggenggam tangan anak satu-satunya, sebelum berbisik. “Allah pasti mengabulkan doa, Ra. Tapi kadang ada doa-doa lebih penting yang harus didahulukan.”			√						Bijaksana	Ibu
1/14/2	Seperti membaca pikiran Rara, Ibu mulai mengusap-usap rambut anak semata wayangnya itu.			√						Penyayang	Ibu
2/25/4	Dunia barunya selalu bisa memilih tempat seperti yang diinginkan Rara. Juga nada-nada yang harmoni, seketika menggerakkan mulutnya untuk bernyanyi, sementara tangan dan kakinya akan menari lincah.						√			Aktif dan lincah	Rara
2/26/4	Di dunia itu ia selalu bisa melihat dirinya tersenyum dan tertawa. Rara tak hanya melompat masuk ke dunia itu sendiri, melainkan mengajak teman-temannya dan mereka akan menyanyi dan menari bersama-sama sambil tertawa.		√							Riang	Rara
2/37/5	Malah Ibu mengajarnya memulai perjalanan mimpi. “Mimpi itu bisa hidup lho, Ra....” Ibu selalu menghadirkan kerlip di mata Rara.						√			Pandai dan cerdas	Ibu

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
2/44/6	Ibu menaruh kedua tangannya menutupi penglihatan Rara. “Tutup mata Rara. Lalu bayangkan mimpimu. Bayangkan Rara juga ada di mimpi itu.” Rara menurut. Mula-mula memang susah. Tetapi lama-lama dia mengerti apa yang dimaksudkan Ibu.						√			Pandai dan cerdas	Ibu
2/71/8	<i>Sekali kamu percaya hantu itu ada, dia akan terus di hatimu dan memakan keberanianmu, Ra!</i> Kalimat Ibu yang baru belakangan ini dipahaminya.						√			Cerdas	Ibu
2/72/8	Ibunya memang cerdas. Tidak seperti kebanyakan ibu teman-temannya yang suka ngumpul dan ngobrol nggak karuan. Ibunya suka membaca. Jika bapak pulang dari memulung, Ibu akan memilih hasil pencarian Bapak hari itu, dan memisahkan majalah atau Koran-koran yang dipungut Bapak. Membacanya sebelum dijual lagi.						√			Cerdas, terampil, dan pandai	Ibu
2/73/8	Ketika Rara mulai besar, Ibu mengajarnya memanfaatkan kertas-kertas yang masih bersih untuk digambari. Setelah gambarnya mulai berbentuk, perempuan itu menghadiahkannya satu buku gambar yang baru. Memang agak lecek sedikit, tapi kertas-kertas di dalamnya masih kosong semua.						√			Cerdas dan terampil	Ibu
3/77/10	Bapak dan Ibu meski terlihat selalu mengerjakan sesuatu, cukup sayang padanya. Tidak ada kumpulan persitiwa kekerasan yang tercatat di memorinya. Bapak dan Ibu tidak pernah memukulinya.			√						Penyayang	Bapak dan Ibu

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
3/80/10	Akbar, yang tinggal dekat rumahnya sudah tidak terhitung kena tangan bapaknya, lelaki bertampang angker dengan tubuh besar dan tato bergambar kepala naga di tangannya.							√		Jahat, kasar	Bapaknya Akbar
3/90/11	Teman-teman lain masih asik mengamati lebam kebiruan di lengan Akbar. Anak laki-laki berusia sebelas tahun itu, santai aja. Hanya sedikit meringis saat Rafi menekan lebam tangannya.			√						Tenang	Akbar
3/91/11	Yati, temannya yang suka dikuncir satu dan sering memakai kaos sepakbola yang kebesaran, lain lagi. Ibunya sering kesetanan, cepat sekali naik darah. Kalau sudah marah teriak-teriak seperti orang gila dan mengakibatkan Yati harus menanggung malu. Bukan hanya malu, karena gadis bertubuh kurus tinggi itu juga harus sigap mengelak, sebab jika kumat, ibunya tak hanya memukuli kepala tetapi suka melempari Yati dengan barang-barang. Pernah batu sepanjang lengan Rara melayang dan hamper mengenai kepala Yati.					√				Cepat emosi dan galak	Ibunya Yati
3/93/11	Uniknya, baik Akbar maupun Yati biasa saja. Mereka nggak menangis. Paling cemberut sebentar, dan tidak lama kemudian mereka sudah tertawa dan asyik bermain lagi.		√							Riang	Akbar dan Yati
3/107/12	Meski Capek, bapaknya tidak pernah memukuli Rara. Setiap hari pagi-pagi sekali Bapak sudah mendorong gerobaknya untuk pergi memulung.						√			Rajin bekerja	Bapak

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
3/108/12	Sementara ibu juga nggak pernah teriak-teriak seperti ibunya Yati yang kata orang-orang rada <i>sarap</i> . Kalau sudah selesai dengan pekerjaan rumah, ibu akan mengajarnya mengaji atau menemaninya menggambar.						√			Perhatian/peduli	Ibu
3/111/13	Hari sudah mulai sore saat langkah Rara dan temannya melewati gedung sekolah bersejarah. “Ini dulu sekolahnya Obama, presiden Amerika, tahu!” kata Rafi sebelum berpandang-pandangan dengan yang lain.						√			Pintar/serba tahu	Rafi
3/118/14	Gadis kecil itu melompat-lompat riang. Rambutnya yang tergerai terayun-ayun. “Rara pengen punya jendela!” teriaknya semangat. Bapak tertawa, Ibu yang menyambut di depan rumah juga.						√			Bersemangat	Rara
3/123 /14	Bapak masih rajin memulung atau menjual ikan hias di dalam pikulan kayu. Pemandangan yang langka di Jakarta, sebab tukang hias zaman sekarang sudah menggunakan gerobak dengan toples-toples laca atau kantong-kantong plastic yang digantungkan dan berisi ikan-ikan hias.						√			Rajin bekerja	Bapak
3/124/14	Sementara Ibu seperti biasa memanfaatkan waktu-waktu kosong untuk memisah-misahkan tumpukan sampah. Gelas-gelas dan botol plastic dikumpulkan dan dicuci hingga bersih. Gelas-gelas plastic itu kemudian akan disusun bertumpuk sebelum dimasukkan ke dalam karung. Botol-botol plastik setelah dibersihkan juga dimasukkan ke dalam karung tersendiri. Kaleng minuman dan botol dipisahkan.						√			Rajin dan trampil	Ibu

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
3/134/16	Seperti biasa Ibu bisa bicara panjang lebar jika sudah urusan ibadah. Persis ibu-ibu ustazah separo baya yang setiap hari sabtu sore suaranya terdengar dari corong masjid di wilayah mereka. <i>Shalat itu juga bisa menjadi penolong kita, Ra... kalau kita sedah susah.</i>						√			Pintar	Ibu
3/137/16	Ibu hanya suka bicara panjang-panjang. Tetapi tidak pakai aksi teriak-terika atau menyambitnya. Suara ibunya lembut. Ada nada sayang yang membuat iri teman-temannya. Tetapi, betapa pun dia suka mendengar suara lembut Ibu yang lembut, seperti anak-anak lain seumurnya, Rara juga suka bermain. Dan satu-satunya yang menghentikan nasihat panjang Ibu adalah jika dia sudah menjawab “ya” pada pertanyaan-pertanyaan perempuan itu.			√						Lembut dan baik hati	Ibu
3/138/17	Rara hapal itu. semakin besar dia juga semakin tahu bahwa tidak ada cara lain untuk melepaskan diri dari nasihat ibu kecuali jika dia sudah menurut permintaan Ibu dan mengerjakan semuanya, sekalipun cepat-cepat.			√						Mengerti & menuruti perintah Ibu	Rara
4/159/20	Untuk mimpi kedua orang tuanya, Alia harus rela mengikuti pendidikan sekretaris, meski jauh dari minatnya.		√							Rela berkorban	Alia
4/160/21	Kenyataannya dia hanya sempat bekerja enam bulan. Kantor-kantor lain yang dikirim aplikasi lamaran belum memberikan kesempatan baginya. Penolakan yang mungkin menyedihkan bagi orang lain, tapi diterima dengan bahagia oleh Alia. Akhirnya cita-cita melanjutkan ke jurusan yang diminatinya tercapai.			√						Berlapang dada	Alia

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak								Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)	
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
4/168/21	“Boleh Alia pikirkan dulu, Abah?” suara Alia hati-hati takut menyinggung perasaan Abah dan Umi.						√			Hati-hati, tidak ingin menyakiti	Alia
4/170/21	Tapi, kalimatnya, walaupun disampaikan dengan santun, cukup menyurutkan senyum dari wajah kedua orang tuanya, khususnya Abah.			√						Lembut	Alia
4/181/23	Jika diizinkan, dia ingin membuka sekolah singgah, sekaligus taman baca bagi anak-anak di sana. Barangkali bisa menjadi alternatif, selain satu-satunya madrasah yang terletak cukup jauh dan memerlukan biaya.			√						Baik hati	Alia
4/182/23	Awalnya ada yang mencurigai niat baik gadis itu. bahkan mengira Alia disponsori kelompok atau partai tertentu. Tapi Alia terus menyakinkan, tidak ada siapa-siapa di belakangnya kecuali Allah.			√						Jujur dan yakin	Alia
4/184/23	“Gratis? Tidak bayar?” Tanya seorang ibu kepadanya dengan nada galak, tak percaya. Alia mengangguk sambil tersenyum. Tak ada biaya apa pun. Tempatnya bisa di mana saja. Tak perlu ruangan kelas tertutup.			√						Baik hati dan sabar menghadapi ibu-ibu itu	Alia
4/187/23	Akhirnya Alia menemukan sesuatu untuk menyalurkan kesukaannya pada anak-anak kecil. Mungkin karena ia tak pernah memiliki adik, juga karena ilmu psikologi yang dipelajarinya.						√			Mudah menyesuaikan diri dengan anak-anak	Alia

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
4/191/24	Sambutan hangat dari anak-anak dan warga sekitar, mengorbarkan semangat Alia. Lima kali sepeka, usai kuliah Alia mengajar di sekolah singgah itu. berbagi sedikit ilmu, juga mimpinya. Anak-anak tak mampu itu, mereka harus memiliki impian, menjaganya baik-baik, dan tidak membiarkan siapa pun mencuri mimpi mereka, pikirnya.			√						Baik hati dan ikhlas	Alia
4/196/25	Deni serius dan jarang tersenyum. Alia kesulitan menemukan topik menarik untuk mereka diskusikan. Canda yang dilemparkannya hanya menghasilkan senyum tipis nyaris tak terlihat di wajah lelaki itu. sementara rokok mahal terus-terusan terselip di bibir menghitam laki-laki yang harus diakui Alia cukup ganteng itu.					√				Sombong	Deni
4/200/25	Gadis dengan postur tubuh tinggi ramping itu ingin menolak keinginan Abah dan Umi. Tapi dengan alasan apa? Dia bahkan tidak bisa mengatakan anak mereka sudah memiliki calon! Permasalahan itu memenuhi benak gadis berkulit kuning langsung itu. Alia merasa dikelilingi kebuntuan. Dia tidak sedang dekat dengan siap-siapa. Lagi pula gadis itu tidak sedang berminat pacaran.								√	Sukar mengambil keputusan	Alia
4/203/26	Selama masih ada waktu... gadis itu tidak akan menyerah. Untuk sebuah harapan, yang diperlukan adalah ikhtiar dan doa!						√			Pantang menyerah	Alia

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak								Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl			
5/231/29	Sandaran hidup sati-satunya itu kini terbaring dalam ruangan putih bersih berbau khas. Rara menahan air matanya agar tak jatuh.			√							Tabah	Rara
5/235/29	Sebenarnya dia ingin bertanya ke suster, apakah dia sakit? Akhir-akhir ini tenggorokannya sukar menelan. Terutama setiap kali ingat orang-orang tercinta yang tak akan lagi bisa dijumpainya. Lalu sesak napas yang kadang menyerangnya. Kepanikan yang berawal dari rasa taku kehilangan.								√		Cemas dan takut	Rara
5/236/29	Namun, hingga suster menjauh dan meninggalkan ruangan, Rara tak berkata apa-apa. Dia ingin pergi. Melupakan kenyataan yang mengepungnya saat ini. Sebentar saja. Kemarin teman-temannya yang menjenguk mengajaknya jalan. Tapi bagaimana jika ketika dia pergi, sosok terkasih di ranjang rumah sakit itu, mendadak berhenti bernapas?								√		Khawatir	Rara
5/239/30	Rara tidak berlutik. Terkunci pada realitas, dan tidak melarikan diri. Sia-sia dia mencoba. Terakhir kali memejamkan mata, setelah berusaha keras, Rara memang sempat menemukan satu celah sempit, namun cukup untuk menyelipkan tubuh kecilnya. Tetapi tidak ada warna-warni cerah dan jembatan pelangi yang dia masuki. Dunia lain yang selama ini menghiburnya mendadak menghilang setiap kali hal buruk yang ingin dia lupakan, terjadi.			√							Pasrah dengan keadaan	Rara

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak								Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Fl g	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl			
5/240/30	Pintu ruangan kembali terbuka. Seorang perempuan tua dan bocah laki-laki melangkah masuk. Dua orang yang diakrabinya belakangan ini. Perempuan yang mengenakan pashmina itu memeluk dan mencium kepala Rara, mengingatkannya pada kehangatan simbok.			√							Penyayang	Nenek
5/245/31	Ketika Bapak mengatakan dia akan punya adik, Rara melonjak gembira. Jadi beginilah perasaan Akbar saat adiknya lahir satu persatu, pikir Rara. Tapi Akbar membantahnya saat mereka bertemu. “Siapa bilang?” ujar anak lelaki yang bajunya meski tidak kekecilan tapi selalu terangkat sebagian ke atas sehingga bagian pusarnya sering melompong atau kelihatan, “Punya adik itu menyebalkan tahu, Ra!”					√					Menghasut	Akbar
5/246/31	“Begitu kamu punya adik, kamu nggak penting lagi!” Yati ikut menjelaskan. Seorang bayi berusia setahunan menggelondot di gendongan, “Repot!”					√					Menghasut	Yati
5/251/31	Yati yang bertubuh kurus dan sehari-hari hanya mengenakan rok dan atasan kaus yang warnanya sudah pudar itu menambahi, “Mana anak kecil kerjanya nangis mulu. Kalau nggak nangis sakit deh. Batuk, pilek lah... heh... uang jajan yang buat kita aja kurang, sekarang harus dibagi!”					√					Suka mengeluh dan pelit	Yati
5/252/32	“Terus lo juga susah kemana-mana, kecuali kayak gini nih....” Akbar menunjuk Yati, “Adiknya dibawa terus. Pokoknya repot deh!”					√					Menghasut	Akbar

5/253/32	Kalimat-kalimat itu sempat memenuhi pikiran Rara. Membuat wajah cerahnya was-was dan murung. Apalagi jika melihat betapa perhatian Bapak yang bertambah sama Ibu sejak istrinya hamil. Tetapi hari-hari yang berlalu, seiring membuncitnya kandungan Ibu, Rara tidak melihat tanda-tanda kekhawatirannya beralasan. Malah Ibu suka mengajak Rara menyentuh perut Ibu yang besar, dan merasakan calon adiknya bergerak-gerak.						√			Tidak mudah terpengaruh oleh hasutan orang lain	Rara
5/274/33	Sepertinya Ibu juga tidak pernah menyinggung ngidamnya sama Bapak. Di benak Rara bermain keinginan jadi pahlawan yang membawakan rendang buat Ibu dan adik di dalam perut. Malam itu Rara berdoa agar awan-awan mendung menunpahkan hujan sederas-derasnya. Lebih banyak hujan berarti payungnya akan lebih dicari orang.		√							Rela berkorban	Rara
5/274/34	Esok sore, kakinya berlari riang tak sabar di jalan tanah yang becek. Senandung kecil tak surut dari mulut anak perempuan itu meski beberapa kali langkahnya tergelincir setapak yang menjadi licin karena genangan air hujan.		√							Riang/ gembira	Rara
5/285/34	Rara mematung beberapa detik. Tak tahu apa yang harus dilakukannya. Tangan-tangan kecilnya lalu berusaha menyeret Ibu ke kamar, ruangan lain yang disekat ala kadarnya. Ia harus berusaha memindahkan Ibu ke atas kasur tipis mereka.						√			Pantang menyerah	Rara
5/288/35	Gadis itu menghambur keluar rumah. Berteriak-teriak meminta bantuan. Tapi suaranya tertelann titik air dan angin yang rebut. Juga kilat yang berkali-kali menyambar.						√			Berusaha keras	Rara
5/293/35	Padahal dia sudah berdoa. Bahkan rela menukarkan catatan mimpinya tentang jendela, asalkan Allah membiarkan Ibu bersamanya lebih lama.		√							Rela berkorban	Rara

5/295/35	Atau mungkin seperti kata ibu... “Allah pasti mengabulkan setiap doa, Ra. Tapi kadang ada doa-doa lebih penting yang harus didahulukan.”			√						Bijaksana	Ibu
5/297/35	Usia Rara delapan tahun saat pertama merasakan semangat nyeplos dari badannya. Dan isaknya tumpah selama sehari-hari. Sahabat-sahabatnya mencoba menemani dan menghibur. Simbok dan Bude Asih datang, bahkan memutuskan tinggal bersama dia dan Bapak. Tapi dunianya tak sama lagi sejak Ibu pergi.							√		Murung	Rara
5/299/36	Dan untuk beberapa waktu pintu mimpi tertutup. Betapa pun, dia berusaha memejamkan mata dan berharap bisa menemukan sosok Ibu di baliknya. Rara kangen Ibu. Kangen dipeluk. Kangen merasakan tangan kurus Ibu menyisiri rambut panjangnya. Dan perasaan kangen serta sedih meluruhkan warna-warna dunia imajinasinya. Semua mendadak pucat.							√		Murung	Rara
6/301/37	Selang sebulan Ibu meninggal, Simbok dan Bude Asih pindah ke rumah mereka. Di mata Rara, Simbok meski tak bisa menggantikan sosok Ibu cukup menjadi sayap yang memberikan kehangatan. Kini ada yang menemani Rara mengaji atau menggambar.						√			Perhatian	Simbok
6/302/37	Sementara Bude Asih... meski sibuk, sebenarnya dia baik hati. perempuan berkulit bersih itu telah banyak berubah dari kali terakhir bertemu. Rambutnya yang dulu panjang seperti Rara kini dipotong pendek. Kalau dulu Bude Asih senang mengaji seperti Ibu, sekarang hal itu nyaris tak pernah disaksikan Rara. Mungkin karena Bude bekerja keras dan kalau pulang sudah capek, seperti Bapak.			√						Baik hati	Bude Asih

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
6/309/38	Sejak ada Bude kehidupan sedikit membaik. Perempuan itu murah hati, suka mengeluarkan uang dari dompetnya untuk Rara. Meski dilakukannya sembunyi-sembunyi, sebab Bapak marah jika Rara menerima uang dari Bude.			√						Murah hati dan tidak pelit	Bude Asih
6/312/38	“Pokoknya nggak boleh. Kalau Rara kepengin jajan, minta sama Bapak!”							√		Tegas	Bapak
6/313/38	Rara mengangguk. Tidak berani melawan perintah Bapak. Tapi, meski tidak diminta budenya sering menyelipkan uang setiap Rara bermain dengan teman-temannya.			√						Menuruti perintah Bapak	Rara
6/318/39	Sebenarnya Rara punya rencana lain dengan uang saku yang diberikan Bude Asih, tapi... teman-temannya menatap lapar. Beralih-alih dari memandangnya ke restoran. Rafi malah sudah menelan ludah berkali-kali. Ya sudah besok-besok dia pasti bisa menabung lagi. Bayangan jendela besar yang bisa menjaring cahaya matahari muncul. Mimpi yang sempat terkubur saat Ibu pergi.		√							Rela berkorban	Rara
6/321/39	“Di tempat sampah kok bayangin kupu-kupu!” celetuk ibunya Yati sinis, ketika suatu hari Rara menceritakan keinginannya pada Yati.							√		Mengejek	Ibunya Yati
6/322/39	Dia tidak menanggapi, takut ibunya Yati kumat dan akhirnya Yati mengurus adiknyanya yang masih bayi, dan karenanya tidak bisa bermain. Perempuan itu bisa ngamuk habis-habisan hanya karena ada dua ekor kucing yang berkelahi atau kejar-kejaran, dan menyirami, bahkan menendang mereka, dengan kalap.					√				cepat emosi jiwa	Ibunya Yati

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
6/336/40	Malamnya sebelum tidur, Rara mulai menghitung biaya yang menurutnya diperlukan untuk sebuah jendela. Ia menuliskannya dalam buku tulis tipis yang halamannya sudah hamper habis. Bapak yang sempat melihat coretan Rara, memandangnya lekat sebelum mencium kepalanya.						√			Perhatian	Bapak
6/337/41	Untuk amannya, dia lebih baik menjaga jarak dari Santo, anak berbadan besar yang suka main kasar dan tidak segan-segan merampas pendapatan anak-anak lain.							√		Kasar dan Pemalak	Santo
6/435/41	“Kalau memang ada niat, pasti ada. Kerjaan apa saja, tapi jangan melacur, Mbak!” suara Bapak penuh kemarahan.							√		Tegas	Bapak
6/348/42	“Aku... Cuma pengen bantu” Ada isak tertahan dari kalimat Bude			√						Niat baik	Bude Asih
6/349/42	Isak bercampur tangis yang tidak meluruhkan hati Bapak. Kemarahan yang meledak-ledak memang tidak lagi terdengar. Tetapi tegas suara lelaki itu saat menutup pertengkaran. “Besok pagi, aku mau Mbak keluar dari rumah ini. Pekerjaan Mbak nggak bagus buat Rara. Aku nggak butuh uang haram untuk ngasih makan Rara dan Simbok!”							√		Tegas	Bapak
7/382/45	Perempuan berkerudung hijau itu berdiri dan tersenyum ramah. Sudah beberapa waktu Rara dan teman-teman melihat sosoknya yang tinggi langsing hilir-mudik di perkampungan kumuh itu. mula-mula dia mendatangi rumah kepala warga setempat. Lalu mengunjungi satu demi satu keluarga yang memiliki anak usia sekolah. Dan akhirnya berhasil mengumpulkan mereka semua.			√						Ramah	Alia

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
7/384/45	Rafi dan teman-teman lain kasak-kusuk. Rara bertopang dagu. Matanya nyaris tak berkedip menatap paras muslimah dihadapannya. Belum pernah rasanya Rara melihat sosok secantik itu. Tapi bu Alia, begitu gadis itu memperkenalkan diri, tak hanya cantik, tetapi juga ramah dan lembut. Dan itu membuatnya makin cantik.			√						Lembut dan ramah	Alia
7/401/47	Rara bisa tertawa, menari, dan menyanyi lagi.		√							Riang	Rara
7/409/48	“Ada apa, Ra?” Bu Alia menegurnya lembut.			√						Lembut	Alia
7/415/49	Gadis itu senang belajar. Dia juga suka membaca, seperti ia gemar menggambar. Apalagi kini ada seseorang yang akan memberinya ponten di kertas gambar.						√			Pintar	Rara
7/416/49	Rara mulai memikirkan dengan serius dan semangat agar jendelanya terlihat lebih cantik di mata Bu Alia.						√			Bersehat mengerjakan sesuatu	Rara
7/416/49	Dan Ibu Alia selalu memandangnya dengan tersenyum dan mata bercahaya, sebelum membubuhkan nilai di atas kertas gambar.			√						Baik hati	Alia
8/420/50	“Rara mau ikut Nenek ke kantin?” tanya Nenek, perempuan tua yang menemani Rara sejak bakda Zuhur.						√			Peduli dan perhatian	Nenek
8/421/50	Nenek didampingi Aldo cucunya, seorang sahabat yang berbeda, kadang terlihat acuh, tetapi berhati hangat. Dan Rara menemukan sesuatu yang tulus dari kedua bola mata yang hampir selalu bergerak-gerak tak tenang dan tidak pernah benar-benar memandangnya. Anak laki-laki bertubuh kurus itu usianya mungkin sama dengan Akbar. Kedua tangannya seperti tak bisa betul-betul dikontrol dan menimbulkan gerakan aneh.			√						Baik hati dan tulus	Aldo

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
8/428/51	Selama di rumah sakit, entah sudah berapa kali Aldo datang. Kadang bersama Adam, lelaki berusia dua puluhan dengan lesung dalam kedua pipinya, atau Nenek yang senang mengajak mereka semua bernyanyi dan berjoget bersama ketika Rara dan teman-teman datang ke rumah Aldo. Nenek yang lucu.		√							Riang	Nenek
8/431/52	Saat ulang tahun Andini, kakak Aldo yang cantik tapi agak susah didekati. Mereka hanya memandang dari jauh saat kak Andini lewat, tanpa keberanian menyapa.					√				Sombong	Andini
8/433/52	Sebesit perasaan asing memang sempat menyergap Rara saat sandal jepitnya yang lusuh menapaki rumah Aldo yang megah. Tetapi perasaan asing itu lenyap seketika Nenek keluar dan menyapa teman-teman baru Aldo dengan senyum dan keriangannya yang melumerkan gunung salju sekalipun. Nenek memberikan rasa nyaman kepada siapa saja yang mencekat, termasuk Rara.			√						Baik hati dan ramah	Nenek
8/442/54	Seperti belum lama, dia mengintip dari jendela besar tempat kursus itu, setengah berteduh dari guyuran hujan. Siap mencari rezeki dengan payung di tangan. Dia tidak tahu kalau Santo, yang badannya agak besar dan sering ditakuti teman-teman kecil, sebenarnya juga berharap rezeki yang sama.						√			Rajin bekerja	Rara
8/444/54	“Gambar rumahmu bagus!” kalimat Rara tulus sebelum memayungi Aldo.			√						Menghargai dengan tulus	Rara

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak								Keterangan (Watak dan Tokoh)	
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
8/449/54	Tapi setiap orang pasti punya kekurangan sendiri. Rafi yang gagap ketika bicara dan agak lambat mengerti pelajaran, tapi percaya diri dan tidak cepat tersinggung.						√			Optimis	Rafi
8/451/54	Akbar yang badannya besar , baju-bajunya seperti susut ketika dipakai, saking perutnya yang buncit, tetapi penakut jika kepergokan di jalan sama ayahnya.								√	Penakut	Akbar
8/452/55	Yati yang pendiam dengan ibu yang kalau kumat suka meledak-ledak dan melempar berbagai barang di dekatnya.			√						Pendiam	Yati
8/456/55	“Setiap orang pasti punya kekurangan, Ra. Bapak sama Ibu. Simbok juga. Kita berkawan agar saling membantu.”			√						Bijaksana	Ibu
8/462/56	Awalnya Akbar dan Rafi sempat cemburu. Merasa Rara tidak akan peduli lagi dengan mereka setelah punya teman bermobil. Tapi perasaan itu disingkirkan jauh-jauh setelah menyaksikan sikap Rara yang tidak berubah. Masih menyapa dan mau bermain, tidak lantas jadi sombong mendadak.						√			Peduli	Rara
9/487/59	Persoalannya, pertunangan sudah diresmikan, dengan tata cara yang diminta orang tua meski tidak disepakatinya. Seandainya saja dia lebih berani bicara dan menolak kehendak Abah dan Ummi. Tetapi, dia anak satu-satunya mereka. Kalau bukan dia yang menjadi sumber kebahagiaan, kemana orang tuanya harus mendapatkan kegembiraan? Alia tidak tega.		√							Rela berkorban	Alia

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
9/490/60	Laki-laki yang mengirimnya surat-surat kocak itu... apakah dia siap untuk menikah tanpa pacaran yang diinginkan Alia? Bukan sok suci, sama sekali tidak. Hanya Alia malas dan capek jika harus terlibat pada hubungan coba-coba yang tidak mengarah ke perkawinan. Pacar bukan jaminan kebahagiaan. Itu keyakinan Alia.			√						Dipikir secara matang dan yakin.	Alia
9/495/60-61	“Bukannya anak band itu identik degan minuman keras dan drugs?” Alia kontan menutup bibirnya. Mereka memang mulai akrab, tetapi bagaimanapun usia pertemanan yang terjalin masih seumur jagung. Tetapi lelaki yang suka mengenakan jaket kulit itu tidak langsung tersinggung. Santai saja saat memberikan jawaban. “Drugs? Nggaklah. Ngerokok aja aku nggak, kok!”			√						Jujur dan tenang/santai	Adam
9/507/63	Alia tidak bisa memberikan harapan. Dia tidak boleh mempermainkan hati orang lain. Apalagi musibah yang dialami Rara, salah satu anak didiknya, membuat gadis itu merasa egois jika hanya memikirkan urusannya sendiri tanpa berusaha meringankan kesedihan gadis kecil berambut panjang, yang menyimpan impian tentang jendela itu.						√			Memikirkan orang lain atau peduli	Alia
10/512/65	Rara ingin meringankan mbak-mbak atau mas-mas berseragam berseragam yang membersihkan kamar setiap pagi dan petang. Padahal ada banyak kamar. Pasti melelahkan, pikir anak perempuan bermata bulat itu.			√						Baik hati	Rara

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
10/545/68	<p>Bapak menyusul Rara ke dalam dan kemudian ikut duduk di sisi Rara. “Marah ya?”</p> <p>Rara menggeleng. Dia tidak marah. Hanya barusan dia sungguh mengira akan melihat jendela betulan. Bahwa akhirnya rumah mereka akan seperti rumah-rumah lain yang sering dilewatinya. Nyatanya... Rara tersenyum kecut.</p> <p>“Maafin Bapak ya, Ra.”</p> <p>Pelan kepala Rara mengangguk.</p>			√						Pemaaf dan tidak mudah putus asa.	Rara
10/551/68	<p>Bapak memeluknya. Sebelumnya dia tidak mengerti betapa besar keinginan anak satu-satunya itu untuk memiliki jendela. Hingga dia melihat kekecewaan membayangi di mata Rara barusan. Juga air mata yang membayangi.</p>			√						Penyayang	Bapak
10/553/69	<p>Putri satu-satunya tidak minta rumah yang ada kolam renang seperti yang mereka lihat di sinteron-sinetron di tivi kelurahan. Rara juga tidak minta play station. Gadis kecilnya hanya ingin punya jendela. Dan hati ayah mana yang tidak terusik dan merasa bertanggung jawab untuk melunasi mimpi anaknya?</p> <p>Ketika malamnya melihat Rara tidur, berdampingan dengan Simbok, lelaki itu membuat kata jendela dalam-dalam di hatinya.</p>						√			Bertanggung jawab dan berusaha	Bapak

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
11/568/71- 72	Tapi jendela tetap penting. Dia tidak ingin mencoret impian yang satu. Mereka tidak punya apa-apa. Jika ketakutan merampas impian, lalu apa yang tersisa bagi mereka yang tak punya? “Rara tetap ingin punya jencela. Satu saja...” Satu, tidak perlu yang besar, yang kecil pun boleh. Satu, tidak dua seperti rumah-rumah bagus yang sering dilewati Rafi, Akbar, Yati, dan Rara sepulang mengamen atau mengojek payung.						√			Pantang menyerah	Rara
11/588/73	“Meski di dalam rumah, ketika hujan, kita tetap bisa melihat pemandangan di luar!” Begitu kampanye Rara. Tidak peduli sebagian teman masih mengejek keinginannya yang dianggap aneh.			√						Cuek/santai	Rara
11/589/73	“Itu akibatnya kalau sering berteman sama anak orang kaya!” Rara diam saja. Suara tawa yang menyertai kalimat-kalimat sini dari teman-teman sekelas yang lain tidak menggoyahkan keinginan gadis berambut panjang itu.						√			Pantang menyerah/ tidak mudah berputus asa	Rara
11/591/74	Rara tidak suka berdebat mulut yang nantinya berlanjut ke pertengkaran. Lebih baik dia diam.			√						Sabar	Rara
11/598/75	Dia sendiri belum bisa membayangkan bagaimana mewujudkannya. Uang mengamen dan ojek payung di perempatan lampu merah, seringkali dipinjam Simbok untuk belanja keperluan ini itu. Tapi harapannya tak surut.		√							Rela berkorban	Rara

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
12/618/77	Selama menunggu sosok yang dicintainya, Nenek dan Aldo datang hampir tiap hari. Biasanya mereka akan membaca Al Qur'an bersama, setelah itu mengobrol. Sebelum pulang Nenek akan memimpin dia dan Aldo memanjatkan doa, agar tubuh yang kini terbaring itu segera sembuh... sadar dan memeluknya, seperti hari-hari belum lama ini.						√			Peduli	Nenek
12/658/80	Aldo tertawa, suaranya agak aneh. tapi Rara dan teman-temannya sudah terbiasa. "A....da pembawa acara di.... di pesta nanti!" Aldo menjelaskan kepalanya bergoyang-goyang.						√			Bersemangat	Aldo
12/664/80	Temannya yang satu itu memang unik. Di satu sisi kalau bicara susah, tapi dia tahu Obama... terus Donal... Donal Trum atau siapa gitu... yang katanya orang terkaya di Amerika.						√			Cerdas	Rafi
12/665/80	Entah benar atau tidak tapi Rafi tetap bangga dengan pengetahuannya , dan Rara senang melihat temannya punya sesuatu yang orang lain tidak tahu. Baguslah buat Rafi, menurut Rara.					√				Bangga pada diri sendiri	Rafi
12/667/81	Aldo benar-benar baik mau mengundang mereka semua.			√						Baik hati	Aldo
12/683/83	Kak Adam mengenakan baju dan celana panjang jeans serba putih malam. Tampak lebih ganteng dari biasa, pikir Rara sambil terus mengamati bagaimana pemuda berkulit putih itu memukulkan telapak tangannya ke telapak tangan teman-teman adiknya. Melakukan 'toss'. Termasuk kepada Rara.			√						Ramah	Adam

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak								Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl			
12/696/84	Wajah-wajah mereka yang ceria berkeringat. Nenek berada di antara mereka, lebur bersama Aldo yang melonjak tidak karuan bersama teman-temannya.		√								Riang / gembira	Aldo
12/699/85	“Itu Aldo... adik kamu... tahu sendiri dia kan cacat gitu... ngapain dia di atas panggung, Dini? Apa kata Billy, coba?” Sepasang mata Andini memanas seketika. Dia hanya ingin ulang tahun ketujuh belasnya berlangsung sempurna. Istimewa bagi dia dan Billy.					√					Cepat emosi dan mudah terpengaruh	Andini
12/703/85	Andini berlari ke belakang panggung. Mama yang menangkap perubahan wajah anak gadisnya menyusul.					√					Mudah putus asa/kecewa	Andini
12/706/85	Sebagaimana anak-anak penyandang autis lainnya, Aldo berjuang mengatasi masalah bahasa, perilaku, komunikasi, dan kemampuannya berinteraksi dengan orang lain.						√				Tidak mudah putus asa	Aldo
12/708/86	Tetapi, dengan keluguan Aldo bukan mustahil bungusnya menjadi alat bagi teman-temannya untuk bersenang-senang dengan fasilitas yang mereka miliki. Jika benar itu terjadi, pertemanan mereka harus dibatasi. Dia tidak mau Aldo dimanfaatkan orang. Peristiwa yang barusan terjadi, jangan-jangan dimotori anak-anak kampung itu lagi?					√					Curiga	Ibu Ratna
12/713/86	Bi Siti, pembantunya tak bisa menjawab. Perempuan berusia tiga puluhan itu hanya menundukkan kepala.belakangan misteri terkuak. Ibunya sendiri. Ummi yang mengundang mereka ke Pesta. “Aldo selalu senang bersama teman-temannya, jadi Ummi pikir tidak apa-apa mengajak mereka ke sini.”			√							Jujur	Nenek

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
13/753/91	<p>Berbagai rencana memenuhi kepala Raga ketika akhirnya pulang dengan menjinjing kusen dan sebuah jendela bekas yang kacanya pecah.</p> <p>Malam ini dia akan bekerja. Besok gadis kecil, satu-satunya yang tersisa selain kenangan akan istri tercintanya yang sudah dipanggil Allah, akan bisa menikmati hangat cahaya matahari dari balik jendela, atau memandang capung yang berterbangan.</p>						√			Berusaha keras	Bapak
13/764/92	<p>Dia menerima baju yang warna putihnya sudah kekuningan itu, lalu melihat renda yang sudah lepas benang dan karenanya menjulur kemana-mana. Tanpa banyak bicara perempuan itu mengambil jarum, meminta Rara memasukkan benang, dan mulai merapikan. Ketika selesai, senyum lebar Rara adalah hadiah yang meringankan batuk-batuknya yang semakin parah memasuki musim hujan.</p> <p>“Sepatu?” tanya Simbok perhatian.</p> <p>Gadis kecil itu menghilang keluar kamar, lalu muncul lagi dengan sepasang sepatu.</p> <p>“Koto, Simbok.”</p> <p>Perempuan itu mengangguk. “Bantu Simbok bersihkan ya? Pakai sabun jangan banyak-banyak.”</p>						√			Perhatian	Simbok
13/776/94	<p>Perempuan yang wajahnya dipenuhi guratan usia itu memeluk Rara erat, sebelum melepas gadis itu bersama teman-temannya yang lain dari sekolah singgah. Tak lupa mengucapkan terima kasih berkali-kali kepada nenek Aldo yang khususnya meluangkan waktu untuk menjemput anak-anak di kampung itu.</p>			√						Penyayang	Simbok

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak								Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)	
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
14/803/99	Dia terlalu kalut, membayangkan kehilangan Bapak atau Simbok. Tanpa keduanya dia tidak punya siapa-siapa lagi.								√	Takut kehilangan	Rara
14/824/102	Supaya miskin di dunia tidak memanjang hingga akhirat kelak. Itu sebabnya dia marah dan tidak bisa menerima kelakuan Asih, yang menjual diri hanya agar hidup senang, bisa makan enak, dan membeli ini itu. Yang haram tak pernah berkah. Dia harus melindungi Rara, agar tidak tergiur gaya hidup Budenya.							√		Tegas dan berpendirian kuat	Bapak
14/826/102	Raga terus mengayunkan langkah. Semakin dekat ke rumah, semakin banyak hal bermain di benaknya. Allah sudah memanggil istri dan bayi di dalam kandungan perempuan itu, menghadapNya. Peristiwa yang menggoreskan kesedihan abadi, bahkan hari ini. Bukan, jangan artikan itu sebagai ketidakikhlasan. Raga menerima takdir yang Allah gariskan padanya. Tetapi istrinya... sulit membayangkan dia menjalani hari-hari tanpa perempuan terkasih itu.			√						Sabar	Bapak
14/826/103	Saat ini yang ingin dia perjuangkan adalah Rara dan Simbok dalam keadaan yang lebih sejahtera, lebih baik. Raga melakukan apa pun yang halal dan berkorban untuk itu.		√							Rela berkorban	Bapak
14/833/103	Rara.... Dia akan lakukan apa pun agar Rara sempat menikmati jendela diimpi-impikannya. Jendela yang kini dalam bentuk mentah ada di tangannya.		√							Rela berkorban	Bapak
15/885/111	Nenek dan Aldo secepat mungkin mengantar Rara ke rumah sakit. Aldo bahkan bersikeras untuk melewatkan hari belajarnya di sekolah, hanya untuk menemani Rara. Meski harus berhadapan dengan kekesalan Mama.		√							Rela berkorban	Aldo

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
15/886/111	“Sejak bergaul sama anak-anak kampung itu, Aldo jadi makin susah diatur sekarang!” keluh perempuan cantik itu panjang lebar.					√				Sombong	Ibu Ratna
15/886/111	di sisinya, Syafri, suaminya berusaha menyabarkan. “Sahabatnya baru kemalangan, Ma. Biar saja kalau Aldo mau mendampingi dulu.”			√						Sabar	Pak Syafri
15/912/113	Dalam kondisi biasa, Bapak akan menghampiri Rara. Memandangnya dengan sorot penuh kasih, memeluk, bahkan mendongenginya. Tidak sering, tetapi lelaki itu selalu punya cara untuk menunjukkan kasih sayang dan usahanya menjadi bapak yang baik bagi Rara, hingga akhir hayat.			√						Penyayang	Bapak
15/917/114	“Ra.... kita pulang, ya?” Lembut suara Nenek membujuk. Kali ini disertai sentuhan di bahunya.			√						Lembut	Nenek
15/933/116	Rara tidak bisa membayangkan kengerian dan rasa sakit yang harus dilalui Bapak saat menyelamatkan Simbok. Beberapa saksi mata bercerita bagaimana Raga berlari kencang menembus kobaran api, dengan Simbok di tangannya, sebelum tersungkur di tanah dalam kondisi luka bakar di hampir seluruh tubuhnya. “Bapakmu pahlawan, Ra.” Bisik Kak Adam beberapa waktu sambil mengusap kepala Rara, saat yang lain kehilangan kata-kata. Ya. Bapaknya pahlawan. Lelaki yang tidak mementingkan keselamatannya sendiri. Sosok sederhana yang kuat dan bertanggung jawab. Tidak pernah dia melihat Bapak membentak atau memarahi Ibu, ketika perempuan itu bersama mereka dulu.		√							Rela berkorban	Bapak

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
16/962/120	<p>Pertanyaan mama dengan sorot mata tak mengerti, Kenapa Aldo tidak bisa sama seperti Adam atau Andini? Kenapa tangan anak terakhirnya itu sering bergerak-gerak tak normal? Kenapa suaranya seperti berteriak-teriak saat berkata-kata? Kenapa anak itu suka mengucapkan kata berulang-ulang. Kenapa....</p> <p>Kunjungan ke dokter tiga hari lalu, tidak pernah disangkanya akan berkunjung pada kata itu: autis. Saking terpukulnya Mama saat itu tidak banyak mengejar penjelasan dokter.</p>					√				Mudah putus asa/kecewa	Ibu Ratna
16/965/120	<p>Papa menjelaskan dengan hati-hati ke Mama, obrolannya dengan seorang teman yang juga memiliki anak autis.</p>			√						Sabar	Pak Syafri
16/979/121	<p>Berharap pada Andini? Ah, anak perempuan itu hanya tahu bersolek dan sibuk sendiri dengan teman-teman yang sama cantik seperti dirinya. Andini bahkan pernah mengunci Aldo yang menjerit-jerit di kamar, agar tak mengganggu ketika teman-teman gadis itu datang ke rumah.</p>							√		Egois dan jahat	Andini
16/983/122	<p>Adam lebih rajin menghabiskan waktu dengan Aldo. anak muda itu bahkan membuang keinginannya merokok jauh-jauh hanya karena tak ingin menambah masalah kesehatan Aldo. penuh kasih, dia mengajak si bungsu ke kamar untuk mendengarkan musik. Adam bahkan merelakan gitar yang sebelumnya tidak pernah disentuh siapa pun, untuk dimainkan tangan-tangan kecil Aldo.</p>						√			Perhatian dan peduli	Adam

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
16/999/124	“Kamu tahu nggak kalau anak-anak autis itu punya kelebihan fotografik memori. Mereka bisa menyusun bangunan dari balok-balok kemudian menghancurkannya, dan membangunnya lagi, dan lagi, berkali-kali dengan sama persis bentuk dan susunan warna!”						√			Pintar dan cerdas	Adam
16/1021/ 126	Kak Dini tidak suka kalau Aldo keluar dan bertemu dengan teman-temannya.					√				Sombong	Andini
16/1026/ 127	Aldo hanya ingin minta maaf. Meski sejujurnya dia tidak terlalu mengerti apa salahnya, sebab Billy kelihatannya baik-baik saja tadi. Tidak memandang Aldo kesal atau marah.							√		Merasa bersalah	Aldo
16/1027/ 127	“Please deh. Kamu tuh berisik! Kamu...” Andini menatap Aldo, yang berdiri hanya berjarak semeter darinya. Kedua mata adiknya membesar, seperti melotot entah pada siapa sementara tangan bergerak-gerak sendiri. Sesaat gadis itu seperti kehilangan kata-kata. “Kamu... hhh... kamu tuh bikin kakak malu, tahu nggak sih?” usai mengatakan itu Andini menghempaskan tubuh rampingnya ke tempat tidur. Menangis dan kesal.					√				Cepat emosi	Andini
16/1031/ 127	Untuk beberapa saat, Aldo tidak tahu harus mengatakan apa. Atau berbuat apa. Anak lelaki itu berdiri tegak saja memandangi Andini. Dalam hati banyak yang ingin dikatakannya, tapi sulit baginya mengeluarkan kata-kata dengan cepat dan tanpa berulang. Takut kakaknya semakin marah dan tak sabar.							√		Merasa bersalah dan takut	Aldo

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
16/1031/ 128	Aldo gundah. Merasa bersalah. Dia sudah membuat kakaknya yang cantik berurai air mata.								√	Merasa bersalah	Aldo
16/1038/ 128	“Udah, Mi... Ratna udah cari kemana-mana tapi nggak ada. Jangan-jangan diambil lagi sama salah satu anak jalanan yang kemari ketika mereka main atau berenang. Harusnya setiap pulang diperiksa dulu tas mereka satu-satu. Kita kan nggak tahu, Mi...”					√				Curiga	Ibu Ratna
16/1045/ 129	“Ini semua gara-gara Aldo!” Berkata begitu Mama menghentakkan langkah ke kamarnya. Meninggalkan Nene dan Bi Siti, yang kemudian menjauhi ruang tamu.					√				Cepat emosi	Ibu Ratna
16/1047/ 129	Di balik tangga, Aldo meringkuk. Tubuhnya bergerak-gerak gelisah. Cincin mama hilang... ini gara-gara dia. Semua salah dia! Semua menyalahkannya. Semua seperti marah padanya. Pertama Kak Andini, sekarang Mama.								√	Merasa bersalah/ cemas	Aldo
17/1067/ 131	Sudah lebih dari sepuluh hari, Rara menunggui Simbok di rumah sakit. Untunglah, meski awalnya berat, Nenek kemudian mengizinkan Rara tidur di rumah sakit. Nenek juga mengatakan agar tidak usah memikirkan biaya apa pun. Semua akan ditanggung Nenek. Rara langsung memeluk perempuan tua yang selalu menatapnya dengan sorot mata sayang.			√						Penyayang	Nenek
17/1137/ 136	Bu Alia tersenyum, “Boleh mengulang-ulang doa... Allah kan senang diminta sama hamba-hambanya, Rara. Yang penting nggak boleh bersikap isti’jal.” Melihat raut ketidak mengertian di wajah gadis cilik dihadapannya, Bu Alia cepat-cepat melanjutkan.						√			Pintar dan	Alia

	“Isti’jal itu misalnya seseorang mengatakan, ‘Saya sudah berdoa tetapi belum juga dikabulkan’, lalu ia merasa rugi di saat itu dan ia tinggalkan doanya.”									cerdas	
17/1146/ 137	Sampai di sini wajah lelaki muda, yang sepertinya calon suami Bu Alia semakin terlihat tidak betah. Bolak-balik memainkan kotak rokoknya. Bu Alia yang menyadari, bangkit dari duduknya, mencium kedua pipi Rara , dan berpamitan.			√						Penyayang	Alia
17/1176/ 140	Rara berusaha tidak sering tertidur. Dia harus berdoa sekuat tenaga, agar Simbok sembuh. Biasanya setelah ruangan sepi, Rara mengambil Al Qur’an besar yang ditinggalkan Nenek dan mulai mengaji. Kata Ibu, shalat, berdoa, dan mengaji itu penting. Lagipula Rara ingin sudah khata, saat Simbok sadar nanti.						√			Pantang menyerah dan rajin berdoa	Rara
18/1203/ 143	Andini tadi yang paling tampak merasa bersalah. Tidak beberapa lama setelah tahu Aldo menghilang, gadis itu pergi bersama Billy yang kembali untuk menjemput.								√	Merasa bersalah/ Menyesal	Andini
18/1212/ 145	Aldo memang berbeda. Tetapi siapa pun bisa merasakan hatinya yang tulus, atau semangatnya untuk membantu orang lain.			√						Baik hati	Aldo
18/1217/ 145	“Kita berdoa, Ratna... semoga Allah melindungi Aldo, di manapun dia sekarang.” Kalimat itu meski disampaikan dengan keyakinan, tetap bernada khawatir.			√						Sabar	Nenek
18/1224/ 146	Sepanjang jalan yang mulai gelap, pikiran Andini makin tidak tenang.								√	Takut	Andini
18/1226/ 146	Gadis berambut panjang yang dibiarkan terurai dengan jepitan itu, masih diliputi rasa bersalah. Karena dia, Aldo pergi.								√	Merasa bersalah	Andini

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
18/1231/ 147	“Kita kemana.... Dini?” tanya Billy, sebelah tangannya menyodorkan sehelai tissue yang diterima Dini.						√			Perhatian	Billy
18/1236/ 147	Mereka tak banyak bicara. Billy yang baik tidak mengangguknya dengan banyak pertanyaan; kenapa Andini bersikap menjauh setelah pesta ulang tahun itu? kenapa telepon dan smsnya tidak pernah dibalas? Kenapa Andini tampak marah melihatnya bercanda dengan Aldo? Beberapa waktu setelah episode pencarian Aldo berakhir, baru Billy menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya. Kekhawatiran Andini yang tidak beralasan karena pengaruh sahabat-sahabat gadis itu.			√						Baik hati dan memahami Andini	Billy
18/1238/ 148	Seandainya saja Andini memahami, sikap antusias dan senyum Billy saat melihat Aldo di pesta ulang tahunnya, juga saat cowok itu ke rumah, semuanya tulus dan bukan pura-pura.			√						Tulus dan baik hati	Billy
18/1239/ 148	“ Abangku yang sudah tidak ada, dulu menderita down syndrome, Dini. Dia tidak sempurna. Tetapi setelah Allah memanggilnya, baru aku merasa betapa ketidaksempurnaan itu telah membuat dia begitu sempurna sebagai makhluk Allah. ”			√						Terus terang	Billy
181242/ /148	Kamu tidak bisa menemukan kecuali ketulusan pada wajah-wajah tidak sempurna itu. tidak ada kepura-puraan, tidak ada basa-basi, tidak ada kemunafikan. Hanya kehangatan dan ketulusan.			√						Bijaksana	Billy

Bagian/par /hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Nama Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
19/1267/ 151	“Ra... Rara malu nggak ja... jad... jadi te... teman Aldo?” Rara menggeleng cepat. Bahkan tanpa perlu berpikir. Wajah gadis kecil itu membuat lekukan senyum yang lucu dan tulus.			√						Baik hati dan tulus	Rara
19/1269/ 151	“Terima... kasih ya... Ra!” Setetes air mata menitik. Aldo menghapusnya dengan punggung tangan. Lalu pelan-pelan menyuap kembali nasi ke mulutnya.			√						Tegar	Aldo
19/1273/ 151	Aldo baik, tidak pelit, membiarkan mereka bermain dan berenang ke rumahnya yang besar dengan jendela-jendela banyak itu, pikir Rara.			√						Baik hati	Aldo
19/1330/ 157	Sekarang tangis perempuan itu meledak lebih keras. Prasangkanya yang membuat Aldo kabur.								√	Merasa bersalah	Ibu Ratna
19/1330/ 157	Sampai tengah malam tak ada kabar tentang Aldo. andini pulang dengan wajah sembab. Adam memutuskan akan terus beredar di jalan mencari si bungsu.						√			Pantang menyerah	Adam
19/1367/ 161	Saking marah dan sedih, Abah bahkan tak mampu berbicara dengannya. Alia tak bisa apa-apa. Hanya berdiam dan istighfar. Semoga permintaannya tak memberinya label durhaka di hadapan Sang Pencipta yang mejauhkannya dari keridhaanNya.			√						Sabar	Alia

Bagian/par/hlm	Paragraf/Kalimat	Tipe Watak							Keterangan (Watak dan Tokoh)		
		Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
20/1426/ 169	Aldo sudah ber duduk lemas. Rara bersimpuh tak jauh dari sahabatnya, masih berusaha menarik-narik tangan Aldo. teriakannya semakin lirih. Tapi anak lelaki berambut ombak itu menggelengkan kepala. “Ra.... Per... pergi! Pergi...!” Rara menggeleng. Mulai menangis. tidak, dia tidak akan meninggalkan Aldo sendirian. Seorang sahabat tidak akan melakukan itu untuk kepentingannya sendiri.			√						Setia kawan	Rara
21/1436/ 171	Hal pertama yang dilakukan Rara setelah bangun tidur adalah berlari ke arah jendela besar di kamarnya. Melemparkan pandangan ke perkebunan teh menghijau yang terhampar kemana pun matanya memandang.						√			Berseemangat	Rara
21/1455/ 174	Semua yang terjadi mengembalikan keyakinan Rara akan doa, juga semangatnya untuk mencatat setiap keinginan, harapan, dan cita-cita yang ingin dicapainya. Seperti terus melanjutkan sekolah dan menajidi orang besar.						√			Berseemangat	Rara
21/1456/ 174	Suatu hari dia ingin punya sekolah sendiri, agar anak-anak tak mampu lain bisa belajar gratis, seperti dia dulu. Atau meneruskan semangat Bu Alia dengan memperbanyak rumah baca bagi anak-anak miskin, agar mereka tahu begitu banyak sisi indah dan menakjubkan di dunia ini. Mungkin juga... dua-duanya, pikir Rara.			√						Berseemangat	Rara
21/1460/ 175	Manusia lemah, tapi Allah Maha Kuat. Kita tak mampu, tetapi tak ada yang mustahil bagi Allah. Selain ikhtiar, manusia hanya tinggal meminta. “Allah pasti mengabdikan setiap doa, Ra. Tapi kadang ada doa-doa lebih penting yang harus didahulukan.” Ibunya benar.			√						Bijaksana	Ibu

LAMPIRAN 3

Tabel Kerja Rekapitulasi Analisis Data Tipe Watak Tokoh Utama dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*

Nama Tokoh	Bagian/ Par/hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh								Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
Rara	1/3/1	Allah..... Jangan biarkan dia meninggal.									√	Takut
Rara	1/4/1	Matanya berkaca. Butiran air yang ingin tumpah ditahannya sekuat tenaga.			√							Tabah
Rara	2/25/4	Dunia barunya selalu bisa memilih tempat seperti yang diinginkan Rara. Juga nada-nada yang harmoni, seketika menggerakkan mulutnya untuk bernyanyi, sementara tangan dan kakinya akan menari lincah.							√			Aktif dan lincah
Rara	2/26/4	Di dunia itu ia selalu bisa melihat dirinya tersenyum dan tertawa. Rara tak hanya melompat masuk ke dunia itu sendiri, melainkan mengajak teman-temannya dan mereka akan menyanyi dan menari bersama-sama sambil tertawa.									√	Riang
Rara	3/118/14	Gadis kecil itu melompat-lompat riang. Rambutnya yang tergerai terayun-ayun. “Rara pengen punya jendela!” Bapak tertawa, Ibu yang menyambut di depan rumah juga.							√			Bersesemangat
Rara	3/138/17	Rara hapal itu. semakin besar dia juga semakin tahu bahwa tidak ada cara lain untuk melepaskan diri dari nasihat ibu kecuali jika dia sudah menurut permintaan Ibu dan mengerjakan semuanya, sekalipun cepat-cepat.			√							Mengerti & menuruti perintah Ibu

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Rara	5/231/29	Sandaran hidup sati-satunya itu kini terbaring dalam ruangan putih bersih berbau khas. Rara menahan air matanya agar tak jatuh.			√						Tabah
Rara	5/235/29	Sebenarnya dia ingin bertanya ke suster, apakah dia sakit? Akhir-akhir ini tenggorokannya sukar menelan. Terutama setiap kali ingat orang-orang tercinta yang tak akan lagi bisa dijumpainya. Lalu sesak napas yang kadang menyerangnya. Kepanikan yang berawal dari rasa takut kehilangan.							√		Cemas dan takut
Rara	5/236/29	Namun, hingga suster menjauh dan meninggalkan ruangan, Rara tak berkata apa-apa. Dia ingin pergi. Melupakan kenyataan yang mengepungnya saat ini. Sebentar saja. Kemarin teman-temannya yang menjenguk mengajaknya jalan. Tapi bagaimana jika ketika dia pergi, sosok terkasih di ranjang rumah sakit itu, mendadak berhenti bernapas?							√		Khawatir
Rara	5/239/30	Rara tidak berlutik. Terkunci pada realitas, dan tidak melarikan diri. Sia-sia dia mencoba. Terakhir kali memejamkan mata, setelah berusaha keras, Rara memang sempat menemukan satu celah sempit, namun cukup untuk menyelipkan tubuh kecilnya. Tetapi tidak ada warna-warni cerah dan jembatan pelangi yang dia masuki. Dunia lain yang selama ini menghiburnya mendadak menghilang setiap kali hal buruk yang ingin dia lupakan, terjadi.			√						Pasrah dengan keadaan

Nama Tokoh	Bagian/ Par/ Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Rara	5/253/32	Kalimat-kalimat itu sempat memenuhi pikiran Rara. Membuat wajah cerahnya was-was dan murung. Apalagi jika melihat betapa perhatian Bapak yang bertambah sama Ibu sejak istrinya hamil. Tetapi hari-hari yang berlalu, seiring membuncitnya kandungan Ibu, Rara tidak melihat tanda-tanda kekhawatirannya beralasan. Malah Ibu suka mengajak Rara menyentuh perut Ibu yang besar, dan merasakan calon adiknya bergerak-gerak.						√			Tidak mudah terpengaruh oleh hasutan orang lain
Rara	5/274/33	Sepertinya Ibu juga tidak pernah menyinggung ngidamnya sama Bapak. Di benak Rara bermain keinginan jadi pahlawan yang membawakan rendang buat Ibu dan adik di dalam perut. Malam itu Rara berdoa agar awan-awan mendung menunpahkan hujan sederas-derasnya. Lebih banyak hujan berarti payungnya akan lebih dicari orang.		√							Rela berkorban
Rara	5/274/34	Esok sore, kakinya berlari riang tak sabar di jalan tanah yang becek. Senandung kecil tak surut dari mulut anak perempuan itu meski beberapa kali langkahnya tergelincir setapak yang menjadi licin karena genangan air hujan.		√							Riang/ gembira
Rara	5/285/34	Rara mematung beberapa detik. Tak tahu apa yang harus dilakukannya. Tangan-tangan kecilnya lalu berusaha menyeret Ibu ke kamar, ruangan lain yang disekat ala kadarnya. Ia harus berusaha memindahkan Ibu ke atas kasur tipis mereka.						√			Pantang menyerah
Rara	5/288/35	Gadis itu menghambur keluar rumah. Berteriak-teriak meminta bantuan. Tapi suaranya tertelann titik air dan angin yang rebut. Juga kilat yang berkali-kali menyambar.						√			Berusaha keras
Rara	5/293/35	Padahal dia sudah berdoa. Bahkan rela menukarkan catatan mimpinya ten tang jendela, asalkan Allah membiarkan Ibu bersamanya lebih lama.		√							Rela berkorban

Nama Tokoh	Bagian/ Par/ Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Rara	5/297/35	Usia Rara delapan tahun saat pertama merasakan semangat nyeplos dari badannya. Dan isaknya tumpah selama sehari-hari. Sahabat-sahabatnya mencoba menemani dan menghibur. Simbok dan Bude Asih datang, bahkan memutuskan tinggal bersama dia dan Bapak. Tapi dunianya tak sama lagi sejak Ibu pergi.								√	Murung
Rara	5/299/36	Dan untuk beberapa waktu pintu mimpi tertutup. Betapa pun, dia berusaha memejamkan mata dan berharap bisa menemukan sosok Ibu di baliknya. Rara kangen Ibu. Kangen dipeluk. Kangen merasakan tangan kurus Ibu menyisiri rambut panjangnya. Dan perasaan kangen serta sedih meluruhkan warna-warna dunia imajinasinya. Semua mendadak pucat.								√	Murung
Rara	6/313/38	Rara mengangguk. Tidak berani melawan perintah Bapak. Tapi, meski tidak diminta budenya sering menyelipkan uang setiap Rara bermain dengan teman-temannya.			√						Menuruti perintah Bapak

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Rara	6/318/39	Sebenarnya Rara punya rencana lain dengan uang saku yang diberikan Bude Asih, tapi... teman-temannya menatap lapar. Beralih-alih dari memandangnya ke restoran. Rafi malah sudah menelan ludah berkali-kali. Ya sudah besok-besok dia pasti bisa menabung lagi. Bayangan jendela besar yang bisa menjaring cahaya matahari muncul. Mimpi yang sempat terkubur saat Ibu pergi.		√							Rela berkorban
Rara	6/337/41	Mulai besok Rara bertekad untuk bekerja keras: mengamen, mengojek payung, mengelap mobil di perempatan, apa pun. Berapa pun hasilnya akan ditabungnya dengan serius. Rara berjanji tidak menggunakan uang itu untuk jajan apa pun.						√			Rajin bekerja
Rara	7/401/47	Rara bisa tertawa, menari, dan menyanyi lagi.		√							Riang
Rara	7/415/49	Gadis itu senang belajar. Dia juga suka membaca, seperti ia gemar menggambar. Apalagi kini ada seseorang yang akan memberinya ponten di kertas gambar.						√			Pintar
Rara	7/416/49	Rara mulai memikirkan dengan serius dan semangat agar jendelanya terlihat lebih cantik di mata Bu Alia.						√			Bersemangat mengerjakan sesuatu

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Rara	8/442/54	Seperti belum lama, dia mengintip dari jendela besar tempat kursus itu, setengah berteduh dari guyuran hujan. Siap mencari rezeki dengan payung di tangan. Dia tidak tahu kalau Santo, yang badannya agak besar dan sering ditakuti teman-teman kecil, sebenarnya juga berharap rezeki yang sama.						√			Rajin bekerja
Rara	8/444/54	“Gambar rumahmu bagus!” kalimat Rara tulus sebelum memayungi Aldo.			√						Menghargai dengan tulus
Rara	8/462/56	Awalnya Akbar dan Rafi sempat cemburu. Merasa Rara tidak akan peduli lagi dengan mereka setelah punya teman bermobil. Tapi perasaan itu disingkirkan jauh-jauh setelah menyaksikan sikap Rara yang tidak berubah. Masih menyapa dan mau bermain, tidak lantas jadi sombong mendadak.						√			Peduli
Rara	10/512/6 5	Rara ingin meringankan mbak-mbak atau mas-mas berseragam berseragam yang membersihkan kamar setiap pagi dan petang. Padahal ada banyak kamar. Pasti melelahkan, pikir anak perempuan bermata bulat itu.			√						Baik hati

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Rara	10/545/ 68	Bapak menyusul Rara ke dalam dan kemudian ikut duduk di sisi Rara. “Marah ya?” Rara menggeleng. Dia tidak marah. Hanya barusan dia sungguh mengira akan melihat jendela betulan. Bahwa akhirnya rumah mereka akan seperti rumah-rumah lain yang sering dilewatinya. Nyatanya... Rara tersenyum kecut. “Maafin Bapak ya, Ra.” Pelan kepala Rara mengangguk.			√						Pemaaf dan tidak mudah putus asa.
Rara	11/568/ 71-72	Tapi jendela tetap penting. Dia tidak ingin mencoret impian yang satu. Mereka tidak punya apa-apa. Jika ketakutan merampas impian, lalu apa yang tersisa bagi mereka yang tak punya? “Rara tetap ingin punya jencela. Satu saja...” Satu, tidak perlu yang besar, yang kecil pun boleh. Satu, tidak dua seperti rumah-rumah bagus yang sering dilewati Rafi, Akbar, Yati, dan Rara sepulang mengamen atau mengojek payung.						√			Pantang menyerah
Rara	11/584/ 73	“Meski di dalam rumah, ketika hujan, kita tetap bisa melihat pemandangan di luar!” Begitu kampanye Rara. Tidak peduli sebagian teman masih mengejek keinginannya yang dianggap aneh.			√						Tenang dan acuh dengan cibiran orang lain.

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh								Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
Rara	11/588/ 73	“Itu akibatnya kalau sering berteman sama anak orang kaya!” Rara diam saja. Suara tawa yang menyertai kalimat-kalimat sini dari teman-teman sekelas yang lain tidak menggoyahkan keinginan gadis berambut panjang itu.							√			Pantang menyerah/tidak mudah berputus asa
Rara	11/591/ 74	Rara tidak suka berdebat mulut yang nantinya berlanjut ke pertengkaran. Lebih baik dia diam.			√							Sabar
Rara	11/598/ 75	Dia sendiri belum bisa membayangkan bagaimana mewujudkannya. Uang mengamen dan ojek payung di perempatan lampu merah, seringkali dipinjam Simbok untuk belanja keperluan ini itu. Tapi harapannya tak surut.		√								Rela berkorban
Rara	14/803/ 99	Dia terlalu kalut, membayangkan kehilangan Bapak atau Simbok. Tanpa keduanya dia tidak punya siapa-siapa lagi.									√	Takut kehilangan
Rara	17/1176 140	Rara berusaha tidak sering tertidur. Dia harus berdoa sekuat tenaga, agar Simbok sembuh. Biasanya setelah ruangan sepi, Rara mengambil Al Qur’an besar yang ditinggalkan Nenek dan mulai mengaji. Kata Ibu, shalat, berdoa, dan mengaji itu penting. Lagipula Rara ingin sudah khatam, saat Simbok sadar nanti.							√			Pantang menyerah dan rajin berdoa

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Rara	19/1267 /151	<p>“Ra... Rara malu nggak ja... jad... jadi te... teman Aldo?”</p> <p>Rara menggeleng cepat. Bahkan tanpa perlu berpikir. Wajah gadis kecil itu membuat lekukan senyum yang lucu dan tulus.</p>			√						Baik hati dan tulus
Rara	20/1426 /169	<p>Aldo sudah berduduk lemas. Rara bersimpuh tak jauh dari sahabatnya, masih berusaha menarik-narik tangan Aldo. teriakannya semakin lirih. Tapi anak lelaki berambut ombak itu menggelengkan kepala.</p> <p>“Ra.... Per... pergi! Pergi...!”</p> <p>Rara menggeleng. Mulai menangis. tidak, dia tidak akan meninggalkan Aldo sendirian. Seorang sahabat tidak akan melakukan itu untuk kepentingannya sendiri.</p>			√						Setia kawan
Rara	21/1436 /171	<p>Hal pertama yang dilakukan Rara setelah bangun tidur adalah berlari ke arah jendela besar di kamarnya. Melemparkan pandangan ke perkebunan the menghijau yang terhampar kemana pun matanya memandang.</p>						√			Bersemangat

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh								Keterangan
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl	
Rara	21/1455 /174	Semua yang terjadi mengembalikan keyakinan Rara akan doa, juga semangatnya untuk mencatat setiap keinginan, harapan, dan cita-cita yang ingin dicapainya. Seperti terus melanjutkan sekolah dan menajdi orang besar.						√			Bersemangat
Rara	21/1456 /174	Mungkin suatu hari dia ingin punya sekolah sendiri, agar anak-anak tak mampu lain bisa belajar gratis, seperti dia dulu. Atau meneruskan semangat Bu Alia dengan memperbanyak rumah baca bagi anak-anak miskin, agar mereka tahu begitu banyak sisi indah dan menakjubkan di dunia ini. Mungkin juga... dua-duanya, pikir Rara.						√			Bersemangat dalam menggapai cita-citanya

Tokoh Utama Antagonis

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Ibu Ratna	12/708/ 86	Tetapi, dengan keluguan Aldo bukan mustahil bungsunya menjadi alat bagi teman-temannya untuk bersenang-senang dengan fasilitas yang mereka miliki. Jika benar itu terjadi, pertemanan mereka harus dibatasi. Dia tidak mau Aldo dimanfaatkan orang. Peristiwa yang barusan terjadi, jangan-jangan dimotori anak-anak kampung itu lagi?					√				Curiga
Ibu Ratna	15/886/ 111	“Sejak bergaul sama anak-anak kampung itu, Aldo jadi makin susah diatur sekarang!” keluh perempuan cantik itu panjang lebar.					√				Cepat emosi dan menyalahkan orang lain.
Ibu Ratna	16/962/ 120	Pertanyaan mama dengan sorot mata tak mengerti, Kenapa Aldo tidak bisa sama seperti Adam atau Andini? Kenapa tangan anak terakhirnya itu sering bergerak-gerak tak normal? Kenapa suaranya seperti berteriak-teriak saat berkata-kata? Kenapa anak itu suka mengucapkan kata berulang-ulang. Kenapa.... Kunjungan ke dokter tiga hari lalu, tidak pernah disangkanya akan berkunjung pada kata itu: autis. Saking terpukulnya Mama saat itu tidak banyak mengejar penjelasan dokter.					√				Mudah putus asa
Ibu Ratna	16/973/1 21	Mama terhenyak. Menangis. seisi rumah tahu betapa Mama berharap dan berdoa untuk kehadiran seorang anak laki-laki di rumah ini. “Tetapi bukan yang seperti ini... bukan seperti Aldo, Pa...”					√				Kecewa/mudah putus asa

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Ibu Ratna	16/1038/ 128	“Udah, Mi... Ratna udah cari kemana-mana tapi nggak ada. Jangan-jangan diambil lagi sama salah satu anak jalanan yang kemari ketika mereka main atau berenang. Harusnya setiap pulang diperiksa dulu tas mereka satu-satu. Kita kan nggak tahu, Mi... ”					√				Curiga
Ibu Ratna	16/1045/ 129	“ Ini semua gara-gara Aldo! ” Berkata begitu Mama menghentakkan langkah ke kamarnya. Meninggalkan Nene dan Bi Siti, yang kemudian menjauhi ruang tamu.					√				Cepat emosi dan menyalahkan orang lain
Ibu Ratna	19/1329/ 157	Sekarang tangis perempuan itu meledak lebih keras. Prasangkanya yang membuat Aldo kabur.								√	Merasa bersalah

LAMPIRAN 4

Tabel Kerja Rekapitulasi Analisis Data Tipe Watak Tokoh Tambahan dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Aldo	8/420/ 50	Nenek didampingi Aldo cucunya, seorang sahabat yang berbeda, kadang terlihat acuh, tetapi berhati hangat. Dan Rara menemukan sesuatu yang tulus dari kedua bola mata yang hampir selalu bergerak-gerak tak tenang dan tidak pernah benar-benar memandangnya. Anak laki-laki bertubuh kurus itu usianya mungkin sama dengan Akbar. Kedua tangannya seperti tak bisa betul-betul dikontrol dan menimbulkan gerakan aneh.			√						Berhati hangat → Baik hati dan tulus
Aldo	12/658/ 80	Aldo tertawa, suaranya agak aneh. tapi Rara dan teman-temannya sudah terbiasa. “A....da pembawa acara di.... di pesta nanti!” Aldo menjelaskan kepalanya bergoyang-goyang.						√			Bersemangat
Aldo	12/667/ 81	Aldo benar-benar baik mau mengundang mereka semua.			√						Baik hati
Aldo	12/696/ 84	Wajah-wajah mereka yang ceria berkeringat. Nenek berada di antara mereka, lebur bersama Aldo yang melonjak tidak karuan bersama teman-temannya.		√							Riang dan gembira
Aldo	12/706/ 85	Sebagaimana anak-anak penyandang autisme lainnya, Aldo berjuang mengatasi masalah bahasa, perilaku, komunikasi, dan kemampuannya berinteraksi dengan orang lain.						√			Tidak mudah putus asa

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh								Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl		
Aldo	15/855/ 111	Nenek dan Aldo secepat mungkin mengantar Rara ke rumah sakit. Aldo bahkan bersikeras untuk melewatkan hari belajarnya di sekolah, hanya untuk menemani Rara. Meski harus berhadapan dengan kekesalan Mama.		√								Rela berkorban
Aldo	16/1026/ 127	Aldo hanya ingin minta maaf. Meski sejujurnya dia tidak terlalu mengerti apa salahnya, sebab Billy kelihatannya baik-baik saja tadi. Tidak memandang Aldo kesal atau marah.									√	Merasa bersalah
Aldo	16/1031/ 127	Untuk beberapa saat, Aldo tidak tahu harus mengatakan apa. Atau berbuat apa. Anak lelaki itu berdiri tegak saja memandangi Andini. Dalam hati banyak yang ingin dikatakannya, tapi sulit baginya mengeluarkan kata-kata dengan cepat dan tanpa berulang. Takut kakaknya semakin marah dan tak sabar.									√	Merasa bersalah dan takut
Aldo	16/1033/ 128	Aldo gundah. Merasa bersalah. Dia sudah membuat kakaknya yang cantik berurai air mata. Bingung dan sedih, Aldo melangkah pelan-pelan meninggalkan kamar Andini.									√	Merasa bersalah
Aldo	16/1047/ 129	Di balik tangga, Aldo meringkuk. Tubuhnya bergerak-gerak gelisah. Cincin mama hilang... ini gara-gara dia. Semua salah dia! Semua menyalahkannya. Semua seperti marah padanya. Pertama Kak Andini, sekarang Mama.									√	Merasa bersalah/cemas
Aldo	18/1212/ /145	Aldo memang berbeda. Tetapi siapa pun bisa merasakan hatinya yang tulus, atau semangatnya untuk membantu orang lain.			√							Baik hati

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Aldo	19/1269/ 151	“Terima... kasih ya... Ra!” Setetes air mata menitik. Aldo menghapusnya dengan punggung tangan. Lalu pelan-pelan menyuap kembali nasi ke mulutnya.			√						Tabah
Aldo	19/1274/ 151	Aldo baik, tidak pelit, membiarkan mereka bermain dan berenang ke rumahnya yang besar dengan jendela-jendela banyak itu, pikir Rara.			√						Baik hati
Ibu	1/6/2	“Berdoa, Ra... mengaji. Minta sama Allah.”			√						Bijaksana
Ibu	1/12/2	Perempuan dengan wajah teduh itu menggenggam tangan anak satu-satunya, sebelum berbisik. “Allah pasti mengabulkan doa, Ra. Tapi kadang ada doa-doa lebih penting yang harus didahulukan.”			√						Bijaksana
Ibu	1/14/2	Seperti membaca pikiran Rara, Ibu mulai mengusap-usap rambut anak semata wayangnya itu.			√						Penyayang
Ibu	2/37/5	Malah Ibu mengajarnya memulai perjalanan mimpi. “Mimpi itu bisa hidup lho, Ra...” Ibu selalu menghadirkan kerlip di mata Rara.						√			Pandai dan cerdas

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Ibu	2//71/8	<i>Sekali kamu percaya hantu itu ada, dia akan terus di hatimu dan memakan keberanianmu, Ra!</i> Kalimat Ibu yang baru belakangan ini dipahaminya.						√			Cerdas
Ibu	2/72/8	Ah, Ibunya memang cerdas. Tidak seperti kebanyakan ibu teman-temannya yang suka ngumpul dan ngobrol nggak karuan. Ibunya suka membaca. Jika bapak pulang dari memulung, Ibu akan memilih hasil pencarian Bapak hari itu, dan memisahkan majalah atau Koran-koran yang dipungut Bapak. Membacanya sebelum dijual lagi.						√			Cerdas, terampil, dan pandai
Ibu	2/73/8	Ketika Rara mulai besar, Ibu mengajarnya memanfaatkan kertas-kertas yang masih bersih untuk digambari. Setelah gambarnya mulai berbentuk, perempuan itu menghadihkannya satu buku gambar yang baru. Memang agak lecek sedikit, tapi kertas-kertas di dalamnya masih kosong semua.						√			Cerdas dan terampil
Ibu	3/77/10	Bapak dan Ibu meski terlihat selalu mengerjakan sesuatu, cukup sayang padanya. Tidak ada kumpulan persitiwa kekerasan yang tercatat di memorinya. Bapak dan Ibu tidak pernah memukulinya.			√						Penyayang
Ibu	3/108/12	Sementara ibu juga nggak pernah teriak-teriak seperti ibunya Yati yang kata orang-orang rada <i>sarap</i> . Kalau sudah selesai dengan pekerjaan rumah, ibu akan mengajarnya mengaji atau menemaninya menggambar.						√			Perhatian serta peduli

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh						Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho		Bps
Ibu	3/124/14	Sementara Ibu seperti biasa memanfaatkan waktu-waktu kosong untuk memisah-misahkan tumpukan sampah. Gelas-gelas dan botol plastic dikumpulkan dan dicuci hingga bersih. Gelas-gelas plastic itu kemudian akan disusun bertumpuk sebelum dimasukkan ke dalam karung. Botol-botol plastik setelah dibersihkan juga dimasukkan ke dalam karung tersendiri. Kaleng minuman dan botol dipisahkan.						√		Rajin dan terampil
Ibu	3/134/16	Seperti biasa Ibu bisa bicara panjang lebar jika sudah urusan ibadah. Persis ibu-ibu ustazah separo baya yang setiap hari sabtu sore suaranya terdengar dari corong masjid di wilayah mereka. <i>Shalat itu juga bisa menjadi penolong kita, Ra... kalau kita sedah susah.</i>						√		Pintar
Ibu	3/137/16	Ibu hanya suka bicara panjang-panjang. Tetapi tidak pakai aksi teriak-terika atau menyambitnya. Suara ibunya lembut. Ada nada sayang yang membuat iri teman-temannya. Tetapi, betapa pun dia suka mendengar suara lembut Ibu yang lembut, seperti anak-anak lain seumurnya, Rara juga suka bermain. Dan satu-satunya yang menghentikan nasihat panjang Ibu adalah jika dia sudah menjawab “ya” pada pertanyaan-pertanyaan perempuan itu.			√					Lembut dan baik hati

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Ibu	8/456/55	“Setiap orang pasti punya kekurangan, Ra. Bapak sama Ibu. Simbok juga. Kita berkawan agar saling membantu.”			√						Bijaksana
Ibu	21/1460/ 175	Manusia lemah, tapi Allah Maha Kuat. Kita tak mampu, tetapi tak ada yang mustahil bagi Allah. Selain ikhtiar, manusia hanya tinggal meminta. “Allah pasti mengabulkan setiap doa, Ra. Tapi kadang ada doa-doa lebih penting yang harus didahulukan.” Ibunya benar.			√						Bijaksana
Bapak	3/77/10	Bapak dan Ibu meski terlihat selalu mengerjakan sesuatu, cukup sayang padanya. Tidak ada kumpulan persitiwa kekerasan yang tercatat di memorinya. Bapak dan Ibu tidak pernah memukulinya.			√						Penyayang
Bapak	3/107/12	Meski Capek, bapaknya tidak pernah memukuli Rara. Setiap hari pagi-pagi sekali Bapak sudah mendorong gerobaknya untuk pergi memulung.						√			Rajin bekerja
Bapak	3/123/14	Bapak masih rajin memulung atau menjual ikan hias di dalam pikulan kayu. Pemandangan yang langka di Jakarta, sebab tukang hias zaman sekarang sudah menggunakan gerobak dengan toples-toples laca atau kantong-kantong plastic yang digantungkan dan berisi ikan-ikan hias.						√			Rajin bekerja

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh						Keterangan		
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho		Bps	Smtl
Bapak	6/310/38	“Nggak boleh!” “Kenapa sih, Pak” “Pokoknya nggak boleh. Kalau Rara kepengin jajan, minta sama Bapak!”							√		Tegas
Bapak	6/336/40	Malamnya sebelum tidur, Rara mulai menghitung biaya yang menurutnya diperlukan untuk sebuah jendela. Ia menuliskannya dalam buku tulis tipis yang halamannya sudah hamper habis. Bapak yang sempat melihat coretan Rara, memandangnya lekat sebelum mencium kepalanya.							√		Perhatian
Bapak	6/345/41	“Kalau memang ada niat, pasti ada. Kerjaan apa saja, tapi jangan melacur, Mbak!” suara Bapak penuh kemarahan.							√		Tegas
Bapak	6/349/42	Isak bercampur tangis yang tidak meluruhkan hati Bapak. Kemarahan yang meledak-ledak memang tidak lagi terdengar. Tetapi tegas suara lelaki itu saat menutup pertengkaran. “Besok pagi, aku mau Mbak keluar dari rumah ini. Pekerjaan Mbak nggak bagus buat Rara. Aku nggak butuh uang haram untuk ngasih makan Rara dan Simbok!”							√		Tegas
Bapak	10/550/68	Bapak memeluknya. Sebelumnya dia tidak mengerti betapa besar keinginan anak satu-satunya itu untuk memiliki jendela. Hingga dia melihat kekecewaan membayangi di mata Rara barusan. Juga air mata yang membayangi.			√						Penyayang

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Bapak	10/553/6 9	Putri satu-satunya tidak minta rumah yang ada kolam renang seperti yang mereka lihat di sinteron-sinetron di tivi kelurahan. Rara juga tidak minta play station. Gadis kecilnya hanya ingin punya jendela. Dan hati ayah mana yang tidak terusik dan merasa bertanggung jawab untuk melunasi mimpi anaknya? Ketika malamnya melihat Rara tidur, berdampingan dengan Simbok, lelaki itu membuat kata jendela dalam-dalam di hatinya.						√			Bertanggung jawab dan berusaha
Bapak	13/753/ 91	Berbagai rencana memenuhi kepala Raga ketika akhirnya pulang dengan menjinjing kusen dan sebuah jendela bekas yang kacanya pecah. Malam ini dia akan bekerja. Besok gadis kecil, satu-satunya yang tersisa selain kenangan akan istri tercintanya yang sudah dipanggil Allah, akan bisa menikmati hangat cahaya matahari dari balik jendela, atau memandang capung yang berterbangan.						√			Berusaha keras
Bapak	14/824/ 102	Supaya miskin di dunia tidak memanjang hingga akhirat kelak. Itu sebabnya dia marah dan tidak bisa menerima kelakuan Asih, yang menjual diri hanya agar hidup senang, bisa makan enak, dan membeli ini itu. Yang haram tak pernah berkah. Dia harus melindungi Rara, agar tidak tergiur gaya hidup Budenya.							√		Tegas dan berpendirian kuat

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Bapak	14/826/ 102	Raga terus mengayunkan langkah. Semakin dekat ke rumah, semakin banyak hal bermain di benaknya. Allah sudah memanggil istri dan bayi di dalam kandungan perempuan itu, menghadapNya. Peristiwa yang menggoreskan kesedihan abadi, bahkan hari ini. Bukan, jangan artikan itu sebagai ketidakikhlasan. Raga menerima takdir yang Allah gariskan padanya. Tetapi istrinya... sulit membayangkan dia menjalani hari-hari tanpa perempuan terkasih itu.			√						Sabar
Bapak	14/826/ 102	Saat ini yang ingin dia perjuangkan adalah Rara dan Simbok dalam keadaan yang lebih sejahtera, lebih baik. Raga melakukan apa pun yang halal dan berkorban untuk itu.		√							Rela berkorban
Bapak	14/833/ 103	Rara.... Dia akan lakukan apa pun agar Rara sempat menikmati jendela diimpi-impikannya. Jendela yang kini dalam bentuk mentah ada di tangannya.		√							Rela berkorban
Bapak	15/912/ 113	Dalam kondisi biasa, Bapak akan menghampiri Rara. Memandangnya dengan sorot penuh kasih, memeluk, bahkan mendongenginya. Tidak sering, tetapi lelaki itu selalu punya cara untuk menunjukkan kasih sayang dan usahanya menjadi bapak yang baik bagi Rara, hingga akhir hayat.			√						Penyayang
Bapak	15/933/ 116	Rara tidak bisa membayangkan kengerian dan rasa sakit yang harus dilalui Bapak saat menyelamatkan Simbok. Beberapa saksi mata bercerita bagaimana Raga berlari kencang menembus kobaran api, dengan Simbok di tangannya, sebelum tersungkur di tanah dalam kondisi luka bakar di hampir seluruh tubuhnya. “Bapakmu pahlawan, Ra.” Bisik Kak Adam beberapa waktu sambil mengusap kepala Rara, saat yang lain kehilangan kata-		√							Rela berkorban

		kata. Ya. Bapaknya pahlawan. Lelaki yang tidak mementingkan keselamatannya sendiri. Sosok sederhana yang kuat dan bertanggung jawab. Tidak pernah dia melihat Bapak membentak atau memarahi Ibu, ketika perempuan itu bersama mereka dulu.									
Alia	4/159/20	Untuk mimpi kedua orang tuanya, Alia harus rela mengikuti pendidikan sekretaris, meski jauh dari minatnya.		√							Rela berkorban
Alia	4/160/21	Kenyataannya dia hanya sempat bekerja enam bulan. Kantor-kantor lain yang dikirim aplikasi lamaran belum memberikan kesempatan baginya. Penolakan yang mungkin menyedihkan bagi orang lain, tapi diterima dengan bahagia oleh Alia. Akhirnya cita-cita melanjutkan ke jurusan yang diminatinya tercapai. Dia lulus tes masuk perguruan tinggi negeri.			√						Berlapang dada
Alia	4/168/21	“Boleh Alia pikirkan dulu, Abah?” suara Alia hati-hati takut menyinggung perasaan Abah dan Umi.						√			Hati-hati, tidak ingin menyakiti
Alia	4/170/21	Tapi, kalimatnya, walaupun disampaikan dengan santun, cukup menyurutkan senyum dari wajah kedua orang tuanya, khususnya Abah.			√						Lembut
Alia	4/181/23	Jika diizinkan, dia ingin membuka sekolah singgah, sekaligus taman baca bagi anak-anak di sana. Barangkali bisa menjadi alternatif, selain satu-satunya madrasah yang terletak cukup jauh dan memerlukan biaya.			√						Baik hati
Alia	4/182/23	Awalnya ada yang mencurigai niat baik gadis itu. bahkan mengira Alia disponsori kelompok atau partai tertentu. Tapi Alia terus menyakinkan, tidak ada siapa-siapa di belakangnya kecuali Allah.			√						Jujur dan yakin
Alia	4/184/23	“Gratis? Tidak bayar?” Tanya seorang ibu kepadanya dengan nada galak, tak percaya. Alia mengangguk sambil tersenyum. Tak ada biaya apa pun. Tempatnya bisa di mana saja. Tak perlu ruangan kelas tertutup.			√						Baik hati dan sabar menghadapi ibu-ibu itu

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	
Alia	4/187/23	Akhirnya Alia menemukan sesuatu untuk menyalurkan kesukaannya pada anak-anak kecil. Mungkin karena ia tak pernah memiliki adik, juga karena ilmu psikologi yang dipelajarinya.						√		Mudah bergaul/menyesuaikan diri dengan anak-anak
Alia	4/191/24	Sambutan hangat dari anak-anak dan warga sekitar, mengorbarkan semangat Alia. Lima kali sepeka, usai kuliah Alia mengajar di sekolah singgah itu. berbagi sedikit ilmu, juga mimpinya. Anak-anak tak mampu itu, mereka harus memiliki impian, menjaganya baik-baik, dan tidak membiarkan siapa pun mencuri mimpi mereka, pikirnya.			√					Baik hati dan ikhlas
Alia	4/200/25	Gadis dengan postur tubuh tinggi ramping itu ingin menolak keinginan Abah dan Umi. Tapi dengan alasan apa? Dia bahkan tidak bisa mengatakan anak mereka sudah memiliki calon! Permasalahan itu memenuhi benak gadis berkulit kuning langsung itu. Alia merasa dikelilingi kebuntuan. Dia tidak sedang dekat dengan siap-siapa. Lagi pula gadis itu tidak sedang berminat pacaran.							√	Sukar mengambil keputusan
Alia	4/203/26	Selama masih ada waktu... gadis itu tidak akan menyerah. Untuk sebuah harapan, yang diperlukan adalah ikhtiar dan doa!						√		Pantang menyerah
Alia	7/416/49	Dan Ibu Alia selalu memandangnya dengan tersenyum dan mata bercahaya, sebelum membubuhkan nilai di atas kertas gambar.			√					Baik hati
Alia	9/487/59	Persoalannya, pertunangan sudah diresmikan, dengan tata cara yang diminta orang tua meski tidak disepakatinya. Seandainya saja dia lebih berani bicara dan menolak kehendak Abah dan Ummi. Tetapi, dia anak satu-satunya mereka. Kalau bukan dia yang menjadi sumber kebahagiaan, kemana orang tuanya harus mendapatkan kegembiraan? Alia tidak tega.		√						Rela berkorban

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Alia	9/490/60	Laki-laki yang mengiriminya surat-surat kocak itu... apakah dia siap untuk menikah tanpa pacaran yang diinginkan Alia? Bukan sok suci, sama sekali tidak. Hanya Alia malas dan capek jika harus terlibat pada hubungan coba-coba yang tidak mengarah ke perkawinan. Pacar bukan jaminan kebahagiaan. Itu keyakinan Alia.			√						Yakin dan dipikir secara matang
Alia	9/507/63	Alia tidak bisa memberikan harapan. Dia tidak boleh memperlakukan hati orang lain. Apalagi musibah yang dialami Rara, salah satu anak didiknya, membuat gadis itu merasa egois jika hanya memikirkan urusannya sendiri tanpa berusaha meringankan kesedihan gadis kecil berambut panjang, yang menyimpan impian tentang jendela itu.						√			Memikirkan orang lain/peduli
Alia	17/1137/136	Bu Alia tersenyum, “Boleh mengulang-ulang doa... Allah kan senang diminta sama hamba-hambanya, Rara. Yang penting nggak boleh bersikap isti’jal.” Melihat raut ketidak mengertian di wajah gadis cilik dihadapannya, Bu Alia cepat-cepat melanjutkan. “Isti’jal itu misalnya seseorang mengatakan, ‘Saya sudah berdoa tetapi belum juga dikabulkan’, lalu ia merasa rugi di saat itu dan ia tinggalkan doanya.”						√			Pintar dan cerdas
Alia	17/1146/137	Sampai di sini wajah lelaki muda, yang sepertinya calon suami Bu Alia semakin terlihat tidak betah. Bolak-balik memainkan kotak rokoknya. Bu Alia yang menyadari, bangkit dari duduknya, mencium kedua pipi Rara, dan berpamitan.			√						Penyayang

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Alia	19/1367/ 161	Saking marah dan sedih, Abah bahkan tak mampu berbicara dengannya. Alia tak bisa apa-apa. Hanya berdiam dan istighfar. Semoga permintaannya tak memberinya label durhaka di hadapan Sang Pencipta yang mejauhkannya dari keridhaanNya.			√						Sabar
Nenek	5/240/30	Pintu ruangan kembali terbuka. Seorang perempuan tua dan bocah laki-laki melangkah masuk. Dua orang yang diakrabinya belakangan ini. Perempuan yang mengenakan pashmina itu memeluk dan mencium kepala Rara, mengingatkannya pada kehangatan simbok.			√						Penyayang
Nenek	8/420/50	“Rara mau ikut Nenek ke kantin?” tanya Nenek, perempuan tua yang menemani Rara sejak bakda Zuhur.						√			Peduli & perhatian
Nenek	8/428/51	Selama di rumah sakit, entah sudah berapa kali Aldo datang. Kadang bersama Adam, lelaki berusia dua puluhan dengan lesung dalam kedua pipinya, atau Nenek yang senang mengajak mereka semua bernyanyi dan berjoget bersama ketika Rara dan teman-teman datang ke rumah Aldo. Nenek yang lucu.		√							Riang
Nenek	8/433/52	Sebesit perasaan asing memang sempat menyergap Rara saat sandal jepitnya yang lusuh menapaki rumah Aldo yang megah. Tetapi perasaan asing itu lenyap seketika Nenek keluar dan menyapa teman-teman baru Aldo dengan senyum dan keriangannya yang melumerkan gunung salju sekalipun. Nenek memberikan rasa nyaman kepada siapa saja yang mencekat, termasuk Rara.			√						Baik hati dan ramah

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smt
Nenek	12/618/77	Selama menunggu sosok yang dicintainya, Nenek dan Aldo datang hampir tiap hari. Biasanya mereka akan membaca Al Qur'an bersama, setelah itu mengobrol. Sebelum pulang Nenek akan memimpin dia dan Aldo memanjatkan doa, agar tubuh yang kini terbaring itu segera sembuh... sadar dan memeluknya, seperti hari-hari belum lama ini.						√			Peduli
Nenek	12/713/86	Bi Siti, pembantunya tak bisa menjawab. Perempuan berusia tiga puluhan itu hanya menundukkan kepala.belakangan misteri terkuak. Ibunya sendiri. Ummi yang mengundang mereka ke Pesta. “Aldo selalu senang bersama teman-temannya, jadi Ummi pikir tidak apa-apa mengajak mereka ke sini.”			√						Jujur
Nenek	15/917/114	“Ra.... kita pulang, ya?” Lembut suara Nenek membujuk. Kali ini disertai sentuhan di bahunya.			√						Lembut
Nenek	17/1067/131	Sudah lebih dari sepuluh hari, Rara menunggu SiMbok di rumah sakit. Untunglah, meski awalnya berat , Nenek kemudian mengizinkan Rara tidur di rumah sakit. Nenek juga mengatakan agar tidak usah memikirkan biaya apa pun. Semua akan ditanggung Nenek. Rara langsung memeluk perempuan tua yang selalu menatapnya dengan sorot mata sayang.			√						Peduli/penyayang
Nenek	18/1217/145	“Kita berdoa, Ratna... semoga Allah melindungi Aldo, di manapun dia sekarang.” Kalimat itu meski disampaikan dengan keyakinan, tetap bernada khawatir.			√						Sabar
Adam	9/495/60-61	“Bukannya anak band itu identik degan minuman keras dan drugs?” Alia kontan menutup bibirnya. Mereka memang mulai akrab, tetapi bagaimanapun usia pertemanan yang terjalin masih seumur jagung. Tetapi lelaki yang suka mengenakan jaket kulit itu tidak langsung tersinggung. Santai saja saat memberikan jawaban. “Drugs? Nggaklah. Ngerokok aja aku nggak, kok!”			√						Jujur dan santai

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Adam	12/693/8 3	Kak Adam mengenakan baju dan celana panjang jeans serba putih malam. Tampak lebih ganteng dari biasa, pikir Rara sambil terus mengamati bagaimana pemuda berkulit putih itu memukulkan telapak tangannya ke telapak tangan teman-teman adiknya. Melakukan ‘toss’. Termasuk kepada Rara.			√						Ramah
Adam	16/983/ 122	Adam lebih rajin menghabiskan waktu dengan Aldo. anak muda itu bahkan membuang keinginannya merokok jauh-jauh hanya karena tak ingin menambah masalah kesehatan Aldo. penuh kasih, dia mengajak si bungsu ke kamar untuk mendengarkan musik. Adam bahkan merelakan gitar yang sebelumnya tidak pernah disentuh siapa pun, untuk dimainkan tangan-tangan kecil Aldo.						√			Perhatian dan peduli
Adam	16/999/ 124	“Kamu tahu nggak kalau anak-anak autis itu punya kelebihan fotografik memori. Mereka bisa menyusun bangunan dari balok-balok kemudian menghancurkannya, dan membangunnya lagi, dan lagi, berkali-kali dengan sama persis bentuk dan susunan warna!”						√			Pintar dan cerdas
Adam	19/1330/ 157	Sampai tengah malam tak ada kabar tentang Aldo. andini pulang dengan wajah sembab. Adam memutuskan akan terus beredar di jalan mencari si bungsu.						√			Pantang menyerah

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Andini	8/431/ 52	Atau saat ulang tahun Andini, kakak Aldo yang cantik tapi agak susah didekati. Mereka hanya memandang dari jauh saat kak Andini lewat, tanpa keberanian menyapa.					√				Sombong/memilih-milih dalam bersosialisasi
Andini	12/699/ 85	“Itu Aldo... adik kamu... tahu sendiri dia kan cacat gitu... ngapain dia di atas panggung, Dini? Apa kata Billy, coba?” Sepasang mata Andini memanas seketika. Dia hanya ingin ulang tahun ketujuh belasnya berlangsung sempurna. Istimewa bagi dia dan Billy.					√				Cepat emosi dan mudah terpengaruh
Andini	12/703/8 5	Andini berlari ke belakang panggung. Mama yang menangkap perubahan wajah anak gadisnya menyusul.					√				Mudah putus asa
Andini	16/979/ 121	Berharap pada Andini? Ah, anak perempuan itu hanya tahu bersolek dan sibuk sendiri dengan teman-teman yang sama cantik seperti dirinya. Andini bahkan pernah mengunci Aldo yang menjerit-jerit di kamar, agar tak mengganggu ketika teman-teman gadis itu datang ke rumah.							√		Egois dan jahat
Andini	16/1021/ 126	Kak Dini tidak suka kalau Aldo keluar dan bertemu dengan teman-temannya.					√				Malu dengan keadaan

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Andini	16/1027/ 127	<p>“Please deh. Kamu tuh berisik! Kamu...”</p> <p>Andini menatap Aldo, yang berdiri hanya berjarak semeter darinya. Kedua mata adiknya membesar, seperti melotot entah pada siapa sementara tangan bergerak-gerak sendiri. Sesaat gadis itu seperti kehilangan kata-kata.</p> <p>“Kamu... hhh... kamu tuh bikin kakak malu, tahu nggak sih?”</p> <p>usai mengatakan itu Andini menghempaskan tubuh rampingnya ke tempat tidur. Menangis dan kesal.</p>					√				Cepat emosi
Andini	18/1203/ 143	<p>Andini tadi yang paling tampak merasa bersalah. Tidak beberapa lama setelah tahu Aldo menghilang, gadis itu pergi bersama Billy yang kembali untuk menjemput.</p>								√	Merasa bersalah/menyesal
Andini	18/1224/ 146	<p>Sepanjang jalan yang mulai gelap, pikiran Andini makin tidak tenang.</p>								√	Takut
Andini	18/1226/ 146	<p>Gadis berambut panjang yang dibiarkan terurai dengan jepitan itu, masih diliputi rasa bersalah.</p> <p>Karena dia, Aldo pergi.</p>								√	Merasa bersalah
Simbok	6/301/37	<p>Selang sebulan Ibu meninggal, Simbok dan Bude Asih pindah ke rumah mereka. Di mata Rara, Simbok meski tak bisa menggantikan sosok Ibu cukup menjadi sayap yang memberikan kehangatan. Kini ada yang menemani Rara mengaji atau menggambar.</p>						√			Perhatian

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh								Keterangan
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl	
Simbok	13/764/ 92	<p>Dia menerima baju yang warna putihnya sudah kekuningan itu, lalu melihat renda yang sudah lepas benang dan karenanya menjulur kemana-mana. Tanpa banyak bicara perempuan itu mengambil jarum, meminta Rara memasukkan benang, dan mulai merapikan. Ketika selesai, senyum lebar Rara adalah hadiah yang meringankan batuk-batuknya yang semakin parah memasuki musim hujan.</p> <p>“Sepatu?” tanya Simbok perhatian. Gadis kecil itu menghilang keluar kamar, lalu muncul lagi dengan sepasang sepatu.</p> <p>“Koto, Simbok.”</p> <p>Perempuan itu mengangguk. “Bantu Simbok bersihkan ya? Pakai sabun jangan banyak-banyak.”</p>						√			Perhatian
Simbok	13/776/ 94	<p>Perempuan yang wajahnya dipenuhi guratan usia itu memeluk Rara erat, sebelum melepas gadis itu bersama teman-temannya yang lain dari sekolah singgah. Tak lupa mengucapkan terima kasih berkali-kali kepada nenek Aldo yang khususnya meluangkan waktu untuk menjemput anak-anak di kampung itu.</p>			√						Penyayang
Bude Asih	6/309/38	<p>Sejak ada Bude kehidupan sedikit membaik. Perempuan itu murah hati, suka mengeluarkan uang dari dompetnya untuk Rara. Meski dilakukannya sembunyi-sembunyi, sebab Bapak marah jika Rara menerima uang dari Bude.</p>			√						Murah hati dan tidak pelit

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh								Keterangan
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl	
Bude Asih	6/302/37	Sementara Bude Asih... meski sibuk, sebenarnya dia baik hati. perempuan berkulit bersih itu telah banyak berubah dari kali terakhir bertemu. Rambutnya yang dulu panjang seperti Rara kini dipotong pendek. Kalau dulu Bude Asih senang mengaji seperti Ibu, sekarang hal itu nyaris tak pernah disaksikan Rara. Mungkin karena Bude bekerja keras dan kalau pulang sudah capek, seperti Bapak.			√						Baik hati
Bude Asih	6/34742	“Aku... Cuma pengen bantu” Ada isak tertahan dari kalimat Bude			√						Niat baik
Pak Syafri	15/886/ 111	Di sisinya, Syafri, suaminya berusaha menyabarkan. “Sahabatnya baru kemalangan, Ma. Biar saja kalau Aldo mau mendampingi dulu.”			√						Sabar
Pak Syafri	16/966/ 120	Dan Papa menjelaskan dengan hati-hati ke Mama, obrolannya dengan seorang teman yang juga memiliki anak autis.			√						Sabar
Akbar	3/90/11	Teman-teman lain masih asik mengamati lebam kebiruan di lengan Akbar. Anak laki-laki berusia sebelas tahun itu, santai aja. Hanya sedikit meringis saat Rafi menekan lebam tangannya.			√						santai dan tenang
Akbar	3/93/11	Uniknya, baik Akbar maupun Yati biasa saja. Mereka nggak menangis. Paling cemberut sebentar, dan tidak lama kemudian mereka sudah tertawa dan asyik bermain lagi.		√							Riang

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh								Keterangan
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl	
Akbar	5/243/31	Ketika Bapak mengatakan dia akan punya adik, Rara melonjak gembira. Jadi beginilah perasaan Akbar saat adiknya lahir satu persatu, pikir Rara. Tapi Akbar membantahnya saat mereka bertemu. “Siapa bilang?” ujar anak lelaki yang bajunya meski tidak kekecilan tapi selalu terangkat sebagian ke atas sehingga bagian pusarnya sering melompong atau kelihatan, “Punya adik itu menyebalkan tahu, Ra!”					√				Menghasut
Akbar	5/252/32	“Terus lo juga susah kemana-mana, kecuali kayak gini nih....” Akbar menunjuk Yati , “Adiknya dibawa terus. Pokoknya repot deh!”					√				Menghasut
Akbar	8/451/54	Akbar yang badannya besar, baju-bajunya seperti susut ketika dipakai, saking perutnya yang buncit, tetapi penakut jika kepergokan di jalan sama bapaknya.								√	Penakut
Yati	3/93/11	Uniknya, baik Akbar maupun Yati biasa saja. Mereka nggak menangis. Paling cemberut sebentar, dan tidak lama kemudian mereka sudah tertawa dan asyik bermain lagi.		√							Riang
Yati	5/246/31	“Begitu kamu punya adik, kamu nggak penting lagi!” Yati ikut menjelaskan. Seorang bayi berusia setahunan menggelondot di gendongan, “Repot!”					√				Menghasut

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh								Keterangan
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl	
Yati	5/251/31	Yati yang bertubuh kurus dan sehari-hari hanya mengenakan rok dan atasan kaus yang warnanya sudah pudar itu menambahi, “Mana anak kecil kerjanya nangis mulu. Kalau nggak nangis sakit deh. Batuk, pilek lah... heh... uang jajan yang buat kita aja kurang, sekarang harus dibagi!”					√				Suka mengeluh dan pelit
Yati	8/452/55	Yati yang pendiam dengan ibu yang kalau kumat suka meledak-ledak dan melempar berbagai barang di dekatnya.			√						Pendiam
Rafi	3/111/13	Hari sudah mulai sore saat langkah Rara dan teman-temannya melewati gedung sekolah bersejarah. “Ini dulu sekolahannya Obama, presiden Amerika, tahu!” kata Rafi sebelum berpandang-pandangan dengan yang lain.						√			Pintar dan serba tahu
Rafi	8/449/54	Tapi setiap orang pasti punya kekurangan sendiri. Rafi yang gagap ketika bicara dan agak lambat mengerti pelajaran, tapi percaya diri dan tidak cepat tersinggung.						√			Optimis
Rafi	12/664/80	Temannya yang satu itu memang unik. Di satu sisi kalau bicara susah, tapi dia tahu Obama... terus Donal... Donal Trum atau siapa gitu... yang katanya orang terkaya di Amerika.						√			Cerdas
Rafi	12/665/80	Entah benar atau tidak tapi Rafi tetap bangga dengan pengetahuannya , dan Rara senang melihat temannya punya sesuatu yang orang lain tidak tahu. Baguslah buat Rafi, menurut Rara.					√				Bangga pada diri sendiri

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Billy	18/1231/ 147	“Kita kemana.... Dini?” tanya Billy, sebelah tangannya menyodorkan sehelai tissue yang diterima Dini.						√			Perhatian
Billy	18/1236/ 147	Mereka tak banyak bicara. Billy yang baik tidak mengangguknya dengan banyak pertanyaan; kenapa Andini bersikap menjauh setelah pesta ulang tahun itu? kenapa telepon dan smsnya tidak pernah dibalas? Kenapa Andini tampak marah melihatnya bercanda dengan Aldo? Beberapa waktu setelah episode pencarian Aldo berakhir, baru Billy menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya. Kekhawatiran Andini yang tidak beralasan karena pengaruh sahabat-sahabat gadis itu.			√						Baik hati dan memahami Andini
Billy	18/1238/ 148	Seandainya saja Andini memahami, sikap antusias dan senyum Billy saat melihat Aldo di pesta ulang tahunnya, juga saat cowok itu ke rumah, semuanya tulus dan bukan pura-pura.			√						Tulus dan baik hati
Billy	18/1239/ 148	“ Abangku yang sudah tidak ada, dulu menderita down syndrome, Dini. Dia tidak sempurna. Tetapi setelah Allah memanggilnya, baru aku merasa betapa ketidaksempurnaan itu telah membuat dia begitu sempurna sebagai mahluk Allah. ”			√						Terus terang
Billy	18/1242/ 148	Kamu tidak bisa menemukan kecuali ketulusan pada wajah-wajah tidak sempurna itu. tidak ada kepura-puraan, tidak ada basa-basi, tidak ada kemunafikan. Hanya kehangatan dan ketulusan.			√						Bijaksana

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh							Keterangan	
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps		Smtl
Ibunya Yati	3/91/11	Yati, temannya yang suka dikuncir satu dan sering memakai kaos sepakbola yang kebesaran, lain lagi. Ibunya sering kesetanan, cepat sekali naik darah. Kalau sudah marah teriak-teriak seperti orang gila dan mengakibatkan Yati harus menanggung malu. Bukan hanya malu, karena gadis bertubuh kurus tinggi itu juga harus sigap mengelak, sebab jika kumat, ibunya tak hanya memukuli kepala tetapi suka melempari Yati dengan barang-barang. Pernah batu sepanjang lengan Rara melayang dan hamper mengenai kepala Yati.					√				Cepat emosi dan galak
Ibunya Yati	6/321/39	“Di tempat sampah kok bayangin kupu-kupu!” celetuk ibunya Yati sinis, ketika suatu hari Rara menceritakan keinginannya pada Yati.							√		Meremehkan
Ibunya Yati	6/322/39	Dia tidak menanggapi, takut ibunya Yati kumat dan akhirnya Yati mengurus adiknya yang masih bayi, dan karenanya tidak bisa bermain. Perempuan itu bisa ngamuk habis-habisan hanya karena ada dua ekor kucing yang berkelahi atau kejar-kejaran, dan menyirami, bahkan menendang mereka, dengan kalap.					√				cepat emosi jiwa

Nama Tokoh	Bagian/ Par/Hlm	Kalimat/ Paragraf	Tipe Watak Tokoh								Keterangan
			Amp	Sgn	Flg	Apt	Nrv	Kho	Bps	Smtl	
Deni	4/196/25	Deni serius dan jarang tersenyum. Alia kesulitan menemukan topik menarik untuk mereka diskusikan. Canda yang dilemparkannya hanya menghasilkan senyum tipis nyaris tak terlihat di wajah lelaki itu. sementara rokok mahal terus-terusan terselip di bibir menghitam laki-laki yang harus diakui Alia cukup ganteng itu.					√				Tidak ramah
Santo	6/337/41	Untuk amannya, dia lebih baik menjaga jarak dari Santo, anak berbadan besar yang suka main kasar dan tidak segan-segan merampas pendapatan anak-anak lain.							√		Kasar dan Pemalak
Bapaknya Akbar	3/80/10	Akbar, yang tinggal dekat rumahnya sudah tidak terhitung kena tangan bapaknya, lelaki bertampang angker dengan tubuh besar dan tato bergambar kepala naga di tangannya.							√		Jahat dan kasar

LAMPIRAN 5. Tabel Kerja Analisis Data Nilai-Nilai Pendidikan

Bagian/ halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtra Klrga	
1/1	<i>Allah... jangan biarkan dia meninggal</i>							√		Berdoa pada Allah swt
½	“Berdoa, Ra... mengaji. Minta sama Allah.”							√		Menyarankan untuk berdoa dan melaksanakan perintahNya
1/ 2	<p>“Apa Allah selalu mengabulkan doa?” Dia ingat perempuan yang melahirkannya tersenyum saat mendengar pertanyaan itu. “Allah mendengar doa, Ra. Allah nggak pernah menyia-nyiakan doa yang meminta.” Perempuan dengan wajah teduh itu, menggenggam tangan anak satu-satunya, sebelum berbisik, “Allah pasti mengabulkan setiap doa, Ra. Tapi kadang ada doa-doa lebih penting yang harus didahulukan.”</p>							√		Memberikan nasehat dan menyarankan agar memanjatkan doa padaNya dalam keadaan senang maupun susah.

Bagian/ halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtra Klrga	
1/2 – 3	<p>Seperti membaca pikiran Rara, ibu mulai mengusap-usap rambut anak semata wayangnya itu.</p> <p>“Rara bacakan ayat Qur’an untuk memohon kesembuhan, ya? Masih ingat?”</p> <p>Jemari Ibu yang bergetar susah payah membuka halaman Al Qur’an yang dibawa Rara ke pembaringan. Dan halaman itu, telunjuk Ibu berhenti. Qur’an surat Al Anbiya, ayat 83-84.</p>							√		Melaksanakan perintahNya, yaitu membaca Al Qur’an.
2/5	<p>Mungkin dia memang pemimpi. Tetapi Bapak dan Ibu, juga Simbok, serta Bude Asih, tidak ada yang melarangnya bermimpi. Malah Ibu mengajarnya memulai perjalanan mimpi.</p> <p>“Mimpi itu bisa hidup lho, Ra...”</p>		√							Pernyataan yang cerdas untuk mengajarkan seseorang agar tidak takut/ berhenti bermimpi. Karena suatu waktu mimpi tsb bisa menjadi kenyataan selama kita berusaha meraihnya.
2/5	<p>Perempuan berusia tiga puluhan dengan kerudung sederhana yang selalu menutupi kepalanya, mengangguk.</p>					√				Walaupun penampilannya sederhana dengan kerudung biasa tapi dia tetap rapi dan enak dipandang

Bagian/ halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtra Klrga	
2/6	<p>“Tutup mata Rara. Lalu bayangkan mimpimu. Bayangkan Rara juga ada di mimpi itu.</p> <p>Rara menurut. Mula-mula memang agak susah. Tetapi lama-lama dia mengerti apa yang dimaksud Ibu.</p> <p>“Sudah bisa lihat mimpimu jadi kenyataan, Ra?”</p> <p>Kedua mata gadis itu terpejam, tapi bibirnya tersenyum. Badannya mulai bergerak-gerak ke kanan dan ke kiri.</p>		√							Mengajarkan seseorang untuk tidak takut / berhenti bermimpi. Karena dari mimpilah seseorang bisa meraih apa yang diimpikannya.
2/8	<p><i>sekali kamu percaya hantu itu ada, dia akan hidup terus di hatimu dan memakan keberanianmu, Ra!</i></p>		√							Menambah pengetahuan untuk berpikir secara realistis, serta memotivasi untuk tidak percaya pada sesuatu yang memakan keberanian kita.
2/10	<p>Bapak dan Ibu meski terlihat selalu mengerjakan sesuatu, cukup sayang padanya. Tidak ada kumpulan peristiwa kekerasan yang tercatat di memorinya. Bapak dan Ibu tidak pernah memukulnya.</p>								√	Keluarga kecil yang rukun dan damai, serta saling menyayangi. Tidak ada tindakan kekerasan pada anak.
2/12	<p>Setiap pagi-pagi sekali Bapak sudah mendorong gerobaknya untuk pergi memulung. Sementara Ibu juga nggak pernah teriak-teriak seperti Ibunya Yati yang kata orang rada-rada sarap</p>								√	Keluarga sederhana yang rajin bekerja dan penuh kasih sayang.

Bagian/ Halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtra Klrga	
2/13	Bukan besarnya rumah atau luasnya halaman dari balik pagar rendah yang memesona Rara, melainkan jejeran pot-pot cantik yang ditaruh di depan jendela-jendela besar di rumah itu. Belum pernah Rara melihat jendela seindah itu.					√				Keindahan pada tempat/rumah yang tertata rapi, teratur, dan bersih.
2/15	Kaleng-kaleng minuman dan botol dipisahkan. Kata Ibu harga gelas plastik lebih mahal dari botol plastik. Dulu harga gelas plastik. Bekas air mneral mencapai empat ribu rupiah perkilo, tetapi sekarang hanya tiga ribuan saja. Botol plastik lebih murah dari gelas plastik. Kalau dipikir lucu juga. Sampah bagi orang, rezeki bagi mereka.		√							Membuat seseorang berpikir realistis dan bijak dengan mengetahui kehidupan orang lain.
2/15	Rara kecil mengangguk. Rambutnya bergoyang-goyang karenanya. Ibu nggak pernah bosan mengingatkannya untuk shalat. Kadang kalau sedang malas, Rara melakukannya cepat-cepat, hanya agar ia bisa menjawab “ya” jika ibu bertanya lagi. Bapak dan Ibu paling tidak suka jika ia berbohong. <i>Shalat itu amal perbuatannya yang ditanya Allah, Ra.</i>							√		Menyarankan untuk menjalankan perintahNya, yaitu shalat

Bagian/ halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtra Klrga	
2/16	Seperti biasa Ibu bisa bicara panjang lebar jika sudah urusan ibadah. Persis ibu-ibu ustazah separo baya yang setiap sabtu sore suaranya terdengar dari corong masjid terdekat di wilayah mereka. <i>Shalat bisa juga menjadi penolong kita, Ra... kalau kita sedang susah.</i>							√		Menasehati agar menjalankan perintahNya, yaitu shalat.
4/22	Alia tidak ingin menikah. Tidak sekarang. Dia baru merintis sekolah singgah, dengan uang tabungan yang selama ini disimpan.			√						Sekolah singgah untuk membantu anak-anak tidak mampu agar bisa bersekolah di sana.
4/23	Logikanya lalu menemukan sesuatu yang mengusik pikiran dan hatinya selama sehari-hari. Kaki-kaki kecil yang berpapasan dengannya. Di manakah mereka bersekolah? Nurani yang mendorongnya kembali ke tempat itu. mengobrol dengan anak-anak kecil usia sekolah namun ternyata belum bisa membaca atau menulis. Mencari celah dan kemungkinan. Lalu keberanian yang tumbuh mengantarkannya ke rumah kepala warga setempat.			√						Bersosialisasi dengan anak-anak tidak mampu.

Bagian/ halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtra Klrga	
4/23	Jika diizinkan, dia ingin membuka sekolah singgah sekaligus taman baca bagi anak-anak di sana. Barangkali bisa menjadi alternatif, selain satu-satunya madrasah yang terletak cukup jauh dan memerlukan biaya.			√						Membuka sekolah singgah dan taman baca untuk membantu anak-anak tidak mampu di sana.
4/23	Tak ada biaya apa pun. Tempatnya bisa di mana saja. Tak perlu ruangan kelas tertutup. Belakangan, beberapa orangtua yang ingin anaknya bersekolah gratis, membantunya menemukan sebuah ruangan sederhana untuk anak-anak belajar. Akhirnya, Alia menemukan sesuatu untuk menyalurkan kesukaannya pada anak-anak kecil.			√						Membantu anak-anak untuk belajar dan berkelompok dengan mereka untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
4/24	Sambutan hangat dari anak-anak dan warga sekitar, mengobarkan semangat Alia. Lima kali sepekan, usai kuliah Alia mengajar di sekolah singgah itu. berbagi sedikit ilmu dan juga mimpinya.			√						Mengajar dan berbagi mimpi dengan anak-anak tidak mampu di sekolah singgah.

Bagian/ halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtra Klrga	
4/25	Orang Indonesia berhak memiliki paru-paru yang sehat! Kilahnya. Lagi pula pemerintah sudah menyediakan tempat-tempat khusus untuk merokok yang biasanya jauh lebih mewah dari musala, yang kondisinya seringkali kurang memadai.		√							Pernyataan yang cerdas sehingga seseorang menjadi tahu dan berpikir bahwa kesehatan itu penting.
5/30	Nenek mengambil sebuah Al Qur-an. Tidak lama suara merdunya mengaji terdengar. Lantunan Nenek yang jernih membawa bayangan Ibu ke benak Rara. Ibu yang mengajarnya mengaji, berdoa... juga rajin mencatat mimpi.							√		Melaksanakan perintahNya, yaitu membaca Al Qur'an/mengaji.
6/40	“Tapi, Rara pengen punya jendela, seperti yang di gambar Rara ini, lho Pak. Jendela itu penting.” Hm... jendela memang penting. Dengan jendela udara bisa keluar masuk bebas.		√							Pernyataan yang cerdas, menambah daya pikir anak mengenai manfaat sebuah jendela di rumah.
6/41	“Habis mau kerja di mana? Nyari kerja susah. Kamu pasti tahu itu. “Kalau memang ada niat, pasti ada. Kerjaan apa saja, tapi jangan melacur, Mbak!” suara Bapak penuh kemarahan.	√								Membedakan antara pekerjaan yang baik dan tidak baik.

Bagian/ halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtra Klrga	
7/46	Hari pertama sekolah singgah dibuka. Hanya beberapa murid yang duduk di atas bangku panjang sederhana, di ruangan darurat yang disulap Ibu guru cantik itu menjadi sebuah kelas sekaligus taman baca buat mereka.			√						Selain membangun sekolah singgah, juga terdapat taman baca untuk anak-anak tidak mampu di sana.
7/46	Perempuan berkerudung itu lalu mengambil tumpukan buku tulis yang sudah diberi sampul, lalu membaginya ke tiap murid. Setiap anak mendapatkan buku tulis dan pensil baru.			√						Memberikan perlengkapan sekolah untuk anak-anak di sekolah singgah.
7/47	Di sana teman teman-temannya juga hadir. Wajah dan senyum mereka cerah. Baju-baju mereka juga berkilau penuh warna-warni.					√				Baju yang indah dan berwarna sehingga indah dipandang mata.
8/51	Aldo pun mungkin tak pernah terbesit akan mendapat uluran tulus persahabatan dari seorang gadis kecil di perkampungan kumuh, yang sehari-hari berjalan di atas tumpukan sampah atau makam-makam besar.			√						Bersosialisasi/ bersahabat dengan siapa saja tanpa memandang kasta.
8/52	Rasa sungkan tetap ada ketika melihat Mama Aldo, atau Kak Andini	√								Sopan santun pada pemilik rumah.

Bagian/ halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtra Klrga	
8/54	“ Gambar rumahmu bagus! ” kalimat Rara tulus sebelum memayungi Aldo. “Teri... ma kasiiiiih...!”	√								Menghargai hasil karya orang lain.
8/54	Nada dan bicara anak laki-laki yang kemudian diketahuinya bernama Aldo, mengingatkan Rara akan Rafi temannya yang sering menjadi bulan-bulanan setiap anak lelaki itu membuka mulut. Rara hanya mengangguk. Baru sekarang dia mengamati anak lelaki di sisinya yang hari-jarinya sebagian seperti terlipat tidak wajar. Juga pandangan mata yang berputar-putar dan tidak tertuju kepada lawan bicaranya. Tapi setiap orang pasti punya kekurangan sendiri.	√								Menghargai dan memahami kekurangan orang lain
8/55	Efek yang ditimbulkan setelah kecelakaan itu memang tidak menyenangkan. Kepala Rara sempat pusing-pusing. Pelipisnya berdarah, kakinya lecet. Tapi kejadian itu membuka lembar baru: bersahabat dengan Aldo, yang berbeda sekali kehidupannya dengan Rara.			√						Bersosialisasi dan bersahabat dengan siapa saja tanpa memandang kasta.

Bagian/ halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtra Klrga	
8/56	Rafi, Akbar, Yati dan lain-lain berpandangan. Masih belum mengerti. “Janji nggak boleh ngeledekin Aldo kalau dia bicara.”	√								Menasehati untuk saling menghargai dan tidak boleh mengejek kekurangan orang lain.
9/60	Alia tidak boleh menghakimi seseorang dari penampilan luar. Dia sudah salah menilai, saat berkomentar spontan soal profesi cowok itu sebagai anak band. “Bukannya anak band itu identik dengan minuman keras dan drugs?” Alia kontan menutup bibirnya. Mereka memang mulai akrab, tetapi bagaimanapun usia pertemuan yang terjalin masih seumur jagung.	√								Menghargai dan menghormati penampilan seseorang. Penampilan seseorang yang terlihat kurang bagus, belum tentu memiliki sifat yang kurang bagus/buruk.
10/65	Rara ingin meringankan mbak-mbak atau mas-mas berseragam yang membersihkan kamar setiap pagi dan petang. Padahal ada banyak kamar. Pasti melelahkan, pikir anak perempuan bermata bulat itu.	√								Menghargai pekerjaan orang lain dan tidak ingin menyusahkannya.
10/65	<i>Allah, jaga keluarga kami. Lindungi Bapak... lindungi Simbok... lindungi Bude Asih, umm... kalau mungkin bisakah Engkau berikan Bude pekerjaan yang lain?</i>							√		Memanjatkan doa pada Allah swt.

Bagian/ Halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtra Klrga	
10/66	Buku-buku yang dibawa Aldo dan Kak Adam ke sekolah dan menambah koleksi buku di sana.			√						Menyumbangkan buku-buku untuk anak-anak tidak mampu.
11/71	“Semua rumah perlu jendela, tahu.... Biar sehat!” Akbar nyengir, “Kita-kita kagak punya jendela, tapi baik-baik aja, Ra...” “Itu karena kita nggak tahu bedanya kalau punya jendela. Bu Alia juga bilang kan itu syarat rumah sehat!”		√							Pernyataan yang cerdas tentang kegunaan dan manfaat sebuah jendela di rumah.
11/75	Dia tahu, mimpi yang disertai doa akan menjadi kenyataan. Pada saatnya Allah akan menjawab keinginan-keinginan yang disandarkan padaNya.							√		Yakin pada doa-doa yang selalu dia panjatkan padaNya
11/75	<i>Kenangan dan Al Fatihah, Rara...</i> Tujuh ayat yang sejak lama dihapalnya. Ibu juga yang mengajarkan. Dan tujuh ayat itu diulanginya lebih sering.							√		Menghapal dan membaca salah satu ayat dalam Al Qur'an.
11/75	Ibu gurunya yang cantik pernah mengatakan, Al Fatihah itu jembatan rindu, yang mengantar cinta dan semua kerinduannya kepada orang-orang tercinta di alam sana.							√		Mejelaskan makna yang tersirat/ terkandung di salah satu ayat suci Al Qur'an

Bagian/ halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtra Klrga	
12/76	Pikiran itu membuat anak-anak seperti dirinya tidak bersiap. Padahal kalau tahu bahwa setiap saat mereka bisa saja kehilangan Bapak atau Ibu, bisa dipastikan anak-anak akan bersikap sebaik mungkin agar keduanya bahagia. Mereka tak akan menuntut apapun. Mereka malah akan tersenyum ketika orangtua menegur bahkan memarahi. Sebab mungkin akan datang waktu di mana mereka begitu merindukan teguran dan sedikit kemarahan, untuk kesempatan menatap lagi wajah-wajah terkasih bapak juga ibu.	√								Mengajari seseorang untuk selalu bersikap baik dan menghormati kedua orang tua. Selama orang tua masih ada di samping kita, berusaha membuat mereka bahagiadan tersenyum, tak perlu menuntut apapun yang kita inginkan.
12/77	Rara meneruskan ayat Al Qur'an yang dibacanya. Insya Allah.... Tidak lama lagi akan selesai.							√		Mengaji dan berusaha menghatamkan Al-Qur'an

Bagian/ halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtra Klrga	
12/77	Selama menunggu sosok yang dicintainya, Nenek dan Aldo datang hampir tiap hari. Biasanya mereka akan membaca Al Qur'an bersama , setelah itu mengobrol. Sebelum pulang Nenek akan memimpin dia dan Aldo memanjatkan doa, agar tubuh yang kini terbaring itu segera sembuh... sadar dan memeluknya, seperti hari-hari belum lama ini.							√		Mengaji dan berdoa untuk kesembuhan seseorang.
12/80	Entah benar atau tidak tapi Rafi tetap bangga dengan pengetahuannya, dan Rara senang melihat temannya punya sesuatu yang orang lain tidak tahu. Baguslah buat Rafi, menurut Rara. Soalnya teman-teman sering agak keterlaluan mengolok-olok Rafi.	√								Menghargai kelebihan yang dimiliki seorang sahabat.
12/81	Beberapa waktu lalu Ibu Alia mengajak mereka menghapal satu surat pendek dari Al Qur'an, lalu membaca artinya. Salah satu ayat memaksa Rara tercenung agak lama. <i>Inna ma'al 'usri yusro... sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.</i>							√		Menyarankan untuk menghapal surat pendek dari Al Qur'an dan memahami artinya.

Bagian/ halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan							Keterangan	
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama		Ksjhtra Klrga
12/82	Semua anak memastikan mereka sudah mengantri di kamar mandi umum, lebih awal dari biasanya agar tidak terlambat. Setelahnya tidak lupa mengenakan baju terbaik yang mereka miliki. Ini lebih mudah karena memang tidak banyak pilihan. Rata-rata warnanya sudah pudar, atau kehilangan renda sebagian, tidak jadi soal.					√				Memakai baju terbaik agar tetap terlihat rapi dihadapan semua orang.
12/82	Aldo mengenakan celana jeans panjang dan kaus santai. Wajah anak lelaki itu lebih bersinar dari biasanya. Membuat Rara berpikir, sebenarnya Aldo tidak jelek. Kulitnya putih, bersih, rambutnya berombak. Hidungnya mancung.					√				Berpakaian santai tetapi keren, ditambah dengan wajah yang bersinar dari, sehingga orang yang melihatnya menjadi enak dipandang.
12/83	Kak Adam mengenakan baju dan celana panjang jeans serba putih malam. Tampak lebih ganteng dari biasa, pikir Rara sambil terus mengamati bagaimana pemuda berkulit putih itu memukulkan telapak tangannya ke telapak tangan teman-teman adiknya. Melakukan 'toss'. Termasuk kepada Rara.					√				Pakaian dan celananya yang dipadukan dengan warna senada yaitu warna putih. sehingga orang yang melihatnya menjadi terkesan dengan keindahan dan kerapian dirinya.

Bagian/ halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtra Klrga	
12/84	Teringat surat-surat Kak Adam yang sempat mereka baca. Rara tahu, sebenarnya tidak boleh dilakukan. Tapi tidak hanya dia, teman-teman lain pun penasaran	√								Membedakan mana yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan.
13/94	Alhamdulillah. Nasib Rara baik. Dapat teman sebaik Aldo. Disayang pula oleh neneknya yang walaupun selalu kemana-mana dengan mobil mentereng tapi penampilannya sangat bersahaja.			√						Bersosialisasi dengan siapa saja tanpa memilih-milih.
14/98	<i>Jangan menangis, Ra. Berdoa....</i> Samar suara Ibu terngiang di telinga gadis kecil itu. Ya, doa. Kata Ibu Allah mengabulkan semua doa... meski tidak selalu dengan cara yang dimengerti.							√		Memanjatkan doa pada Allah swt.
14/100	<i>Kamu bisa mengenali pribadi seseorang ketika sebuah musibah terjadi.</i>		√							Menjadi tahu bahwa mengenali kepribadian orang lain bukan hanya dilihat dari penampilan, sikap, dll. tetapi bisa dilihat ketika orang tsb sedang mengalami suatu musibah. Apakah orang itu termasuk orang yg mudah putus asa / sebaliknya.

Bagian/ halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtra Klrga	
14/100	Saat ini yang ingin dia perjuangkan adalah Rara dan Simbok dalam keadaan yang lebih sejahtera, lebih baik. Raga melakukan apa pun yang halal dan berkorban untuk itu.								√	Keluarga yang memiliki kepala keluarga yang selalu menjaga anggota keluarganya dengan baik
15/109	<i>Hidup harus tetap berjalan. Manusia tidak boleh terkunci oleh masa lalu.</i>		√							Menambah pengetahuan seseorang untuk berpikir lebih baik dan bersikap bijaksana tentang kehidupan.
15/113	Bapak akan menghampiri Rara. Memandangnya dengan sorot penuh kasih, memeluk, bahkan mendongenginya. Tidak sering, tetapi lelaki itu selalu punya cara untuk menunjukkan kasih sayang dan usahanya menjadi bapak yang baik bagi Rara, hingga akhir hayat.								√	Keluarga kecil yang selalu harmonis, rukun, damai, dan slaing menyayangi.
15/116	Ya. Bapaknya pahlawan. Lelaki yang tidak mementingkan keselamatannya sendiri. Sosok sederhana yang kuat dan bertanggung jawab. Tidak pernah dia melihat Bapak membentak atau memarahi Ibu, ketika perempuan itu bersama mereka dulu.								√	Ikatan keluarga yang selalu damai dan tidak pernah ada tindakan kekerasan di dalamnya.

Bagian/ halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtra Klrga	
16/118	<p>Bagi banyak orang tua, konon ada dua kekhawatiran terkait anaknya yang terlalu aktif bergerak. Pertama, jika ia mendapati si anak tergolong hiperaktif dan cenderung susah mengenadalikan mereka. Alih-alih mencoba menelusuri sumber keaktifan anak yang mungkin bisa menuntun orang tua yang memiliki anak hiperaktif untuk menggali potensi sesuai minat si anak, lebih banyak pasangan orang tua yang tidak sabar mengikuti anaknya ke sana kemari.</p> <p>Kemungkinan kedua, jika ternyata si anak terindikasi autis. Cenderung tidak fokus, asik dengan pikiran mereka sendiri dan sulit beradaptasi. Maka kekhawatiran itu umumnya bertambah dengan rasa panik. Padahal, rata-rata anak autis dan hiperaktif punya kecerdasan luar biasa.</p>		√							Menambah pengetahuan seseorang untuk berpikir kritis mengenai anak yang terindikasi autis.
16/124	<p>“Kamu tahu nggak kalau anak-anak autis itu punya kelebihan fotografik memori. Mereka bisa menyusun bangunan dari balok-balok kemudian menghancurkannya, dan membangunnya lagi, dan lagi, berkali-kali dengan sama persis bentuk dan susunan warna!”</p>		√							Pernyataan yang cerdas karena dapat menambah pengetahuan seseorang mengenai fotografik memori pada anak yang terindikasi autis.

Bagian/ halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtra Klrga	
17/131	Sudah lebih dari sepuluh hari, Rara menunggu SIMbok di rumah sakit. Untunglah, meski awalnya berat, Nenek kemudian mengizinkan Rara tidur di rumah sakit. Nenek juga mengatakan agar tidak usah memikirkan biaya apa pun. Semua akan ditanggung Nenek. Rara langsung memeluk perempuan tua yang selalu menatapnya dengan sorot mata sayang.			√						Peduli dan saling membantu antarsesama.
17/136	Bu Alia tersenyum, “Boleh mengulang-ulang doa... Allah kan senang diminta sama hamba-hambanya, Rara. Yang penting nggak boleh bersikap isti’jal.” Melihat raut ketidakmengertian di wajah gadis cilik dihadapannya, Bu Alia cepat-cepat melanjutkan. “Isti’jal itu misalnya seseorang mengatakan, ‘Saya sudah berdoa tetapi belum juga dikabulkan’, lalu ia merasa rugi di saat itu dan ia tinggalkan doanya.”							√		Menasehati dan menjelaskan tentang pengetahuan agama islam.
17/137	“Terus kita harus berprasangka baik sama Allah. Minta kepada Allah dengan disertai keyakinan bahwa Allah akan memenuhi permintaan kita.”							√		Menyarankan untuk selalu berbaik sangka pada Yang Maha Kuasa.

Bagian/ halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtra Klrga	
17/137	“Jangan lupa akhiri dengan Al Fatihah dan shalawat. Karena dalam hadist disebutkan Ra, ‘Setiap doa tertahan hingga diucapkannya shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.’”							√		Menyarankan untuk selalu berdoa dengan diakhiri salah satu surat dalam Al Qur’an
17/140	Rara berusaha tidak sering tertidur. Dia harus berdoa sekuat tenaga, agar Simbok sembuh. Biasanya setelah ruangan sepi, Rara mengambil Al Qur’an besar yang ditinggalkan Nenek dan mulai mengaji. Kata Ibu, shalat, berdoa, dan mengaji itu penting. Lagipula Rara ingin sudah khata, saat Simbok sadar nanti. Sejak Bapak tidak ada, Rara semakin sering melantunkan ayat-ayat Al Qur’an juga berdoa. Pagi, siang, malam, kapan saja.							√		Tidak letih berdoa dan selalu melaksanakan perintahNya, yaitu mengaji.
18/142	Uangnya disimpan dalam bentuk investasi emas. Menuruti kehendak almarhum suaminya jika masih hidup. Kalau lelaki itu ada, maka dia bisa mendengar nasehatnya yang disampaikan berulang kali. “Cuma emas, yang tahan inflasi sejak zaman Nabi. Setiap tahunnya nilainya akan selalu naik, minimal 25%”							√		Menambah pengetahuan agama islam.

Bagian/ halaman	Paragraf/Kalimat	Nilai-Nilai Pendidikan								Keterangan
		Budi Pkrt	Kecrdsn	Sosial	Kewrgaan Negara	Keind	Penjas	Agama	Ksjhtra Klrga	
19/150	Seperti yang selalu dipercayainya. <i>Inni ma'al usri yusro...</i> bersama kesulitan selalu ada kemudahan yang Allah berikan.							√		Yakin bahwa Allah selalu bersama di samping umatnya.
19/151	“Ra... Rara malu nggak ja... jad... jadi te... teman Aldo?” Rara menggeleng cepat. Bahkan tanpa perlu berpikir. Wajah gadis kecil itu membuat lekukan senyum yang lucu dan tulus. “Terima... kasih ya... Ra!” Lalu pelan-pelan menyuap kembali nasi ke mulutnya.			√						Tidak memilih-milih teman dalam bersosialisasi
19/158	Di atas sajadah usai shalat keduanya sama-sama menengadahkan tangan, bermunajat kepadaNya di salah satu waktu terkabulnya doa.							√		Memanjatkan doa kepada Tuhan YME.
19/167	Di sisinya Ummi bersiap berdiri untuk shalat sunnah sebelum subuh.							√		Melaksanakan perintahNya, yaitu shalat
20/169	Bibir mungil anak perempuan itu mulai berdoa. Ayat kursi. Surat An-Naas, Al Fatihah... apa saja.							√		Berdoa dan membaca surat-surat pendek dari Al Qur'an.
21/175	Manusia lemah, tapi Allah Maha Kuat. Kita tak mampu, tetapi tak ada yang mustahil bagi Allah. Selain ikhtiar, manusia hanya tinggal meminta. “Allah pasti mengabulkan setiap doa, Ra. Tapi kadang ada doa-doa lebih penting yang harus didahulukan.”							√		Keyakinan akan Kebesaran Tuhan YME.

LAMPIRAN 6

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester	: XI (Sebelas) SMA / 2 (Dua)
Alokasi Waktu	: 4 X 45 Menit
Aspek	: Membaca

A. Standar Kompetensi

7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.

B. Kopetensi Dasar

- 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan.

C. Indikator

1. Menganalisis unsur intrinsik novel Indonesia
2. Menganalisis unsur ekstrinsik novel Indonesia

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menyebutkan dan menjelaskan salah satu unsur intrinsik dalam novel yang dibacanya, yaitu watak tokoh.
2. Siswa dapat menyebutkan dan menjelaskan unsur ekstrinsik yaitu nilai-nilai yang terkandung pada novel.

E. Materi Pembelajaran

- a. Unsur intrinsik (watak tokoh).
- b. Unsur ekstrinsik (nilai-nilai yang terkandung dalam novel)

F. Metode Pembelajaran

Penugasan, diskusi, tanya-jawab

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

I. Kegiatan Awal (15 menit)

- a. Mengabsen siswa.
- b. Melakukan apersepsi, yaitu mengingatkan pelajaran sebelumnya.
- c. Guru meminta siswa bergabung dengan kelompoknya.

Kelompok sudah dibentuk pada pertemuan sebelumnya dengan menggunakan metode diskusi kelompok model kepala bernomor. Masing-masing kelompok terdiri atas 3-4 orang siswa dan ditugaskan mencari novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, kemudian membaca novel itu secara bergantian.

- d. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menganalisis unsur intrinsik dalam novel. Kemudian memberitahukan tujuan pembelajaran.

II. Kegiatan Inti (70 menit)

▪ *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi :

- a. Guru melibatkan siswa membaca novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.
- b. Guru membuka pelajaran, menjelaskan materi tentang unsur intrinsik novel.
- c. Setelah mendengarkan penjelasan guru, siswa disuruh menjelaskan isi cerita novel yang dibacanya ke depan kelas.
- d. Guru meminta siswa untuk mendiskusikan tentang salah satu unsur intrinsik yaitu watak tokoh-tokoh yang terdapat pada novel *Rumah Tanpa Jendela*, serta mengelompokkan watak masing-masing tokoh pada novel itu.
- e. Kemudian, siswa (perwakilan dari kelompok diskusi) menginterpretasikan hasil diskusinya ke depan kelas, siswa yang lain menanggapi, bertanya atau memberikan saran.

f. Setelah itu, guru memberikan beberapa pertanyaan pada siswa untuk didiskusikan kembali dengan kelompoknya dan menginterpretasikan hasil diskusinya (bagi kelompok yang belum maju), dan siswa yang lain menanggapi, bertanya, dan memberikan saran.

▪ ***Elaborasi***

Dalam kegiatan elaborasi :

- a. Guru memfasilitasi terjadinya interaksi baik antara siswa dengan kelompoknya (siswa lain) maupun dengan guru.
- b. Siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menyimpulkan hasil tugas kelompoknya.

▪ ***Konfirmasi***

Dalam kegiatan konfirmasi :

- a. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap kinerja siswa dan kelompok.
- b. Guru memberikan penilaian terhadap hasil eksplorasi siswa melalui kegiatan membaca novel dan menjelaskan hasil diskusi kelompok.
- c. Guru melakukan refleksi bersama-sama terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan.

III. Kegiatan Penutup (5 menit)

- a. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan tentang pembelajaran.
- b. Guru memberitahukan pembelajaran berikutnya yaitu menganalisis novel dari unsur ekstrinsik.

Pertemuan Kedua

I. Kegiatan Awal (15 menit)

- a. Mengabsen siswa
- b. Guru dan siswa bertanya jawab tentang kegiatan pembelajaran sebelumnya yaitu menganalisis unsur intrinsik dalam novel.

- c. Guru meminta siswa bergabung dengan kelompok.
- d. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menganalisis unsur ekstrinsik novel.

II. Kegiatan Inti (70 menit)

▪ *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi :

- a. Guru membuka pelajaran dan menjelaskan materi mengenai unsur ekstrinsik novel, yakni nilai-nilai yang terkandung dalam novel.
- b. Guru menyebutkan berbagai macam nilai yang terkandung dalam novel seperti nilai agama, nilai pendidikan, dan nilai budaya beserta contoh kutipan dari novel lain.
- c. Guru memberikan tugas kelompok pada siswa tentang nilai-nilai yang terkandung dalam novel Rumah Tanpa Jendela beserta contoh kutipannya.
- d. Secara berkelompok, siswa berdiskusi dan mengerjakan hasil diskusinya.
- e. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta siswa (perwakilan dari kelompok diskusi) menginterpretasikan dan menjelaskan hasil diskusinya, siswa yang lain memperhatikan, menanggapi, dan memberikan saran.

▪ *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi :

- a. Siswa dan kelompoknya berkompetisi secara sehat dengan kelompok lain untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menyimpulkan hasil diskusinya.
- b. Guru memfasilitasi terjadinya interaksi baik antara siswa dengan kelompoknya (siswa lain) maupun dengan guru.
- c. Guru secara tidak langsung menghubungkan manfaat membaca novel dengan meneladani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diterapkan bagi siswa dan berguna bagi kehidupan bermasyarakat.

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi :

- a. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap kinerja siswa dan kelompok.
- b. Guru memberikan penilaian terhadap hasil eksplorasi siswa dalam menjelaskan unsur ekstrinsik novel.
- c. Guru melakukan refleksi bersama terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

III. Kegiatan Penutup (5 menit)

- a. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan tentang pembelajaran.
- b. Guru memberitahukan pembelajaran berikutnya.

H. Sumber belajar dan Media Pembelajaran

- Buku Paket kelas XI SMA
- Novel *Rumah Tanpa Jendela*

I. Penilaian Hasil Belajar

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
Mampu menganalisis unsur intrinsik dalam novel Indonesia	Tugas kelompok Tes tertulis	Uraian bebas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceritakan kembali isi novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia dengan jelas dan singkat! 2. Sebut dan jelaskan watak setiap tokoh pada novel tersebut. 3. Mengapa tokoh Rara berperan sebagai protagonis dan bagaimana tokoh itu? jelaskan! 4. Mengapa tokoh Ibu Ratna berperan sebagai antagonis dan

			bagaimanakah watak tokoh itu? Jelaskan!
Menganalisis unsur ekstrinsik dalam novel Indonesia	Tes tertulis Tugas Kelompok	Uraian bebas	5. Sebut dan jelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut? (beserta contoh kutipan novel yang mengandung nilai-nilainya).

J. Rubrik Penilaian

- Penilaian Unjuk Kerja

Nama Kelompok :

Kelas :

No.	Aspek	Instrumen	Skor
1.	Pemahaman membaca	1. Ceritakan kembali isi novel <i>Rumah Tanpa Jendela</i> karya Asma Nadia dengan jelas dan singkat!	10
2.	Kelengkapan dan kejelasan tokoh dan watak yang di analisis.	2. Sebut dan jelaskan watak setiap tokoh pada novel tersebut.	30
3.	Kejelasan dalam menjelaskan watak tokoh berdasarkan peranannya.	3. Mengapa tokoh Rara berperan sebagai protagonis dan bagaimanakah wataknya? jelaskan! 4. Mengapa tokoh Ibu Ratna berperan sebagai antagonis dan bagaimanakah wataknya? jelaskan!	25
4.	Pemahaman dan penghayatan membaca.	5. Sebut dan jelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut? (beserta contoh kutipan yang mengandung nilai-nilainya).	35
JUMLAH			100

LEMBAR KERJA SISWA

Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Alokasi Waktu : 1 x pertemuan (2x45menit)

NAMA KELOMPOK :

.....

.....

.....

.....

KELAS :

A. Standar Kompetensi

Membaca

7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan

B. Kompetensi Dasar

7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan

Kegiatan : Membaca novel Indonesia

Menganalisis unsur intrinsik novel

Tugas :

1. Ceritakan kembali isi novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia dengan jelas dan singkat!
2. Sebut dan jelaskan watak setiap tokoh pada novel tersebut.
3. Mengapa tokoh Rara berperan sebagai protagonis dan bagaimana tokoh itu? jelaskan!
4. Mengapa tokoh Ibu Ratna berperan sebagai antagonis dan bagaimanakah watak tokoh itu? Jelaskan!

Tanggapan Guru :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

PARAF GURU	NILAI

LEMBAR KERJA SISWA

Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Alokasi Waktu : 1 x pertemuan (2x45menit)

NAMA KELOMPOK :

.....

.....

.....

.....

KELAS :

A. Standar Kompetensi

Membaca

7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan

B. Kompetensi Dasar

7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan

Kegiatan : Membaca novel Indonesia

Menganalisis unsur ekstrinsik novel

**Tugas : 1. Sebut dan jelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut?
(beserta contoh kutipan yang mengandung nilai-nilainya)**

Tanggapan Guru :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

PARAF GURU	NILAI

Metode diskusi kelompok model kepala bernomor ini termasuk ke dalam jenis metode diskusi kelompok berbasis pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pengajaran individual meskipun tetap menggunakan pola kooperatif (Team-Assisted Individualization).

Dalam praktiknya, metode diskusi kelompok model kepala bernomor didukung oleh penggunaan alat bantu berupa nomor kepala yang terbuat dari kertas HVS berukuran 5 cm x 5 cm. Penggunaan kertas HVS ini dimaksudkan agar mudah digulung sehingga siswa tidak dapat melihat nomor kepala yang akan dipilih. Jumlah kartu bernomor disesuaikan jumlah siswa. Dalam kartu dituliskan dua angka yang dipisahkan dengan tanda titik. Angka depan merupakan nomor kelompok, sedangkan angka kedua merupakan nomor anggota kelompok.

REKAPITULASI
Catatan Perbaikan Ujian Skripsi

Nama Mahasiswa : Margi Ririasyuni
No.Registrasi : 2115076511
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Hari/tanggal Ujian : Sabtu, 23 Juli 2011

No.	Halaman	Saran	Keterangan
1.	Bab 1	1.2 Identifikasi masalah → pertanyaan penelitian (karena identifikasi masalah berlaku untuk penelitian kuantitatif) 1.3 Pembatasan masalah → fokus dan subfokus penelitian 1.5 Tujuan penelitian dipindahkan pada bab 3.	Sudah dilakukan
2.	Bab 2	Tambahkan teori psikologi sastra.	Sudah dilakukan
3.	Bab 3	3.1 Perbaiki tujuan penelitian 3.5 Hilangkan fokus penelitian karena sudah ada di bab 1.	Sudah dilakukan
4.	Bab 5	Perbaiki saran → untuk guru dan peneliti lain atau mahasiswa. Perbaiki implikasi → pada siswa dan pembelajaran sastra	Sudah dilakukan
5.	Abstrak	Perbaiki tujuan penelitian pada abstrak dan spasi diubah menjadi 1,5 spasi.	Sudah dilakukan
6.	Seluruh halaman	Cermati lagi ejaan dan tanda baca, perbaiki penulisan <i>footnote</i> .	Sudah dilakukan
7.	Daftar pustaka	Perbaiki sistem penulisannya	Sudah dilakukan

Jakarta, Juli 2011
Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Zulfahnur Z.F, M.Pd
NIP. 130 254 202

Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si
NIP. 196005011986101001

Penguji Ahli Materi

Penguji Ahli Metodologi

Dr. Kinayati DJ, M.Pd
NIP.195210251980122001

Drs. Sri Suhita, M.Pd
NIP.195706181981032002

Ketua Penguji

Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si
NIP. 196005011986101001

BUKTI PERBAIKAN UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Margi Ririasyuni
No. Reg. : 2115076511
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Hari, tanggal Ujian : Sabtu, 23 Juli 2011

Naskah ujian skripsi telah diperbaiki.

Nama	Panitia Ujian	Tanggal Persetujuan
1. <u>Dr. Kinayati Djojuroto, M.Pd.</u> NIP.195210251980122001	Penguji Materi	28 Juli 2011
2. <u>Dra. Sri Suhita, M.Pd.</u> NIP.195706181981032002	Penguji Metodologi	29 Juli 2011
3. <u>Dra. Zulfahnur, Z.F, M.Pd</u> NIP. 130 254 202	Pembimbing Materi	30 Juli 2011
4. <u>Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si</u> NIP. 196005011986101001	Pembimbing Metodol	28 Juli 2011
5. <u>Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si</u> NIP. 196005011986101001	Ketua Penguji	28 Juli 2011

Jakarta, Juli 2011

Margi Ririasyuni
NIM. 2115076511